

TAUBAT MENURUT IMAM AL-GHAZALI

(Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

NUR AZIZAH

1701016063

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nur Azizah.

NIM : 1701016063.

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi.

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

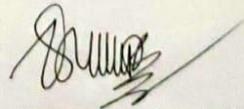
Judul : Taubat Menurut Imam Al-Ghazali (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam).

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Desember 2021

Pembimbing,



Hj. Mahmudah, S.Ag, M.Pd

NIP. 197011291998032001

SKRIPSI

TAUBAT MENURUT IMAM AL-GHAZALI
(Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)

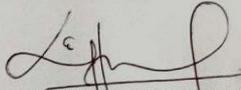
Oleh:
Nur Azizah

1701016063

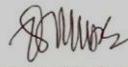
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 24 Desember 2021 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Sekretaris Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 198203072007102001



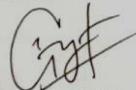
Hj. Mahmudah, S. Ag, M. Pd.
NIP. 197011291998032001

Penguji I

Penguji II

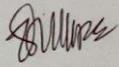


Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

Mengetahui
Pembimbing



Hj. Mahmudah, S. Ag, M. Pd.
NIP : 197011291998032001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
24 Desember 2021



M. Laila Supena, M.Ag.
NIP. 1964102001121003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Azizah

NIM : 1701016063

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesadar-sadarnya bahwa dalam skripsi ini merupakan hasil karya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah digunakan untuk meraih gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dicantumkan di dalam tulisan dan daftar Pustaka serta dapat dipertanggungjawabkan.

Semarang, 24. Desember. 2021

Penulis,



NIM. 1701016063

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua terutama kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan sampai akhir penulisan skripsi. Sholawat serta salam mari kita sanjungkan kepada baginda kita nabi agung nabi Muhammad SAW., yang telah membawa kita kepada ajaran Allah SWT serta menjadi suri tauladan bagi umatnya.

Rasa syukur yang tidak terhingga bagi penulis melainkan sudah menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Taubat Menurut Imam Al-Ghazali (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)”**, yang disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelas strata satu (S1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis sangat menyadari bahwa tidak dapat terlepas dari bantuan-bantuan berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. Ilyas Supena, M. Ag.
3. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos.I, M.S.I dan Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Hj. Mahmudah, S. Ag, M. Pd. Selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk senantiasa memberikan bimbingan, mengarahkan, memberi nasehat untuk penulis, serta selalu memberi motivasi, terutama sampai terselesaikannya penulisan skripsi dan proses pembelajaran di bangku perkuliahan.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen serta civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman selama penulis berada dalam proses perkuliahan.

6. Terimakasih kepada kedua orang tuaku Bapak Khamim dan Ibu Siti Istiati yang selalu mendukung dan memotivasi penulis untuk selalu semangat dan tidak boleh putus asa dalam proses belajar, kepada adekku tercinta Dea Aulia Hidayati yang selalu memberi dukungannya. Serta keluarga besar yang selalu memotivasi dan memberikan semangat kepada saya.
7. Abah H. Djohar Arifin dan Ibu Hj. Siti Munawaroh, pengasuh “Dar Az-Zahra” beserta keluarga dan santriwati, yang selalu memotivasi dan memberikan arahan kepada saya.
8. Teman-temanku Fakultas Dakwah dan Komunikasi, BPI B17, teman seperjuangan di HMJ BPI 17, KPMDDB (Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes), IKTASABA (Ikatan Alumni Siswa-siswi Babakan), teman KKN Posko 31 dan seluruh teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
9. Kepada Sahabat-sahabatku Ani, Nadia, Chikma, Kinanti yang selalu memotivasi dan memberikan semangat kepada saya.
10. Sahabat-sahabat LATANSA PMII Rayon Dakwah yang selalu memotivasi serta memberikan pengalaman yang begitu berharga selama proses belajar.
11. Kepada teman-teman kost “Griya Muslimah” Nining, Nafis, Siti, Yoan, Maya yang telah memberikan semangat kepada saya.
12. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satupersatu terimakasih atas bantuan dalam tersusunnya skripsi ini.

Semarang, 26 Oktober 2021

Penulis

Nur Azizah

NIM 1701016063

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan kepada:

1. Bapak Khamim dan Ibu Siti Istiati, beliau kedua orang tuaku, yang telah merawat dan membesarkanku, yang selalu memberikan semangat, rasa cinta dan kasih sayang yang tulus, serta pengorbanannya yang tidak ternilai untuk selalu mensupport dan mendoakan ku dalam semua hal terutama proses study di UIN Walisongo sampai dapat menyelesaikan proses belajarku.
2. Almamaterku Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang serta pembaca semoga karya ini bisa bermanfaat.

MOTTO

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

“Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa: 110)¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018.

ABSTRAK

Nur Azizah (1701016063). *Taubat Menurut Imam Al-Ghazali (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*

Manusia dalam menjalankan kehidupannya tidak dapat terlepas dari perbuatan dosa, karena fitrah dari manusia adalah tempatnya lupa dan salah. Allah memberikan jalan kepada manusia yang melakukan dosa untuk bertaubat dan meminta ampunan kepada-Nya. Konsep taubat menurut Imam Al-Ghazali adalah meninggalkan perbuatan dosa yang dilakukan, dan dosa yang sederajat dengan itu, dengan cara mengagungkan Allah dan takut akan murka-Nya. Dalam usahanya untuk bertaubat manusia memerlukan bantuan dari orang lain yaitu melalui bimbingan dan konseling Islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana Taubat menurut Imam Al-Ghazali. 2) Bagaimana Taubat menurut Imam Al-Ghazali Analisis Bimbingan dan Konseling Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), menggunakan pendekatan filosofis. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan analisis data *content analysis*. Pengumpulan data dari Sumber data primer diperoleh dari kitab *Minhajul 'Abidin*, terjemahan kitab *Minhajul 'Abidin*, dan terjemahan kitab *Ihya Ulumuddin*. Sumber data sekunder dari buku, jurnal, artikel, dan laman website yang dapat menunjang sumber data primer. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap konsep taubat menurut Imam Al-Ghazali Analisis bimbingan dan konseling Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Taubat menurut Imam Al-Ghazali adalah pengertian yang menghimpun tiga komponen: Ilmu, keadaan dan perbuatan. Adapun Ilmu untuk mengetahui bahaya dosa yang menjadi tabir (penghalang) antara hamba dengan Tuhannya, setelah mengetahui bahaya dosa maka akan timbul perasaan sedih akibat takut akan murka-Nya, dan akan timbul perbuatan menjauhi perbuatan dosa. (2) Taubat menurut Imam Al-Ghazali analisis bimbingan dan konseling Islam. Diketahui bahwa taubat dapat dijadikan materi dan juga terapi sebagai media untuk proses pertaubatan seseorang yang sedang terbelenggu dalam dosa dan memiliki keinginan untuk kembali ke jalan Allah SWT. Melihat hal tersebut, maka bimbingan dan konseling Islam menjalankan fungsinya yaitu fungsi preventif yang berarti pencegahan, Fungsi kuratif yang berarti penyembuhan dan fungsi development yaitu mengembangkan. Ketiganya saling berkesinambungan dengan tujuan dari taubat yaitu adanya perubahan diri kearah yang lebih baik. Tujuan bimbingan dan konseling Islam, yaitu pertama sebagai upaya untuk membantu menuju fitrahnya kejalan yang benar yang diperintahkan Allah SWT. kedua untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kebersihan jiwa serta mental agar menjadi tenang dan damai. Ketiga, untuk menghasilkan potensi Iahhiyah.

Kata Kunci: Taubat, Imam Al-Ghazali, Bimbingan dan Konseling Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	0
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II TAUBAT DAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM.....	17
A. Tinjauan tentang taubat	17
1. Pengertian taubat.....	17
2. Dasar Taubat	20
3. Syarat-Syarat Taubat.....	22

4. Macam-macam Taubat	25
5. Tata Cara Sholat Taubat	27
6. Ciri-ciri orang taubat.....	29
B. Bimbingan dan Konseling Islam	30
1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam	30
2. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam	34
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam.....	36
4. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	39
C. Relevansi Bimbingan dan Konseling Islam dengan Taubat.....	41
BAB III BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI.....	45
A. Biografi Imam Al-Ghazali.....	45
B. Pujian Ulama kepada Imam Al-Ghazali	50
C. Guru dan Murid Imam Al-Ghazali	51
D. Karya-karya Imam Al-Ghazali	53
E. Kitab <i>Minhajul Abidin</i> dan <i>Ihya Ulumuddin</i> karya Imam Al-Ghazali ..	56
F. Taubat menurut Imam Al-Ghazali.....	64
G. Taubat menurut Imam Al-Ghazali (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)	73
BAB IV ANALISIS TAUBAT MENURUT IMAM AL-GHAZALI (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)	75
A. Analisis taubat menurut Imam Al-Ghazali.....	75
B. Taubat menurut Imam Al-Ghazali (Analisis bimbingan dan konseling Islam)	82
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90

B. Saran-Saran.....	92
C. Penutup.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN.....	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia yang begitu cepat era dewasa ini berdampak pada kehidupan manusia yang cenderung modern, dengan berbagai tingkah lakunya. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan fitrah yang suci dan baik. Namun sepanjang hidupnya manusia tidak luput dari kesalahan, baik kepada diri sendiri, orang lain maupun Tuhannya.² Allah sendiri telah memberikan solusi untuk hal tersebut, Allah telah memerintahkan dan menganjurkan kepada manusia dan orang yang beriman untuk bertaubat dan minta ampunan kepada-Nya atas perbuatan dosa dan maksiat yang telah diperbuatnya.

Indonesia merupakan negara yang penduduknya mayoritas muslim berjumlah 273,5 juta penduduk yang ada, 87,2 % beragama Islam artinya ada 229 juta warga Indonesia yang beragama Islam.³ Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, Indonesia bukanlah negara Islam. Begitu pentingnya agama dalam kehidupan manusia, jadi diakui atau tidak sesungguhnya manusia sangat membutuhkan agama. Dengan begitu, mempelajari agama sangatlah penting agar manusia dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Allah SWT. Akan tetapi, masih banyak orang yang mengatasnamakan dirinya beragama Islam tetapi perilakunya tidak mencerminkan orang Islam, melainkan mencuri, berbohong, menggunjing dan lain sebagainya. Seakan-akan label Islam hanya untuk kepentingan tertentu tanpa merasa bertanggungjawab kepada Allah SWT.

² Miftahus Surur, "Konsep Tubat Dalam Al-Quran", Jurnal Kaca Jurusan Ushuludin STAI AL FITHRAH, Vol. 8, No. 2, Agustus, 2018, hlm. 4.

³ Kormen Barus, "Jumlah penduduk muslim Indonesia meningkat". <https://m.industry.co.id/read/65748/jumlah-penduduk-muslim-indonesia-meningkat-powercommerce-asia-tangkap-peluang-luncurkan-halal-plaza>, Diakses pada tanggal 11 Mei 2021, pukul 10.00 wib.

Belajar agama sangatlah penting dalam mengarungi kehidupan. Kita belajar serta memahaminya akan membuat kita merasa tenang dalam menjalankan kehidupan, perilaku kita pun akan sesuai dengan ajarannya. Lain halnya jika kita tidak memahami pentingnya agama dalam menjalankan kehidupan, maka akan merasa gelisah dan perilaku kita tidak sesuai dengan ajaran agama.⁴ Pemahaman agama yang kuat akan terhindar dari perilaku yang menyimpang dengan ajarannya. Karena Agama menawarkan kenyamanan dalam kesedihan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup umatnya.⁵

Manusia diciptakan oleh Allah di bumi sebagai khalifah, dimana tugas manusia adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.⁶ Akan tetapi, manusia memiliki hawa nafsu, dimana jika tidak dapat dikendalikan, hawa nafsu tersebut akan membawa manusia berbuat dosa.⁷ Dosa yang dilakukan oleh manusia baik dosa kecil maupun dosa besar, semuanya dilarang oleh Allah SWT. Dosa yang dilakukan oleh manusia akan menyebabkan orang yang melakukannya selalu merasa gelisah, tidak tenang dalam hatinya karena takut akan siksaan Allah SWT.

Masalah yang muncul akibat dari perbuatan dosa membuat jiwa individu tidak tenang karena takut akan murkanya Allah SWT. Oleh karena itu, ketenangan jiwa merupakan salah satu kondisi yang diharapkan oleh setiap individu yang mengalami masalah. Kondisi yang baik akan membuat perilaku yang baik juga. Cara untuk mengembalikan ketenangan hati yaitu mengajak individu kembali kepada Allah SWT.⁸

Perbuatan yang sering kita lakukan seperti halnya membicarakan keburukan orang lain siang dan malam, berbohong, mencuri, dan melihat hal-hal yang tidak seharusnya, semuanya dilarang oleh Allah SWT. Sehingga,

⁴ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan bintang, 2003), hlm. 87.

⁵ Abdul Mufid, "Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recent developmen in the West", *Jurnal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 7.

⁶ Rahmat Ilyas, "Manusia sebagai khalifah dalam perspektif Islam", *Jurnal Mawa'izh*, Vol. 1, No. 7, Juni, 2016, hlm. 182.

⁷ Taufik Hasyim, "Nafs dalam perspektif Insaniah dan tahapan-tahapan penyuciannya", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 2, Desember, 2015, hlm. 267-268.

⁸ Ade Sucipto, "Dzikir as a Therapy in Sufistic Counseling", *Jurnal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 60-64.

orang yang telah melakukannya harus segera bertaubat. Dengan jalan bertaubat yang sesungguhnya manusia dapat mensucikan kembali jiwa yang dipenuhi dosa.⁹ Karena dengan mengingat Allah maka jiwa akan tenang, agar kita dapat lebih dekat dengan Allah SWT maka harus mensucikan jiwanya dengan bertaubat.¹⁰ Jika tidak segera bertaubat, rasa bersalah dan gelisah akan selalu menyelimuti kehidupannya, bahkan orang tersebut dapat melakukannya berulang-ulang. Cara terbaik untuk menebus semua kesalahan itu adalah dengan segera bertaubat. Maka dari itu, pentingnya segera bertaubat untuk orang yang telah melakukan perbuatan dosa.

Al-Ghazali beranggapan bahwa orang yang bertaubat ialah meninggalkan segala perbuatan dosa dan dosa yang sederajat dengan itu, dengan cara mengagungkan Allah dan takut akan murka-Nya. Imam Al-Ghazali adalah seorang filsuf Islam dan sufi yang mendalami suatu ilmu secara mendalam dan terperinci. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us at-Tusi asy-Syafi'i al-Ghazali merupakan nama lengkap Imam Al-Ghazali.¹¹ Beliau mendapatkan gelar *hujjah Islam* dan pembaharuan dalam segala disiplin ilmu, yaitu beliau akan membuat pembaharuan atau pemahaman yang lebih jelas mengenai suatu ilmu yang diterapkan.¹²

Imam Al-Ghazali memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam. Ia juga menguasai berbagai pengetahuan serta mampu mengungkapkannya secara menarik, seperti yang tercermin dalam karya-karyanya. Figur yang sangat kharismatik, unik dan moderat ini, gagasan dan ide-ide intelektualnya telah menjadi rujukan ilmiah ke-Islaman yang tidak hanya digandrungi didunia Islam saja bahkan diterima pula didunia barat. Melalui karyanya di damaikanlah dua kutub ke-Islaman yang selalu berseteru teologi, filsafat dan

⁹ Oyoh Bariah, "Dirasah Tahliliyah: Tafsir Surat At-Tahrim ayat 8-12", Jurnal Wahana Karaya Ilmiah, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, 2019, hlm. 334.

¹⁰ Dawam Mahfud, Mahmudah, Wening Wihartati, "Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang", Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No. 1, Januari-Juni, 2015, hlm. 42.

¹¹ Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Masruhi, (Surabaya: Al-Ikhsan, 1403), hlm. 2-3.

¹² Anik Faridah, "Pemikiran Al-Ghazali dan Sumbangsihnya pada Dunia Pendidikan", Al-mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 3, No. 1, September, 2012, hlm. 2.

fiqh menjadi harmonis, doktrin dan ajarannya menampilkan karakter wajah intelektual Islam yang lembut dan santun bukan Islam yang keras dan ketus.¹³

Karya-karya beliau banyak dijadikan rujukan ilmiah dikalangan tokoh-tokoh lainnya. Seperti halnya karya beliau yang membahas cara manusia kembali kejalan Allah, kembali sesuai ajaran dan tuntunan Al-Qur'an dan hadits yaitu mempelajari taubat untuk orang yang telah melakukan perbuatan dosa. Taubat menurut Al-Ghazali merupakan maqom pertama yang harus dilalui oleh orang yang sedang berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁴ Beliau beranggapan bahwa manusia tidak lepas dari sebuah kesalahan dan kekhilafan. Maka dari itu, segera bertaubat adalah anjuran dari Allah SWT.

Taubat merupakan salah satu cara manusia memperbaiki diri kearah yang lebih baik. Membiasakan diri berperilaku yang lebih baik serta meninggalkan hal-hal jelek yang dahulu pernah dilakukannya tidaklah mudah.¹⁵ Namun, jika bersungguh-sungguh dalam bertaubat pasti akan diterima taubatnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 8 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا رَبَّنَا نُورًا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman Bersama dengannya; sedangkan cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sampai mereka*

¹³ Wahyu Hidayat, “Al-Ghazali Ulama Sufi dan Filosof”, Jurnal Mathlaul Fatah, Vol. 11, No. 1, 2020, hlm. 40-45.

¹⁴ Miawar, “Maqamat (tahapan yang harus ditempuh dalam proses bertasawuf)”, Jurnal ANSIRU PAI, Vol. 1, No. 2, Juli- Desember, 2017, hlm. 12.

¹⁵ Aprilinda Martinondang Harahap, “Solusi Penghapusan Dosa (Konsep Taubat Dalam Pandangan Teologi Islam), Jurnal Srudia Sosial Religia, Vol. 1, No. 2, Desember, 2018, hlm. 26-30.

berkata, “Ya Tuhan kami, ampurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah, Sungguh, Engkau Maha kuasa atas segala sesuatu.” (QS. At-Tahrim: 8).¹⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah mewajibkan kepada orang yang benar-benar taat kepada Allah dan Rasul-Nya agar segera bertaubat kepada Allah dari dosa-dosa yang dikerjakannya. Dengan melaksanakan taubat yang murni dan sebenar-benarnya, maka Allah akan menghapus kesalahan dan dosa seorang hamba.

Allah mewajibkan kepada orang yang benar-benar taat kepada Allah agar bertaubat yang sebenarnya agar dapat menghapus berbagai keburukan yang pernah ada sebelumnya. Bertekad untuk meninggalkan dosa yang akan datang dan menyesali dosa-dosa yang telah lalu dan bersikeras untuk tidak mengerjakannya kembali di hari-hari berikutnya.¹⁷

Kemampuan seseorang untuk bertaubat dalam mengendalikan hawa nafsunya tidak dapat terjadi secara spontan, sehingga memerlukan bantuan dari orang lain, yaitu melalui proses bimbingan, pengajaran, dan pelatihan.¹⁸ Oleh sebab itu, proses bimbingan dan konseling Islam sangat diperlukan untuk membantu manusia menuju jalan yang dirahmati oleh Allah SWT.

Bimbingan dan konseling Islam merupakan pemberian bantuan kepada individu agar mampu menanggulangi problematika dalam kehidupannya dengan baik dan benar berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan secara individu maupun secara kelompok, baik yang bermasalah ataupun tidak bermasalah, dengan tujuan agar dapat memfungsikan secara maksimal keimanannya. Sehingga mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya, baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.¹⁹

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahanya*, (Bandung: Diponegoro, 2012), hlm. 560.

¹⁷ Baharudin Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Katsir Surat At-Tahrim*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 5.

¹⁸ Hasymi.Dt. R Panjang, *Tafsir Ayat Bimbingan dan Konseling*, (Padang: Hayfa Press, 2012), hlm. 85.

¹⁹ Hasan Bastomi, “Menuju Bimbingan Konseling Islami”, *Konseling Edukasi: Journal of guidance of Counseling*, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember, 2017, hlm. 99-100.

Melihat pentingnya taubat untuk orang yang telah melakukan kesalahan agar kehidupannya tentram dan damai. Sedangkan orang yang akan bertaubat diperlukan bimbingan menuju pribadi yang suci dan bersih dari perbuatan yang tidak baik yaitu bimbingan dan konseling Islam.

Mengingat begitu pentingnya konsep taubat untuk diperhatikan supaya sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an, maka tidak mengherankan apabila sebagian ulama banyak yang menulis dan mengkaji mengenai konsep taubat ini. Konsep-konsep taubat yang ditawarkan para ulama tersebut ada yang bercorak falsafi, syar'i (fiqih), bahkan bercorak tasawuf. Salah satu ulama yang mengkaji konsep taubat dengan corak tasawuf adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ta'us at-tusi asy-Syafi'i al-Ghazali, atau nama popular beliau adalah Imam Al-Ghazali. Bahkan para ulama banyak mengkaji perihal pertaubatan terinspirasi dari karya-karya Imam Al-Ghazali. Oleh karena itu, disinilah konsep taubat dalam pandangan Imam Al-Ghazali menarik di teliti lebih jauh.

Berdasarkan latar belakang di atas, konsep taubat dalam pandangan Imam Al-Ghazali akan penulis kaji dan analisis secara mendalam dilihat dari sudut bimbingan dan konseling Islam dalam sebuah karya ilmiah dengan judul "Taubat Menurut Imam Al-Ghazali (analisis bimbingan dan konseling Islam)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis disini akan mengambil rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana taubat menurut Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana taubat menurut Imam Al-Ghazali analisis bimbingan dan konseling Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan taubat menurut Imam Al-Ghazali.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis taubat menurut Imam Al-Ghazali analisis bimbingan dan konseling Islam.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang dakwah pada umumnya dan khususnya berkaitan dengan bimbingan dan penyuluhan Islam.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang taubat menurut Imam Al-Ghazali, agar masyarakat memahami esensi taubat dan mampu untuk mengaplikasikan taubat dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu “*Taubat menurut Imam Al-Ghazali (analisis bimbingan dan konseling Islam)*”. Dengan demikian, ada beberapa judul karya Ilmiah yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, Penelitian Ali Ridho (2019) dengan judul *Konsep Taubat menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul ‘Abidin*. Penelitian ini memfokuskan pada pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Taubat dalam kitab *Minhajul ‘Abidin*. Metode yang digunakan yaitu menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan filosofis. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ada dua yaitu data primer diambil dari kitab *Minhajul ‘Abidin* dan data sekunder dari buku, jurnal, artikel, disertasi, tesis hingga lama website dan lain sebagainya. Kemudian data dianalisis dengan teknik *Miles and huberman* yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, atau analisis, kemudian tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini bahwa konsep taubat menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Minhajul ‘Abidin* dibagi menjadi 4 (empat) yaitu; penjelasan mengenai pengertian taubat dan

keharusan melakukannya, syarat-syarat dalam melakukan taubat beserta rukun-rukun yang harus dipenuhi, *mukkadimah* (pendahuluan) sebelum melakukan taubat. pembagian dan jalan meloloskan diri dari dosa.

Penelitian yang dilakukan Ali Ridho terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan tersebut terletak pada sama-sama mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali tentang taubat. Perbedaan terletak pada Fokus Penelitian. Ali Ridho memfokuskan pada pemikiran Imam Al-Ghazali tentang taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin*, sedangkan penulis memfokuskan pada pemikiran Imam Al-Ghazali tentang taubat (Analisis bimbingan dan konseling Islam).

Kedua, penelitian Muhammad Badrul Fuadi (2018) dengan judul *Konsep Taubah dalam Kitab Minhajul 'Abidin Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*. Penelitian ini memfokuskan pada relevansi konsep taubat menurut Imam Al-Ghazali dengan Materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan Deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik literer yaitu penggalan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analisis*) dimana data deskripsinya hanya dianalisis menurut isinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Badrul diantaranya: Konsep taubat dalam *Minhajul 'Abidin* karya Imam Al-Ghazali memaknai taubat sebagai bentuk penyesalan seorang hamba atas segala dosa yang pernah diperbuat dan meninggalkan dosa tersebut, dengan mengagungkan Allah dan takut murka-Nya. Macam dosa yaitu meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan Allah, antara kita dengan Allah, antar sesama. Konsep taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam Al-Ghazali relevan dengan materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah, yaitu pengertian taubat, diwajibkannya taubat dan syarat taubat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui relevansi materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah dengan konsep taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam Al-Ghazali.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Badrul Fuadi terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan tersebut terletak pada sama-sama mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali tentang taubat. Perbedaan terletak pada Fokus Penelitian. Muhammad Badrul Fuadi memfokuskan pada relevansi taubat Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul 'Abidin* dengan materi aqidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah, sedangkan penulis memfokuskan pada pemikiran Imam Al-Ghazali tentang taubat (Analisis bimbingan dan konseling Islam).

Ketiga, penelitian Ahmad Arif Zunaidi (2018) dengan judul *Konsep Taubat dan Implementasinya Menurut Perspektif Imam Nawawi*. Penelitian ini memfokuskan pada konsep taubat dan implementasi menurut Perspektif Imam Nawani. Jenis penelitian ini yaitu penelitian Kualitatif, kajian pustaka (*library research*) yaitu mengadakan kajian dan penelusuran terhadap buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis isi dan deskriptif. Fokus penelitian ini yaitu mengetahui dan memahami implementasi konsep taubat menurut perspektif Imam Nawani. Hasil penelitiannya yaitu, taubat menurut Imam Nawani merupakan keharusan bagi seseorang yang berbuat dosa. Implementasi konsep taubat menurut perspektif Imam Nawawi, mengandung spirit serta energi yang mampu memotivasi seseorang untuk lebih giat melakukan sesuatu keasah yang lebih baik, mampu membawa seseorang dari lubang kemaksiatan, beralih ke arah yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan Ahmad Arif Zunaidi terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan tersebut terletak pada sama-sama mengkaji tentang taubat dari pemikiran tokoh. Perbedaan terletak pada Fokus Penelitian. Ahmad Arif Zunaidi memfokuskan pada konsep taubat menurut perspektif Imam Nawawi secara khusus, sedangkan penulis memfokuskan pada pemikiran Imam Al-Ghazali tentang taubat (Analisis bimbingan dan konseling Islam).

Keempat, penelitian Muhammad Nazeri (2018) dengan judul *Konsep Taubat Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, adapun metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah, artikel, skripsi, majalah, jurnal, ataupun informasi lainnya. Hasil penelitian ini adalah bahwa taubat menurut pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam tafsirannya yakni kembali dengan penyesalan dan keikhlasan yang semurni-murninya disertai penyesalan atas dosa yang telah dilakukan, menjauhi dari dosa yang akan datang dan membersihkan jiwa. Menjelaskan syarat, hikmah dan tata cara bertaubat. Fokus penelitian ini pada pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang taubat secara mendalam.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Nazeri terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Perbedaan terletak pada Fokus Penelitian. Muhammad Nazeri memfokuskan pada konsep taubat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani secara mendalam sedangkan penulis memfokuskan pada pemikiran Imam Al-Ghazali tentang taubat (Analisis bimbingan dan konseling Islam). Persamaan tersebut terletak pada sama-sama mengkaji tentang taubat dari pemikiran tokoh.

Kelima, penelitian Ahmad Azhari (2021) dengan judul *Konseling Islam dan Dzikir Istighfar dalam Proses Taubat kepada Seorang Bekas Pecandu Narkoba*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah adanya perubahan signifikan dalam perilaku keseharian seorang klien setelah mengikuti proses konseling. Seperti lebih dekat dengan Allah, menjalankan perintah-Nya dan berusaha menjauhi larangan-Nya. Proses konseling sangat membantu dalam proses bertaubat orang-orang pecandu Narkoba. Fokus penelitian ini pada proses konseling dan perubahan perilaku seorang klien.

Penelitian yang dilakukan Ahmad Azhari terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Perbedaannya yaitu Ahmad Azhari memfokuskan pada pelaksanaan proses konseling dan

perubahan perilaku seorang klien. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dimana terjun secara langsung kedalam lingkup objek yang akan diteliti, sedangkan penulis tidak penelitian lapangan melainkan penelitian literatur atau penelitian kepustakaan. Penulis juga lebih memfokuskan pada pemikiran Imam Al-Ghazali tentang taubat (Analisis bimbingan dan konseling Islam). Persamaan tersebut terletak pada sama-sama mengkaji taubat dan konseling.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini bertumpu pada kepustakaan yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan. Penelitian perpustakaan dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Bahan bacaan atau literatur yang dipergunakan terdiri atas buku, bahan-bahan dokumentasi, jurnal, artikel ilmiah, penelitian terdahulu dan lain-lain.²⁰

Pendekatan yang digunakan yaitu filosofis, pendekatan filosofis berdasarkan atas isu dan ide dari perspektif literatur, menguji atau menelaah secara mendalam mengenai makna suatu konsep, merumuskan dalam bentuk pertanyaan, memikirkan jawabannya kemudian menyarankan implikasi atas jawaban-jawaban itu.²¹

2. Definisi Konseptual

a. Taubat

Taubat adalah kembali kepada Allah SWT dari jalan yang tidak diridhoi oleh-Nya menuju jalan yang benar. Ketika seseorang telah melakukan kekeliruan, kekhilafan, atau perbuatan yang telah melanggar perintah Allah maka segeralah bertaubat, karena taubat merupakan jalan

²⁰ Raihan, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Universitas Islam. 2017), hlm. 58.

²¹ Nursapia harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal ashri Pubishing, 2020), hlm. 53.

yang di tempuh seseorang setelah melanggar larangan-larangan Allah SWT.

b. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam menurut Arifin ialah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri. Karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah SWT sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan.²²

Berdasarkan definisi di atas, bimbingan konseling Islam merupakan bantuan yang ditunjukkan kepada individu atau kelompok agar dapat menyelesaikan problem yang dihadapinya sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Seperti halnya orang yang ingin bertaubat, mereka memerlukan bimbingan dan konseling agar dapat keluar dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan senantiasa menjalankan perintah-Nya. Supaya terjaga dan tidak melakukannya lagi, sehingga perlu adanya pendampingan dalam proses pertaubatan.

c. Konsep taubat Imam Al-Ghazali analisis BKI

Manusia merupakan tempatnya salah dan lupa, terkadang meninggalkan apa yang di perintahkan-Nya dan mengerjakan larangan-Nya. Terkadang manusia sudah berputus asa terlebih dahulu sebelum melaksanakan taubat karena hatinya seolah sudah tertutup oleh kedurhakaan dan perbuatan kelamnya. Padahal segala dosa yang telah diperbuat akan diampuni oleh Allah SWT.

Pelaksanaan taubat seseorang dengan tujuan mendapatkan ampunan dari segala dosa yang telah diperbuat memerlukan dampingan

²² M. Arifin, *Pokok-pokok tentang Bimbingan dsan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 24.

dari seorang ahli agar lebih memahami arti taubat yang sesungguhnya dan mengetahui bagaimana proses bertaubat yang benar. Selain untuk memohon ampunan kepada Allah SWT atas perbuatan yang telah dilakukannya, bertaubat dilakukan agar tidak mengulangi perbuatan yang menyimpang dari ajaran Allah SWT. Jadi, ada perubahan atau perbaikan perilaku seseorang yang sudah melaksanakan taubat kepada Allah yaitu perubahan kearah yang lebih baik. Proses perubahan tersebut tidak serta merta terjadi secara langsung. Akan tetapi, membutuhkan orang lain untuk membimbing kearah yang lebih baik.

Bimbingan dan konseling Islam memiliki peran penting dalam perubahan perilaku menjadi lebih baik. Konsep ini dalam Islam disebut taubat. Salah satu konsep taubat dipaparkan oleh Imam Al-Ghazali yang dapat dijadikan salah satu pedoman bantuan seorang pembimbing dalam proses bimbingan klien serta pedoman untuk konselor dalam pertaubatan klien.

Berdasarkan penjelasan di atas, taubat menurut Imam Al-Ghazali analisis bimbingan konseling Islam dalam penelitian ini adalah untuk menggali lebih jauh dan mengungkapkan pemikiran Imam Al-Ghazali yang membahas tentang taubat yang akan dianalisis dari fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling Islam.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data itu dapat diperoleh.²³ Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti yang orisinal. Sumber data mencakup data pokok yang dijadikan objek kajian, yakni data yang mencakup tentang kajian ini. Adapun sumber data primer diperoleh dari karya Imam Al-Ghazali yang

²³ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

membahas tentang taubat yaitu kitab *Minhajul 'abidin*, terjemahan kitab *Minhajul Abidin*, dan terjemahan kitab *Ihya Ulumuddin*.

Sumber data sekunder, yaitu diambil dari buku, jurnal, artikel, dan laman website dan lain sebagainya. Sumber data ini digunakan untuk penunjang penelaahan data-data yang dihimpun sebagai pembanding dari data primer.

4. Teknik pengumpulan Data

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dikembangkan untuk mendapatkan pengetahuan dengan mengajukan prosedur yang reliabel serta terpercaya.²⁴

Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi ialah catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan setiap hari, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang wujud foto, arca, film, serta lain-lain.²⁵

Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan buku-buku serta data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam memakai metode dokumentasi ini, umumnya peneliti memegang check-list untuk mencari variabel yang telah ditetapkan. Untuk mencatat hal-hal yang belum ditetapkan dalam daftar variabel, peneliti bisa memakai kalimat bebas.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang

²⁴ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 10.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABET, 2016), hlm. 240.

disarankan data. Analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberikan kode dan mengategorikannya.²⁶

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Analisis isi merupakan suatu teknik analisis untuk membuat suatu kesimpulan/keputusan dari berbagai dokumen tertulis maupun rekaman, dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif suatu pesan/*message*, atau data/informasi dalam konteksnya.²⁷

Analisis data menggunakan metode analisis isi dapat memberikan pemahaman terhadap konsep taubat Imam Al-Ghazali serta analisis bimbingan dan konseling Islamnya. Penelitian ini, penulis memulainya dari tahap merumuskan masalah, membuat kerangka berfikir, menentukan metode operasional konsep, menentukan metode pengumpulan data, mengumpulkan metode analisis dan kemudian sampai di tahap hasil penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini mudah dipahami, maka penyusunannya dapat dirumuskan menjadi lima bab. Setiap bab terbagi lagi menjadi beberapa sub bab sebagai penjabarannya. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai apa yang akan dibahas dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber data dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori. Bab ini merupakan kerangka teori mengenai taubat, bimbingan dan konseling Islam dan relevansi bimbingan dan konseling Islam dengan taubat. Sub bab pertama tentang taubat yang berisi tentang

²⁶ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi edia Publishing, 2015), hlm. 120.

²⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: kencana, 2014), hlm. 170-172.

pengertian, dasar taubat, syarat-syarat taubat, macam-macam taubat, tatacara sholat taubat, ciri-ciri orang bertaubat. Sub bab kedua tentang bimbingan dan konseling Islam yang berisi tentang pengertian, landasan, fungsi, dan tujuan bimbingan dan konseling Islam. Sub bab ketiga tentang Relevansi bimbingan dan konseling Islam dengan taubat.

Bab III: Biografi Imam Al-Ghazali. Pada bab ini akan dijelaskan riwayat kehidupan Imam Al-Ghazali, Pujian ulama kepada Imam Al-Ghazali, guru dan muridnya, karya-karyanya, pemikiran Imam Al-Ghazali tentang taubat serta analisis bimbingan konseling.

Bab IV: Taubat menurut Imam Al-Ghazali (Analisis bimbingan dan konseling Islam).

Bab V: Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang layak dikemukakan.

BAB II

TAUBAT DAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

A. Tinjauan tentang taubat

1. Pengertian taubat

Secara etimologi, kata taubat dapat dijumpai di berbagai kamus, seperti dalam Kamus Arab Indonesia karya Mahmud Yusuf, terdapat kata taubat, تاب (bertaubat, menyesali atas perbuatan dosa), توبة (taubat, kembali), تائب (yang bertaubat).²⁸ Kamus *Al-Munawwir* تاب – توبا وتوبة ومتابا (bertaubat), تائب (yang bertaubat), غفرلة (mengampuni), ندم (menyesal), توبة (bertaubat).²⁹ Taubat dalam bahasa arab berarti kembali. Taubat kepada Allah berarti kembali kepada Allah, serta kembali dari sesuatu yang dilarang oleh syara' menuju yang dipuji oleh syara'.

Pengertian secara terminologis tentang taubat banyak dikemukakan oleh para ahli antara lain adalah Syekh Al-Anshari dalam kitab *Al-Kasib* mengatakan bahwa taubat adalah kembali kepada jalan yang lurus (*Al-Shirath Al-Mustaqim*) setelah tersesat.³⁰ Menurut Syekh Jamilah Al-Mashri dalam bukunya *Taththir Al-qulub Min Jarah Adz-Dzunub*, taubat berarti seorang hamba yang kembali mendekat pada Allah SWT, seraya berpaling dari segala hal yang dimurkai dan menyesatkan.³¹

Menurut Imam Al-Qusyairi hakikat taubat menurut arti bahasa adalah "kembali". Kata "*taba*" berarti kembali, maka taubat maknanya juga kembali, artinya kembali dari sesuatu yang dicela dalam syari'at

²⁸ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), hlm. 79.

²⁹ A.W. Munawwar, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 140.

³⁰ Muhammad Akrom, *Keutamaan Tobat dan Jaminan Surga dari Allah*, (Jakarta: Qibla, 2014), hlm. 12.

³¹ Ustaz Cinta, Ustaz Tobat, *Mukjizat Tobat Raih Kesuksesan Hidup dengan Kekuatan Tobat*, (Jakarta: Kaysa Media, 2010), hlm. 1.

menuju sesuatu yang dipuji dalam syari'at.³² Manusia harus kembali kejalan yang benar sesuai syari'at Islam, karena kelak di akhirat perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah SWT.³³ Oleh karena itu, melaksanakan taubat tidak boleh ditunda-tunda, karena dengan bertaubat dapat membantu manusia kembali kepada jalan yang diridhoi oleh Allah.

Imam Ali bin Abi Thalib berpendapat bahwa taubat memiliki enam makna, yaitu: *pertama*, merasakan penyesalan karena yang telah diperbuat sebelumnya. *Kedua*, memastikan untuk tidak melakukannya lagi selamanya. *Ketiga*, memberi hak-hak orang-orang yang telah diambilnya. *Keempat*, melaksanakan kewajiban yang telah dilewatkan. *Kelima*, melelehkan daging yang menempel pada tubuhnya dari bahan-bahan haram dengan menyesali dan mengganti dengan bahan-bahan yang halal. *Keenam*, membuat tubuh merasakan sakitnya ketaatan sebagaimana merasakan manisnya pembangkangan. Maka baru mengucap “*astagfirullah*” memohon ampun, bertaubat kepada Allah SWT.³⁴

Ibnu Qoyyim al-Jauziyah menyatakan bahwa taubat adalah terlepas diri dari segala bentuk yang di benci Allah baik secara lahir maupun batin menuju kepada apa yang di cintai Allah baik secara lahir maupun batin yang terangkum dalam Islam, Iman, dan Ihsan.³⁵ Imam Ali Karamallāhu wajhah memandang bahwa meninggalkan taubat setingkat dengan orang buta (buta hati). Juga disamakan dengan orang yang suka menuruti prasangka dan melupakan zikir. Dalam hadits ia berkata: “Barangsiapa

³² Muhammad Sukamdi, “*Konsep Taubat Menurut Hamka dalam Perpesktif Kesehatan Mental (Analisis BKI)*”, Semarang: IAIN Walisongo, 2010, hlm. 14.

³³ Komarudin, “*Penemuan Makna Hidup Melalui Tazkiyat Al-Nafs: Buah Aktualisasi Nilai-nilai Sufistik dalam Kehidupan*”, Jurnal at-Taqaddum, Vol. 2, No. 2, November, 2011, hlm. 167.

³⁴ Husain Ansariyan, *Tobat dalam Buaian Ampunan Tuhan*, (Jakarta: penerbit citra, 2007), hlm. 76.

³⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ensiklopedia Taubat dari Dosa Menuju Surga*, terj Ahmad Dzulfikar, (Depok: Keira Publishing, 2014), hlm. 204.

yang buta hati, maka akan lupa zikir, mengikuti prasangka, serta memohon ampunan tanpa bertaubat dan berserah diri kepada Allah SWT".³⁶

Taubat dalam rumusan al-Mahlawi berarti kembalinya seorang hamba disisi Allah serta meninggalkan perbuatan yang dimurkai Allah dan yang sesat, dijelaskan juga menurut al-Zuhaili mendefinisikan taubat adalah penyesalan atas perbuatan yang lewat dan berkeinginan untuk tidak mengulangi perbuatan yang sama dimasa yang akan datang.³⁷ Apabila manusia benar-benar meninggalkan perbuatan yang telah lewat yaitu perbuatan yang dilarang Allah dengan cara bertaubat. maka Allah akan mengampuni kesalahannya. Allah berfirman dalam Qur'an Surat Al-An'am ayat 54 sebagai berikut:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَّمَ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۖ
أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-An'am: 54)³⁸

Taubat merupakan aktivitas yang dilakukan dalam seluruh aktivitas pendakian spiritual. Taubat dapat di artikan juga sebagai kegiatan penyesalan dan permohonan maaf atau permohonan ampun kepada Allah, dalam dunia tarekat, taubat adalah tempat awal pendakian bagi para salik dan *maqom* pertama bagi sufi pemula.³⁹ Dikarenakan, orang yang akan menghadap kepada Allah SWT harus dalam keadaan bersih dan suci, yaitu

³⁶ Darul Mahmadah, "Pemikiran Hamka Tentang Taubat dalam Al-Quran (Studi Tafsir al-Azhar Karya Hamka)", Jurnal al-Fath, Vo. 11, No. 02, Juni-Juli, 2017, hlm. 172.

³⁷ Sam'an Sya'roni, "Taubat dalam Perspektif Hadist", Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 12, No. 1, April, 2009, hlm. 3.

³⁸ Kristina, artikel detiknews, "10 Ayat tentang Taubat, Arab, Latin, dan Terjemahannya", selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-5622310/10-ayat-tentang-taubat-arab-latin-dan-terjemahannya>. Di akses pada hari senin, 18 Oktober 2021, pukul 20.48 wib.

³⁹ Eni Zulaiha, "Spiritualitas Taubat dan Nestpa Manusia Moderen", Syifa Al-Qulub, Vol. 2, No. 2, Januari, 2018, hlm. 99.

suci pakaian yang akan digunakan untuk menghadap Allah serta hati juga harus bersih dan suci.

Sahal ibn 'Abdullah mengatakan bahwa "taubat merubah gerakan-gerakan (aktivitas) yang tercela menjadi gerakan-gerakan yang terpuji".⁴⁰ Maka tidak bisa dikatakan taubat apabila masih melakukan perbuatan yang dilarang. Tidak akan sempurna taubatnya seseorang tanpa berkhawatir (menyendiri), ketenangan (*al-samt*), serta melakukan perbuatan yang baik.

Berdasarkan pengertian di atas, taubat dapat di artikan kembali kepada Allah SWT atas perbuatan yang telah dilakukan di jalan yang tersesat menuju jalan yang diridhoi-Nya dan menyesali segala perbuatan-perbuatan dosa yang telah dilakukan.

2. Dasar Taubat

Seruan untuk segera bertaubat terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. sebagaimana perintah Allah SWT kepada hamba-Nya agar selalu bertaubat. Allah berfirman dalam Surat An-Nur ayat 31 sebagai berikut:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "*Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.*" (QS. An-Nur: 31)⁴¹

Allah menyerukan kepada semua manusia yaitu orang-orang yang beriman kepada-Nya untuk segera bertaubat, supaya beruntung. Allah menegaskan seruan untuk bertaubat dalam QS. Ali-Imron ayat 133 sebagai berikut:

⁴⁰ Ahmad Rusdi, "Efektivitas Salat Taubat dalam Meningkatkan Ketenangan Hati", PSIKIS: Jurnal Psikologi Islam Vo. 2, No. 2, Desember, 2016, hlm. 101.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jil. 6, hlm. 593.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari tuhan mu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. Ali-Imran:133)⁴²

Ayat di atas menyerukan untuk menyegerakan bertaubat dan melaksanakan taubat yang semurni-murninya dengan penghapusan segala dosa sehingga pelakunya menjadi orang yang tidak mempunyai dosa. Serta Allah berjanji untuk mengampuni orang-orang yang memohon ampunan kepada-Nya.

Allah SWT menyebutkan bahwa orang-orang yang tidak bertaubat dengan sebutan orang zalim, seperti dalam firman-Nya QS. Al-Hujurat ayat 11

وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, mereka adalah orang-orang yang zalim”. (QS. Al-Hujurat: 11)⁴³

Berdasarkan uraian diatas, bahwasannya taubat sangatlah penting bagi setiap manusia yang tidak pernah lepas dari berbagai kesalahan dan perbuatan dosa. Berawal dari rasa gelisah yang tumbuh serta penyesalan yang timbul dari kegelisan yang ada, maka akan menimbulkan perbuatan untuk menjauhi segala kesalahan yaitu timbul keinginan untuk bertaubat.

Hadits-hadits tentang taubat di antaranya hadits dari Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a, dari Nabi SAW.

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُعْرَضْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah SWT akan menerima taubat seseorang selama rohnya belum sempat ke tenggorokannya.” (HR Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Majah)⁴⁴

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bogor: Unit Percetakan Al-qur'an, 2018.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bogor: Unit Percetakan Al-qur'an, 2018.

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT akan menerima taubat seorang hambanya selagi keinginan untuk bertaubat masih melekat pada dirinya selama rohnya belum sempat sampai ke tenggorokan. Dalam hadits lain, disebutkan dalam riwayat Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ: سَمِعْتُ الْأَعْرَبَ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ ابْنَ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " يَا أَيُّهَا النَّاسُ! تَوُوبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةً مَرَّةً ". (رواه مسلم)

Artinya: *“Imam Muslim (berkata), Abu Bakar Ibn Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Ghundar telah menceritakan kepada kami, dari Syu’bah dari Amr Ibn Murrah dari Burdah, Ia berkata: Saya telah mendengar Agharr (salah seorang shahabat Nabi) Ia menceritakan bahwa Ibn Umar berkata, Rosulullah SAW berabda: Wahai umat manusia, bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Sesungguhnya Aku bertaubat dalam sehari sebanyak 100 kali”*. (HR. Muslim)⁴⁵

Hadits tersebut menyeru untuk segera bertaubat kepada Allah. Sebagaimana dilakukan oleh Nabi, padahal beliau makhluk yang terjaga dari perbuatan tercela karena sejak kecil sudah di sucikan dari perbuatan dosa. Beliau sebaik-baiknya makhluk selalu memohon ampunan kepada Allah, hal ini dilakukan dalam rangka memberi suri tauladan kepada umatnya.

3. Syarat-Syarat Taubat

Syarat taubat ada tiga macam yaitu meninggalkan perbuatan dosa, menyesali perbuatannya, dan bertekad untuk tidak akan melakukannya kembali. Sedangkan menurut ketentuan syari’at, syarat melakukan taubat adalah adanya perasaan menyesal atas dosa yang telah diperbuat. Kemudian membaca *“istighfar”*, yaitu memohon ampunan kepada Allah

⁴⁴ An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, terj. Abu Zakariya Syaraf An-Nawawi, (Solo: Pustaka Arafah, 2015), hlm. 28.

⁴⁵ Muslim Ibn AL-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: dar fikr, 1993), hlm. 575.

atas dosanya tersebut. Sesudah itu harus bertekad yang kuat untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa serupa.⁴⁶ Bertekad dengan sungguh-sungguh sehingga menghasilkan perbuatan yang menjadikan kita benar-benar menjauhi perbuatan dosa.

Imam Ibn Qayyim al-Jauziyah mengemukakan bahwa ada tiga syarat yang harus terpenuhi untuk melaksanakan taubat. Syarat yang pertama ialah menyesali dosa-dosa yang telah dikerjakan dimasa lalu. Kedua, melepaskan diri dari dosa pada waktu itu juga, dan syarat yang ketiga mempunyai tekad untuk tidak mengulanginya kembali di masa mendatang.⁴⁷ Tiga syarat ini menurut Imam Ibn Qayyim al-Jauziyah yang nantinya akan memotivasi atau menggerakkan hati seseorang untuk mencapai yang namanya taubatan nasuha.

Imam Nawawi berpendapat dalam kitab *Riyadhus Shalihin* menyampaikan tentang tiga syarat taubat diterima oleh Allah SWT. Beliau menyampaikan apabila kesalahan yang terjadi hanya berhubungan antara seseorang dan Allah maka taubatnya memiliki tiga syarat, yaitu: pertama, harus menghentikan kesalahan itu pada saat itu juga. Kedua, harus merasa menyesal atas kesalahan yang telah dilakukannya. Ketiga, bertekad tidak akan mengulangi.⁴⁸ Selain itu, ada syarat lain yang berhubungan dengan sesama manusia, yaitu: pertama, kalau menuduh atau memfitnah orang lain, segeralah meminta maaf. Kedua, kalau dia diperguncingkan di belakangnya, akuilah kesalahan itu terus terang dan minta maaf.⁴⁹ Cara untuk bertaubat berbeda-beda melihat dari kita melakukan perbuatan dosa yang seperti apa serta berhubungan dengan siapa. Jika berhubungan dengan Allah taubatnya tidak sama dengan kita melakukan perbuatan dosa sesama manusia.

⁴⁶ Erba Rozalina Yulianti, *Tobat sebagai Sebuah Terapi (kajian psikoterapi Islam)*, Jurnal Syifa Al-Qulub 1, 2, Januari 2010, hlm. 135.

⁴⁷ Mochamad Nur Bani Abdullah, "Urgensi Pembahasan Taubat dalam Perspektif Hadis", Jurnal Holistik al-Hadis. Vol. 5, No. 1, Januari-juni, 2019, hlm. 7.

⁴⁸ Muhajidin muhayan, Heni Amalia, *Ringkasan Riyadhus Shalihin*, (Depok: keira publishing, 2014), hlm. 29.

⁴⁹ Muhammad Akrom, *Keutamaan Tobat dan Jaminan Surga dari Allah*, (Jakarta: Qibla, 2014), hlm. 36-37.

Taubat yang semurni-murninya yaitu taubat nasuha memiliki beberapa syarat, diantaranya dijelaskan oleh al-Quthubi bahwa taubat yang *nasuha* harus memenuhi empat syarat, sebagai berikut:

- a. Istighfar dengan lisan.
- b. Meninggalkan dosa dengan anggota badan.
- c. Mematahkan niat untuk tidak mengulanginya.
- d. Meninggalkan semua teman buruk.⁵⁰

Menurut Syekh Abdul Qadir bahwa ketiga syarat harus dipenuhi dalam proses pertaubatan seseorang agar diterima oleh Allah SWT. Tiga syarat menurut beliau adalah menyesali kesalahan, meninggalkan maksiat, dan menghindar serta menjaga diri agar tidak jatuh pada lubang yang sama.⁵¹ Selain syarat-syarat yang sudah dijelaskan di atas, bahwasannya ada beberapa syarat-syarat taubat yang lain yang harus dimengerti dan dipahami yaitu:⁵²

- a. Islam

Apabila orang kafir ingin melakukan taubat, maka ia harus masuk Islam terlebih dahulu. Karena Allah SWT tidak akan menerima taubat orang-orang dalam keadaan kafir. Sebagaimana penjelasan Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 18 sebagai berikut:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ
إِنِّي تُوبْتُ لَئِن وَالَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۖ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: “Dan taubat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal seseorang diantara mereka, (barulah) dia mengatakan “saya benar-benar bertaubat dari orang-orang yang meninggal, sedangkan mereka dalam keadaan kekafiran. Bagi orang-

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan Al-Quran Volume 14*, (Jakarta: Lentera Hati), hlm. 178-180.

⁵¹ Mochamad Nur Bani Abdullah, “Urgensi Pembahasan Taubat dalam Perspektif Hadits”, hlm. 9.

⁵² Mochamad Nur Bani Abdullah, “Urgensi Pembahasan Taubat dalam Perspektif Hadits”, hlm. 7-8.

orang itu telah kami sediakan azab yang pedih". (QS. An-Nisa': 18).⁵³

b. Ikhlas

Orang yang selalu dilandasi rasa ikhlas, maka taubatnya diterima oleh Allah SWT. Tujuan taubatnya harus karena Allah SWT bukan karena tujuan lain, seperti duniawi atau takut dipenjara. maka taubatnya tidak akan di terima oleh Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 146

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ
وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: *"Kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman"*. (QS. An-Nisa':146)⁵⁴

- c. Penuh penyesalan, timbulnya rasa penyesalan yang begitu mendalam, karena banyaknya dosa yang telah diperbuat atau dilakukan, maka taubatnya akan diterima.

Berdasarkan penjelasan di atas, pokok-pokok syarat taubat agar diterima oleh Allah SWT yaitu menyesali akan perbuatan yang telah diperbuatnya, tidak akan pernah mengulangi perbuatan tersebut, menjauhi perbuatan yang dapat menyebabkan kita terjerumus lagi.

4. Macam-macam Taubat

Menurut Ibnu Taimiyah, taubat terbagi menjadi dua yaitu taubat wajib dan taubat sunnah. Taubat wajib adalah taubat karena menyesali perbuatan meninggalkan perkara-perkara wajib, atau menyesali karena

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bogor: Unit Percetakan Al-qur'an, 2018.

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bogor: Unit Percetakan Al-qur'an, 2018.

melakukan perkara-perkara haram. Taubat jenis ini wajib dilakukan bagi semua orang mukalaf. Taubat sunnah adalah taubat karena menyesali perbuatan meninggalkan perkara-perkara sunnah, atau menyesali perbuatan melakukan perkara-perkara makruh.⁵⁵

Ibn Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa taubat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu taubatnya kaum awam, taubatnya kaum pertengahan dan taubatnya kaum khawas. Taubatnya kaum awam, kaum ini memandang banyak kebaikan dan ketaatan yang telah ia kerjakan selama hidup. Mereka lengah dan tidak memperhatikan aib kebaikan-kebaikannya sehingga mereka mengingkari karunia Allah yang telah menutupi kebaikan-kebaikan mereka dan memberi mereka kesempatan memperbaiki kesalahannya dengan bertaubat.

Taubatnya kaum pertengahan. Kaum pertengahan ini mengira bahwa sangat sedikit maksiatnya. Sedangkan mengira sedikit maksiatnya adalah dosa sebagaimana memandang ketaatan sudah banyak. Selanjutnya taubatnya kaum khawas atau orang yang telah jadi sufi, yaitu bertaubat dari menyia-nyiakan waktu atas kelalaiannya serta kelengahannya dari berhubungan atau meleburkan diri dengan Allah.⁵⁶

Zainul Bahri juga menyebutkan taubat terbagi menjadi tiga yaitu *pertama*, taubatnya orang-orang yang berkehendak (*muriddin*), para pembangkang (*muta'aridhin*), para pencari (*thalibin*), dan para penuju (*qashidin*). *Kedua*, taubatnya ahli hakikat atau khusus, yaitu taubatnya orang-orang yang ahli hakikat yaitu mereka yang tidak lupa akan dosa yang dilakukan dikarenakan rahmat Allah, serta selalu ingat kepada-Nya. *Ketiga*, taubatnya ahli ma'rifat dan kelompok istimewa yaitu mereka yang bertaubat (berpaling) dari segala urusan selain Allah SWT.⁵⁷

⁵⁵ Abdul Fattah Syyid Ahmad, *Tasawuf antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Khalifa, 2013), hlm. 293-294.

⁵⁶ Mochamad Nur Bani Abdillah, "Urgensi Pembahasan Taubat dalam Perspektif Hadis", *Jurnal Holistik Al-Hadis*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni, 2019, hlm. 34.

⁵⁷ Mochamad Nur Bani Abdillah, "Urgensi Pembahasan Taubat dalam Perspektif Hadis", hlm. 35.

Taubat dilihat dari segi maknanya dalam ayat-ayat al-qur'an, taubat dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, taubat dari kemaksiatan. Taubat ini diperuntukan untuk segala kemaksiatan, termasuk taubat dari kekufuran dan kemusyrikan sebelum ajal menjemputnya. Taubat ini terdapat pada surat Al-Nisa' ayat 17. *Kedua*, taubat orang murtad dan orang munafik. Taubat semacam ini dinyatakan tidak diterima oleh Allah. Taubat ini terdapat pada surat Ali-Imran ayat 90. *Ketiga*, taubatnya para nabi. Taubat ini bermakna keridaan dan kasih sayang merupakan taubat dari perbuatan yang kurang *afdhol*, bukan perbuatan buruk atau tercela.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, melihat bahwa banyak sekali macam-macam taubat, baik dilihat dari besar kecilnya dosa yang telah dilakukannya, dilihat dari berbagai aspek seperti makna yang terdapat dalam Al-Quran menjadikan kita semakin ingin selalu bertaubat kepada Allah SWT.

5. Tata Cara Sholat Taubat

Sholat sunnah taubat adalah sholat yang dilakukan setelah seseorang melakukan dosa atau mereka yang berbuat dosa lalu bertaubat kepada Allah SWT. Bertaubat dari perbuatan dosa artinya menyesali atas perbuatan yang telah dilakukannya, dan berniat tidak akan melakukannya lagi disertai permohonan ampunan kepada Allah SWT.⁵⁹

Sholat taubat merupakan sholat dengan waktu yang mutlak pelaksanaannya, artinya sholat taubat tidak memiliki waktu khusus untuk melaksanannya baik waktu siang ataupun malam boleh mengerjakan sholat taubat. Namun, ada beberapa waktu yang diharamkan untuk sholat, seperti:

- a. Mulai dari terbit fajar kedua hingga terbit matahari.
- b. Saat terbit matahari hingga matahari naik sepenggadah.

⁵⁸ Miftahus Surur, "Konsep Taubat dalam Al-Qur'an", Jurnal KACA: Jurusan Ushuludin STAI Al Fithrah, Vol. 8, No. 2, Agustus, 2018, hlm. 127-128.

⁵⁹ Moh. Rifa'I, *Risalah Tuntunan Sholat lengkap*, (Semarang: C.V Toha Putra, 1976), hlm. 98.

- c. Saat matahari persis ditengah-tengah hingga terlihat condong.
- d. Setelah sholat asar hingga matahari tenggelam.
- e. Ketika menjelang matahari tenggelam hingga benar-benar sempurna tenggelamnya.⁶⁰

Selain waktu yang diharamkan diatas, maka boleh untuk melaksanakan sholat taubat baik waktu pagi, sore ataupun malam. Akan tetapi, perlu diingat bahwasannya sholat taubat lebih baik dikerjakan setiap hari karena tidak dipungkiri setiap harinya manusia tidak luput dari melakukan perbuatan dosa.

Tatacara sholat sunnah taubat sebenarnya tidak berbeda dengan sholat sunnah lainnya, dapat dilakukan 2 rakaat ataupun 4 sampai 6 raka'at. Adapun tatacara sholat sunnah taubat ialah:

- a. Mengucapkan niat (Niat boleh diucapkan didalam hati dan dilisankan).

Niat sholat taubat

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّوْبَةِ رَكَعَتَيْنِ اللَّهُ تَعَالَى. اللَّهُ أَكْبَرُ

“Ushalli Sunnatat Taubati Rok'atini Lillahi Ta'ala. Allah Akbar”

Artinya: “*Aku niat sholat sunah taubat dua roka'at karena allah ta'ala. Allah akbar*”.

- b. Takbiratul ihram.
- c. Membaca doa Iftitah (sunnah).
- d. Membaca surat Al-Fatihah.
- e. Membaca surat pendek.
- f. Ruku'.
- g. I'tidal.
- h. Sujud.
- i. Duduk diantara dua sujud.
- j. Sujud kedua.

⁶⁰ Rheza Aditya Gradianto, *Tata Cara Sholat Taubat Beserta Niat dan Bacaan Doanya*, <https://www.bola.com/ragam/read/4576215/tata-cara-sholat-taubat-beserta-niat-dan-bacaan-doanya>, diakses pada tanggal 4 Oktober 2021, pukul 12.00 wib.

- k. Berdiri untuk melanjutkan rakaat kedua, rakaat kedua urutannya sama sampai tasyahud akhir dan diakhiri salam.

Setelah melakukan sholat taubat, dilanjutkan untuk memperbanyak membaca *Istighfar* yang ditunjukkan untuk memohon ampunan dari Allah SWT. Lalu membaca doa yang dianjurkan oleh Rosulullah SAW.

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ
أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبْؤُكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُو بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Artinya: *“Ya Allah, Engkaulah Tuhan kami, tiada Tuhan melainkan Engkau yang telah menciptakan aku, dan akulah hamba-Mu. Dan aku pun dalam ketentuan serta janji-Mu yang sedapat mungkin aku lakukan. Aku berlindung kepada-Mu dari segala kejahatan yg telah aku lakukan, aku mengakui nikmat-Mu yang Engkau limpahkan kepadaku, dan aku mengakui dosaku, karena itu berilah ampunan kepadaku, sebab tiada yang dapat memberi ampunan kecuali Engkau sendiri. Aku memohon perlindungan Engkau dari segala kejahatan yg telah aku lakukan”*.⁶¹

Harapan setelah melakukan sholat sunnah taubat adalah benar-benar menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Berusaha tidak mendekati perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah serta berniat dengan sungguh-sungguh akan adanya perubahan lebih baik dalam kehidupannya.

6. Ciri-ciri orang taubat

Taubat nasuha mempunyai ciri-ciri atau tanda-tanda yang dapat dilihat, diantaranya:

- Bergaul dengan orang-orang saleh dan menghindari dari teman-teman yang buruk.
- Perilakunya lebih baik dari pada sebelumnya.
- Berhenti dari perbuatan dosa dan menerima dengan tangan terbuka terhadap segala kebajikan.

⁶¹ Moh. Rifa’I, *Risalah Tuntunan Sholat lengkap*, hlm. 99-101.

- d. Selalu cemas terhadap azab dan murka Allah SWT yang selalu menyertainya. Sehingga sekejap pun tidak lepas dari rasa cemas ini hingga sampai ia mendengar suara malaikat yang akan mencabut ruhnya: “*Janganlah engkau takut dan janganlah merasa sedih, dan gembirakanlah mereka dengan Jannah yang telah dijanjikan Allah padamu*”. (Q.S. Fushshilat: 30). Pada saat disanalah rasa takut boleh lenyap.
- e. Hatinya berpaling dari hal-hal keduniaan, sebaliknya hati itu haus akan hal-hal yang bersifat ukhrawi.
- f. Hati yang tidak lagi menginginkan perbuatan dosa berhenti total dari dosa akibat rasa sesal dan cemas.
- g. Hancurnya hati yang tidak dapat diserupakan dengan apapun. Kondisi ini hanya dialami oleh orang-orang yang melakukan perbuatan dosa.⁶²

Dilihat dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dikatakan taubat jika adanya perubahan yang signifikan dari sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya taubat adalah berhijrah dari kesesatan menuju kebenaran untuk mendapatkan rahmat Ilahi, serta kembali kepada aturan-aturan Allah SWT.

B. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Secara etimologi, istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*guidance*” dan konseling merupakan serapan kata dari “*counseling*”. *Guidance* berasal dari kata “*guide*” yang secara luas bermakna: mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyampaikan (*to describe*), mendorong (*to motivate*).⁶³

Secara umum bimbingan dapat diartikan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau

⁶² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Taubat dan Inabah*, terj. Ahmad Dzulfikar, (Jakarta: Qisthi press, 2012), hlm. 9-37.

⁶³ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 15.

beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁶⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, bimbingan yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli agar mampu memahami, mengenal dirinya, serta mengatasi persoalan-persoalan yang muncul sehingga konseli mampu memilih jalan hidupnya dan bertanggungjawab atas pilihannya.

Konseling merupakan salah satu upaya mengatasi konflik, hambatan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan seseorang.⁶⁵ Menurut F. Adams menjelaskan bahwa konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana seorang (konselor) membantu yang lain (*counselee*) supaya ia dapat mengatasi masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.⁶⁶

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky bahwa konseling dalam Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirnya, kejiwaannya, keimanannya dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupan yang baik dengan benar secara mandiri dan berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rosulullah SAW.⁶⁷

Konseling dalam konsep Islam adalah memberikan layanan bantuan kepada seseorang yang mengalami masalah melalui cara yang baik untuk menumbuhkan kesadaran akan pebuatan dosa yang dilakukan dan memohon ampunan kepada Allah dan berjanji tidak akan mengulangi lagi,

⁶⁴ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 99.

⁶⁵ Ning Sasi Awaliyah, Ulin Nihayah, dan Khozaainatul Muna, "Konseling Traumatik Untuk Menangani Gangguan Kesehatan Mental Trauma pada Korban Pelecehan Seksual", *Gaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan*, Vol. 5, No. 1, Juli, 2021, hlm. 31.

⁶⁶ Hasymi. Dt. R. Panjang, *Tafsir Ayat Bimbingan dan Konseling*, hlm. 50.

⁶⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, hlm. 189.

karena pada dasarnya masalah yang dialami manusia disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri.⁶⁸

Menurut Arifin, bimbingan konseling Islam ialah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri. Karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah SWT sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan.⁶⁹

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky bahwa bimbingan dan konseling Islam pada dasarnya suatu aktifitas pemberian nasehat atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli, dimana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga konseli memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan sebagaimana yang dibutuhkan konseli.

Berdasarkan definisi di atas maka dalam Islam aktivitas konseling kental, luas dan lengkap. Karena ajaran Islam datang ke permukaan bumi ini memiliki tujuan yang sangat prinsip atau mendasar, yaitu membimbing, mengarahkan, menganjurkan kepada manusia menuju kepada jalan yang benar yaitu “jalan Allah”. Dengan jalan inilah manusia akan dapat hidup selamat dan bahagia didunia hingga diakhirat.⁷⁰

Menurut Faqih bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia proses pemberian bantuan sebagaimana kegiatan bimbingan dan konseling lainnya, tetapi dalam seluruh segi berlandasan

⁶⁸ Maryatul Kibtiyah, *Sistematisasi Konseling Islam*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2017), hlm. 81.

⁶⁹ M. Arifin, *Pokok-pokok tentang Bimbingan dsan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 24.

⁷⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogjakarta: Fajar Pustaka, 2004), hlm. 180-181.

ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rosul sebagai landasan utamanya (*naqliyah*) dan landasan lainnya adalah filsafat dan ilmu (*aqliyah*) yang sejalan dengan ajaran Islam.⁷¹

Selain penjelasan diatas, Lubis memaknai bahwa bimbingan dan konseling Islam, merupakan sebuah layanan bantuan yang diperuntukan kepada klien yaitu untuk mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan sesuai hakikatnya (fitrahnya). Untuk menerima segala sisi yang ada pada dirinya seperti baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, karena sudah menjadi ketetapan Allah, sehingga menyadarkan manusia untuk selalu berikhtiar dan bertawakal agar dapat menyelesaikan segala permasalahan. Untuk lebih memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya.⁷² Adapun kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada kenyataan bahwa dalam menghadapi dan memecahkan masalah, ada individu yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, dan ada pula yang membutuhkan bantuan dari pihak lain.⁷³

Penjelasan lainnya, dikemukakan oleh Sutoyo, bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan pemberian membantu individu supaya bisa mengembangkan fitrahnya, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah. Supaya fitrah yang ada dapat berkembang dengan baik dan benar sesuai ajaran Allah SWT.⁷⁴ Hal ini diharapkan individu dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal dan sesuai dengan aturan Allah dan Rosul.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah pemberian bantuan yang dilakukan oleh

⁷¹ A. Said Hasan Basri, "Peran dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam di Sekolah", *Jurnal Dakwah*, Vol. XI, No. 1, 2010, hlm. 28.

⁷² Ema Hidayanti, "Dakwah pada Setting Rumah Sakit: (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap di Rsi Sultan Agung Semarang)", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 2, Desember, 2014, hlm. 228.

⁷³ Agus Riyadi dan Hendra Hermawan Adinugraha, "The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure", *Journal of Advanced Guidance Counseling*, Vol. 2, No. 1, 2021. hlm. 15.

⁷⁴ Maryatul Kibtiyah, "Pendekatan Bimbingan dan Konseling bagi Korban Pengguna Narkoba", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No. 1, Januari-Juni, 2015, hlm. 65.

konselor kepada klien agar mampu mengatasi atau menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada pada dirinya yang berlandaskan pada ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rosul.

2. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam

Landasan bimbingan dan konseling Islam merupakan fondasi dalam melaksanakan bimbingan dan konseling agar pelayanannya berjalan dengan efektif dan efisien. Landasan bimbingan dan konseling Islam yaitu landasan filosofis, landasan religious, landasan psikologis, dan landasan sosial-budaya.⁷⁵

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konselor yang bisa dipertanggungjawabkan secara logis. Seorang konselor dalam berinteraksi dengan klien harus mampu melihat dan memperlakukan klien sebagai sosok manusia dengan berbagai dimensinya.⁷⁶

b. Landasan Religius

Landasan religius bimbingan dan konseling pada dasarnya ingin menetapkan klien sebagai makhluk tuhan dengan segenap kemuliaannya menjadi focus sentral upaya bimbingan dan konseling.⁷⁷ Landasan religius perlu ditekankan tiga hal yang mendasar yaitu keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk Tuhan, sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan kearah yang benar sesuai kaidah agama dan upaya yang memungkinkan berkembang dan

⁷⁵ Syafaruddin, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, teori dan praktik*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), hlm. 27.

⁷⁶ Syafaruddin, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, teori dan praktik*, hlm. 29.

⁷⁷ Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Cirebon: NurjatiPress, 2015), hlm. 18.

dimanfaatkannya secara optimal ilmu pengetahuan serta kemasyarakatan yang sesuai dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah individu.⁷⁸

c. Landasan Psikologis

Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layan (klien).⁷⁹ Dalam kehidupan nyata, manusia memerlukan keadaan mental psikologis yang baik (selaras dan seimbang). Berdasarkan kenyataannya bimbingan dan konseling Islam diperlukan untuk membantu manusia agar dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya dapat senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, termasuk mengatasi kondisi psikolog yang membuat seseorang menjadi berada dalam keadaan tidak selaras.

d. Landasan Sosial-Budaya

Landasan sosial budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku individu.⁸⁰

Melihat landasan-landasan bimbingan dan konseling yaitu landasan filosofis, landasan religious, landasan psikologis, dan landasan sosial-budaya merupakan fondasi dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling serta dapat dijadikan pegangan teguh seorang konselor selama proses pemberian bantuan kepada klien.

⁷⁸ Ahmad Masrur Firosad, "Profesi Konselor Berwawasan Islami dalam Bimbingan dan Konseling", Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni, 2020, hlm. 14.

⁷⁹ Muhammaf Husni, Muhammad Hasyim, "Landasan Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam", Al-Ibrah, Vol. 6, No.1, Juni, 2021, hlm. 114.

⁸⁰ Syafaruddin, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, teori dan praktik*, hlm. 37.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi bimbingan dan konseling Islam banyak dikemukakan oleh para ahli diantaranya yaitu Syamsul Yusuf L.N dan A. Juntika Nurikhsan berpendapat bahwa bimbingan memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Fungsi pemahaman yaitu membantu klien memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama).
- b. Fungsi preventif yaitu usaha konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh klien.
- c. Fungsi pengembangan yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan mental klien.
- d. Fungsi perbaikan (penyembuhan) yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif yaitu upaya pemberian bantuan kepada klien yang telah mengalami masalah, baik menyangkut pribadi, sosial, belajar maupun karier.
- e. Fungsi penyaluran yaitu membantu individu memilih kegiatan, dan menetapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- f. Fungsi penyesuaian yaitu membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program yang telah dirancang yang tidak terlepas dari norma yang berlaku dalam masyarakat.⁸¹

Menurut Tohrin, fungsi bimbingan dan konseling adalah a) fungsi pencegahan. b) pemahaman. c) pengentasan. d) pemeliharaan. e)

⁸¹ Hasymi. Dt.R. Panjang, *Tafsir ayat bimbingan dan konseling*, (Padang: Hayfa Press, 2012), hlm. 111.

penyaluran. f) penyesuaian. g) pengembangan. h) perbaikan (kuratif), serta. i) advokasi⁸²

Adz-Dzaky, berpendapat bahwa fungsi utama konseling Islam yang berhubungan dengan kejiwaan tidak bisa lepas dengan masalah-masalah spiritual. Secara tradisional dapat digolongkan dalam tiga fungsi yaitu remedial, edukasi, *preventif*. Remedial atau rehabilitas, konseling lebih banyak memberikan penekanan terhadap masalah penyesuaian diri, penyembuhan masalah psikologis. Fungsi edukatif atau pengembangan, berfokus membantu keterampilan dalam kehidupan, mengidentifikasi dan memecahkan masalah, membantu menghadapi transisi dalam hidupnya, mengendalikan kecemasan. Fungsi *preventif* (pencegahan) yaitu membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah.⁸³

Menurut Dewa Ketut Sukardi, ditinjau dari sifat layanan bimbingan dan konseling Islam dapat berfungsi pencegahan (*preventif*) yaitu usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Fungsi pemahaman yaitu fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan. Fungsi perbaikan yaitu fungsi yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dihadapi klien. Fungsi pemeliharaan atau pengembangan yaitu membantu klien dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan.⁸⁴

Menurut Thohari Musnamar bahwa fungsi bimbingan konseling Islam ada empat yaitu:

- a. Fungsi *preventif* yaitu membantu individu menjaga dan mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

⁸² Hasymi. Dt.R. Panjang, *Tafsir ayat bimbingan dan konseling*), hlm. 114.

⁸³ Widayat Mintarsih, "Pendampingan Kelas Ibu Hamil melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan", SAWWA, Vol. 12, No. 2, April, 2017, hlm. 287.

⁸⁴ Hasymi. Dt.R. Panjang, *Tafsir ayat bimbingan dan konseling*), hlm. 113-114.

- b. Fungsi *kuratif* atau korektif yakni membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *preservative* yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- d. Fungsi *developmen* atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁸⁵

Menurut Hamdani Bakran Adz-zaky dalam bukunya konseling dan psikoterapi Islam yang menjelaskan bahwa fungsi utama konseling dalam Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Islam Mengarahkan Individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan musibah dalam hidup. Kegelisahan, ketakutan dan kecemasan merupakan bunga kehidupan yang harus dapat ditangani oleh setiap individu dengan memohon pertolongan-Nya.

Fokus konseling Islam disamping memberikan perbaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spiritual atau kejiwaan dan emosional, seperti diungkapkan dalam firman-Nya: *Wayuzak-kihim* (mensucikan mereka), kemudian melanjutkan kualitas dari materi konseling kepada pendidikan dan pengembangan dengan menanamkan nilai-nilai wahyu dan metode filosofis. Dengan kemampuan dan pemahaman yang matang terhadap Al-Qur'an dan Al-Hikmah, maka secara otomatis individu akan terhindar akan tercegah dari hal-hal yang dapat merusak dan menghancurkan eksistensi dan esensi dirinya, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan di akhirat. Itulah fungsi khas konseling dalam Islam,

⁸⁵ Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 18-19.

tidak hanya memberikan bantuan atau mengadakan perbaikan, penyembuhan, pencegahan demi keharmonisan hidup tidak hanya di dalam kehidupan lahiriyah tetapi batiniyah, tidak kehidupan duniawi tetapi juga ukhrowi.⁸⁶

Penjelasan lainnya, yaitu menurut Faqih menyatakan bahwa ada empat fungsi bimbingan dan konseling Islam yaitu pertama, fungsi *preventif*, yakni membantu individu menjaga atau memecahkan timbulnya masalah bagi dirinya. Kedua, fungsi *kuratif* yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya atau diamali. Ketiga, fungsi *developmental* yakni memelihara agar keadaan yang telah baik menjadi baik, sehingga memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya. Keempat, fungsi *preservative* yaitu membantu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.⁸⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, bimbingan dan konseling Islam memiliki fungsi yang sangat nyata, yaitu membantu individu dari mulai agar terjaga dari timbulnya masalah, mengidentifikasi masalah yang muncul sampai menyelesaikan dan menjaga dari kembalinya permasalahan dalam kehidupan individu.

4. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Melalui tujuan dapat kita ketahui sejauh mana keberhasilan sebuah program yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling Islam harus memiliki tujuan yang terukur sebagai dasar pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islami.

Pandangan Ahmad Mubarak bahwa tujuan konseling Islam yaitu untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan

⁸⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogjakarta: Fajar Pustaka baru, 2004), hlm. 218-220.

⁸⁷ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 52.

pencerahan taufik dan hidayah tuhannya (*mardhiyah*). Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

Menurut Saiful Akhyar, tujuan pokok konseling Islami yaitu *preventif* membantu konseli untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya. *Kuratif* atau *korektif* membantunya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. *Perseverative* membantunya menjaga situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan kembali masalah yang sama). Secara perkembangan membantunya menumbuh kembangkan situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar baik secara berkesinambungan, sehingga menutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam kehidupannya.⁸⁸

Menurut M. Hamdan Bahran Adz-Dzaky bahwa tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam yaitu a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang dan damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan tauhid dan hidayah-Nya. b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitar. c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa, (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang. d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat dan ta'at kepada-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya. e) Untuk menghasilkan potensi Iahhiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi

⁸⁸ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, hlm. 39.

berbagai persoalan hidup dan dapat memberi kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.⁸⁹

Tohari Musnamar membagi beberapa tujuan konseling Islam yaitu pertama, membantu individu untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (mengingat kembali akan fitrahnya). Kedua, membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah di takdirkan oleh Allah. Namun manusia hendaknya menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu bertawakkal kepada Allah SWT. Ketiga, membantu individu memahami keadaan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Keempat, membantu individu menemukan jalan untuk dapat memecahkan masalahnya. Kelima, membantu individu mengembangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang dan memperkirakan akibat yang akan terjadi, sehingga membantu mengingatkan individu untuk lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.⁹⁰

Berdasarkan definisi diatas, tujuan bimbingan dan konseling Islam sebagai upaya untuk membantu menuju fitrahnya yaitu kejalan yang benar yang diperintahkan Allah SWT. Membantu mengembalikan dirinya yang telah terjerumus kedalam hal yang buruk menuju hal-hal yang baik sesuai ajaran-Nya.

C. Relevansi Bimbingan dan Konseling Islam dengan Taubat

Bimbingan adalah terjemahan dari istilah Inggris "*guidance*". Kata ini berasal dari kata kerja "*to guide*" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain kejalan yang benar.⁹¹ Konseling dalam konsep Islam adalah memberikan layanan bantuan kepada seseorang

⁸⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, hlm. 221.

⁹⁰ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, hlm. 39-40.

⁹¹ Nurul Hidayati, "*Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit*", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 2, Desember, 2014, hlm. 2019.

yang mengalami masalah melalui cara yang baik untuk menumbuhkan kesadaran akan perbuatan dosa yang dilakukan dan memohon ampunan kepada Allah dan berjanji tidak akan mengulangi lagi, karena pada dasarnya masalah yang dialami manusia disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri.⁹²

Menurut Arifin, bimbingan konseling Islam ialah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri. Karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah SWT sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan.⁹³ Tidak sedikit diantara kita yang mengalami kekosongan pada hatinya sehingga perlu adanya sentuhan rohani, dari sinilah peran bimbingan dan konseling Islam sebagai pemberian bantuan kepada individu yang bermasalah.⁹⁴

Menurut Faqih bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia proses pemberian bantuan sebagaimana kegiatan bimbingan dan konseling lainnya, tetapi dalam seluruh segi berlandaskan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rosul sebagai landasan utamanya (*naqliyah*) dan landasan lainnya adalah filsafat dan ilmu (*aqliyah*) yang sejalan dengan ajaran Islam.⁹⁵

Taubat menurut Imam Al-Qusyairi adalah "kembali". Kata "*taba*" berarti kembali, maka taubat maknanya juga kembali, artinya kembali dari sesuatu yang dicela dalam syari'at menuju sesuatu yang dipuji dalam syari'at.⁹⁶

⁹² Maryatul Kibtiyah, *Sistematikasi Konseling Islam*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2017), hlm. 81.

⁹³ M. Arifin, *Pokok-pokok tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 24.

⁹⁴ Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, dan Agus Riyadi Jurnal, "*Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*", Ilmu Dakwah, Vol. 36, No.1, Januari-Juni, 2016, hlm. 6.

⁹⁵ A. Said Hasan Basri, "*Peran Dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam di Sekolah*", Jurnal Dakwah, Vol XI No. 1, 2010, hlm. 28.

⁹⁶ Muhammad Sukamdi, "*Konsep Taubat Menurut Hamka dalam Perpesktif Kesehatan Mental (Analisis BKI)*", hlm. 14.

Menurut Syekh Jamilah Al-Mashri dalam bukunya *Tathhir Al-qulub Min Jarah Adz-Dzunub*, taubat berarti seorang hamba yang kembali mendekat pada Allah SWT, seraya berpaling dari segala hal yang dimurkai dan menyesatkan.⁹⁷

Terus menerus melakukan dosa akan membuat hati hitam, sehingga hati menjadi gelap dan keras serta tidak ada kejernihan dan kebersihan pada hati yang sudah menghitam.⁹⁸ Menjadikannya tidak dapat menerima hidayah dari Allah SWT jika seseorang menunda-nunda untuk bertaubat. Oleh sebab itu, dianjurkan untuk segera bertaubat jika sudah melakukan perbuatan dosa. Proses pertaubatan seseorang memerlukan bantuan orang lain, yaitu proses bimbingan dan konseling Islam. Melalui proses tersebut, diketahui bahwa taubat dapat dijadikan materi dan juga terapi sebagai media untuk proses pertaubatan seseorang.

Menurut Hamdan Bakran Adz-Dzaky tindakan terapi yang dilakukan dalam proses bimbingan dan konseling Islam berupa tindakan penyucian jiwa dan rohaniyah yang dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada pemahaman dan pengamalan tentang melakukan pertaubatan. Serta konselor dapat menjadikan terapi taubat untuk orang yang akan bertaubat, dengan harapan dapat menyelesaikan masalah yang timbul karena perbuatan dosa, serta menjaga agar tidak terjerumus dalam perbuatan dosa lagi. Karena satu-satunya jalan yang Allah berikan agar dosanya diampuni oleh-Nya yaitu dengan cara bertaubat.⁹⁹

Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa dengan mempelajari taubat dan melaksanakannya, manusia dapat mencegah timbulnya masalah. bimbingan dan konseling Islam dapat dijadikan salah satu upaya pendorong individu bertaubat, melalui materi dan juga terapi dapat dijadikan sebagai media untuk membersihkan dosanya sehingga dapat menjalankan kehidupannya sesuai

⁹⁷ Ustaz Cinta, Ustaz Tobat. *Mukjizat Tobat Raih Kesuksesan Hidup dengan Kekuatan Tobat*. Hlm. 1.

⁹⁸ Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Rene Turos Indonesia, 2020), hlm. 57.

⁹⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, hlm. 434-437.

dengan ajaran Allah yaitu sesuai dengan Al-quran dan Hadits, Serta dapat menjaga diri agar tidak terjerumus kedalam lubang kesesatan.

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

A. Biografi Imam Al-Ghazali

1. Kelahiran Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us at-Tusi asy-Syafi'i al-Ghazali.¹⁰⁰ Al-Ghazali di lahirkan di kota kecil Thus yang termasuk wilayah Khurasan Iran pada tahun 450 H/1058 M. Beliau mendapat gelar “*Hujjah al-Islam*” yaitu ulama terkemuka sepanjang zaman yang amat berpengaruh didunia Islam, bahkan disegala penjuru dunia baik dari Timur maupun Barat.¹⁰¹ Karena pembelaannya yang mengagumkan terhadap agama Islam. Banyak statemen yang dikemukakan oleh sarjana-sarjana Eropa (juga sebagian orang Islam) bahwa beliau adalah Muslim terbesar sesudah Nabi Muhammad SAW.¹⁰² Beliau memiliki daya ingat dan bijak dalam berhujjah. Bahkan beliau juga sanggup meninggalkan segala kemewahan yang dimilikinya untuk memperdalam ilmu pengetahuannya.

Ayahnya adalah seorang fakir yang sholeh. Sehari-hari bekerja sebagai pemintal benang wol. Selain itu ia juga senang menghadiri majelis-majelis dan bergabung dengan halakah-halakah sufi, sehingga banyak terpengaruh oleh ajaran-ajaran mereka. Ayah Imam Al-Ghazali selalu berdoa kepada Allah SWT agar kelak dikaruniai anak yang sholeh seperti mereka dan menjadikan seorang ahli fikih dan bijaksana.¹⁰³ Ayah Al-Ghazali terkenal sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Sampai ayahnya wafat, pendidikan Al-Ghazali dan Ahmad terjamin.

¹⁰⁰ Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Masruhi, (Surabaya: Al-Ikhsan,1403), hlm. 2-3.

¹⁰¹ Anik Faridah, “*Pemikiran Al-Ghazali dan Sumbangsihnya pada Dunia Pendidikan*”, Al-mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 3, No. 1, September, 2012, hlm. 2.

¹⁰² Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 162.

¹⁰³ Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Rene Turos Indonesia, 2020), hlm. 2.

Ayahnya wafat ketika Al-Ghazali dan saudara kandungnya yaitu Ahmad masih kecil. Sebelum wafat, ayahnya berwasiat kepada salah seorang teman dekatnya dari ahli sufi untuk mendidik dan membesarkan kedua anaknya tersebut, dalam Ahmad Zaini, Ia berkata kepada temannya, “Saya sangat menyesal dulu tidak belajar. Untuk itu, saya berharap agar keinginannya itu terwujud pada kedua anak saya ini maka didiklah keduanya dan pergunakanlah sedikit harta yang saya tinggalkan untuk mengurus keperluannya”.¹⁰⁴ Ayahnya berharap agar semangat mencari ilmu turun kepada anak-anaknya, sesuai dengan doa yang selalu ia panjatkan kepada Allah SWT. Kemudian temannya melaksanakan wasiat ayahnya.

2. Perjalanan Pendidikan Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali mulai belajar kepada sang sufi yaitu teman dekat ayahnya yang bernama Ahmad ibn Muhammad az-Zakharani, seorang sufi besar dikota Thus. Al-Ghazali mendapat pelajaran tentang keteladanan akhlak, belajar bahasa Arab dan Persia, serta membaca Al-Qur’an sebagai pelajaran dasar. Setelah harta warisannya habis, sementara sang sufi tidak lagi mampu untuk membiayai, dalam Abdul Asis, ia berkata:

Ketahuiilah oleh kalian berdua bahwa sesungguhnya aku benar-benar telah membelanjakan apa yang menjadi hak kalian berdua, sementara aku hanyalah seorang lelaki yang miskin. Aku sudah tidak mampu lagi untuk membiayai kalian terus menerus, oleh karena itu hendak lah kalian berdua untuk tinggal dimadrasah karena sesungguhnya kalian berdua adalah penuntut ilmu sehingga kalian akan mendapatkan bantuan (beasiswa) untuk bisa melanjutkan studi kalian.

Kemudian Al-Ghazali dan Ahmad melaksanakan apa yang disampaikan gurunya yang merupakan sahabat ayahnya.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Ahmad Zaini, “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali”, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2, No. 1, 2016, hlm. 150.

¹⁰⁵ Abdul Asis, *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali telaah analitik terhadap pemikiran ekonomi Al-Ghazali tentang moneter dan bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 41.

Imam Al-Ghazali menceritakan hal tersebut dengan mengatakan: “kami menuntut ilmu karena selain Allah SWT”, lalu kami menolak agar itu hanya karena Allah SWT”. Dari pengalaman Al-Ghazali tersebut dapat diperkirakan bahwa ia hidup dengan suasana kesederhanaan sufi sampai 15 tahun.¹⁰⁶ Namun, ada perbedaan diantara keduanya dalam mencari Ilmu bahwa Al-Ghazali lebih antusias pada pengetahuan lebih lanjut sedangkan Ahmad semakin mendalami ilmu spiritual.¹⁰⁷

Al-Ghazali menyibukkan diri belajar fikih pada masa awal pendidikannya di Thus, dengan berguru kepada ar-Radzakani. Kemudian Al-Ghazali melanjutkan perjalanan intelektualnya sampai ia mendapatkan ulasan-ulasan dalam bidang fikih yaitu dengan berguru kepada Abu Nashar al-Isma’ili di Gordon.¹⁰⁸ Kemudian ia kembali ke Thus dan menetap disana.

Cintanya kepada ilmu, Al-Ghazali terus menambah pengetahuannya dengan belajar ilmu pengetahuan yang lain. Maka dari itu, Al-Ghazali melakukan perjalanan menuju tempat Imam al-Haramain. Imam Al-Ghazali terus belajar dengan giat dan tekun sehingga ia bisa lulus dengan cepat. Bersama Imam al-Haramain, Al-Ghazali sangat pandai dalam bidang fikih, bidang kalam, dan dialektika. Imam al-Haramain sangat bangga dengan Al-Ghazali, karena kecerdasannya dan mampu mendapatkan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih. Al-Ghazali senantiasa mengikuti gurunya sampai ia wafat. Setelah wafatnya, Imam Al-Ghazali tidak belajar kepada guru-guru yang lain. Demikianlah pengaruh ajaran gurunya terhadap arah perkembangan pemikiran Al-Ghazali.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Abdul Asis, *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali telaah analitik terhadap pemikiran ekonomi Al-Ghazali tentang moneter dan bisnis*, hlm. 41.

¹⁰⁷ Syuhabul Furqon dan Busro, *Doktrin Mistisme Al-Ghazali (Sufisme sebagai Etape Perjalanan Spiritual)*, Syifa Al-Qulub2, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 36.

¹⁰⁸ Imam Al-Ghazali, *Minhajul ‘Abidin*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Rene Turos Indonesia, 2020), hlm. 2.

¹⁰⁹ Imam Al-Ghazali, *Minhajul ‘Abidin*, terj. Fuad Syaifudin Nur, hlm. 3.

Sepeninggalan Imam al-Haramain, Al-Ghazali menempuh pendidikan lebih tinggi di Jurjan ketika ia berusia dibawah 20 tahun.¹¹⁰ Dikota Jurjan ia belajar kepada Abu Nashar al- 'Isma'il. Kemudian ia masuk ke sekolah Nizhamiyah di Naisabur. Dengan kecerdasan yang ia miliki, semua ilmu dapat didiskusikan atau didapatkan Al-Ghazali dalam waktu yang singkat. Bahkan ia sempat menampilkan karya perdananya dalam bidang fiqih, yaitu *Mnkhul fi'ilmi al-Ushul*.¹¹¹ Selanjutnya, Al-Ghazali pergi ke Al-'Askar, disana ia bertemu dengan Nizham al-Mulk yaitu perdana menteri. Dia memiliki majelis tempat untuk berkumpul para ulama.

Kemunculan Al-Ghazali di antara pejabat-pejabat membuat perdana menteri terkagum-kagum. Kemudian, Al-Ghazali disebut dengan penuh penghormatan sebagai seorang ulama besar. Kemudian dipertemukan dengan para ulama dan para ilmuan. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki Al-Ghazali. Menteri Nizam Al-Muluk akhirnya melantik Al-Ghazali pada tahun 884 H/1091 M sebagai guru besar (profesor) pada Perguruan Tinggi Nizamiyah yang berada dikota Baghdad. Madrasah ini adalah sebuah akademik yang mengajar disiplin ilmu akademis, dimana banyak para tokoh ilmuan berkumpul untuk menuntut ilmu dalam bidang keahlian tertentu. Al-Ghazali kemudian mengajar dikota Baghdad selama empat tahun. Serta mengajar murid kurang lebih 300 mahasiswa.¹¹²

Selama mengajar di madrasah, Al-Ghazali mendalami filsafat secara otodidak, baik filsafat Yunani maupun filsafat Islam, terutama pemikiran al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Maskawaih dan Ikhwan al-Shafa. Karya-karya yang dihasilkan yaitu *al- Mawasid Falsafah, Tuhaful al-*

¹¹⁰ M. Bahri Ghazali, *Epistimologi Al-Ghazali*, AL-Qalam, Vol. 18, No. 90-91, Juli-Desember, 2001, hlm. 176.

¹¹¹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 160.

¹¹² Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (telaah kitab ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'zihatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)*, (Riau: STAN Sultan Abdurrahman Press, 2019), hlm. 20.

Falasiyah. Selain itu Al-Ghazali juga menuntaskan studi secara mendalam tentang teologi, ta'limiyah dan tasawuf.¹¹³

Pada waktu mengajar di Nizamiyah, Al-Ghazali mengalami kegoncangan jiwa yang disebabkan oleh adanya kekacauan berbagai ajaran, sekte dan keyakinan, akhirnya ia meninggalkan Baghdad.¹¹⁴ Kegoncangannya timbul setelah mempelajari ilmu kalam (teologi) yang diperoleh dari gurunya yaitu al-Juwaini. Teologi membahas berbagai macam aliran yang satu dengan yang lain terdapat pertentangan. Al-Ghazali mulai tidak percaya dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh panca indra, ia mulai meletakkan kepercayaannya kepada akal. Akan tetapi, ternyata tidak memuaskan. Kemudian mempelajari tasawuf, akhirnya tasawuflah yang kemudian menghilangkan kegoncangan jiwanya. Pengetahuan tasawuf yang diperoleh melalui *qalb* membuat Al-Ghazali merasa yakin dengan pengetahuan yang diperolehnya.¹¹⁵

Setelah empat tahun beliau mengajar di Nizamiyah, beliau memutuskan untuk berhenti mengajar. Kemudian Al-Ghazali pergi untuk menunaikan ibadah haji. Setelah pergi ke Syam, kemudian menetap di Damaskus untuk mengingat kembali pelajaran-pelajaran yang pernah ia dapatkan dari guru-gurunya dahulu. Serta hidup penuh dengan beribadah kepada Allah, serta dilanjutkan menggembala ke gurun untuk melatih menjauhi barang yang terlarang, meninggalkan kesejahteraan dan kemewahan hidup untuk mendalami masalah spiritual dan menghargai agama. Disinilah, Al-Ghazali banyak menulis kitab-kitab, diantaranya kitab yang sangat indah yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin*.¹¹⁶ Demikianlah Al-Ghazali mempersiapkan dirinya dengan persiapan mensucikan jiwanya dan melepaskan dari kemewahan yang nampak di dunia.

¹¹³ Abdul Asis, *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali telaah analitik terhadap pemikiran ekonomi Al-Ghazali tentang moneter dan bisnis*, hlm. 46.

¹¹⁴ Zianuddin Alavi, *pemikiran pendidikan Islam corak, periodisasi dan aktualitas*, (malang: Intrans Publishing, 2015), hlm. 121.

¹¹⁵ Wahyu, *Epistemologi Tafsir Sufi Al-Ghazali dan Pergeserannya*, Jurnal Theologia. Vol.29, No.1, Juni, 2018, hlm. 89.

¹¹⁶ Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Rene Turos Indonesia, 2020), hlm. 6.

Al-Ghazali memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya Thus dan mengarang beberapa kitab. Ia menghabiskan sisa umurnya di kota Thus. Ia membangun rumah, berkebun dan ia membangun khanqah untuk para sufi dan madrasah untuk para pecinta ilmu pengetahuan. Abu Hamid Al-Ghazali wafat pada senin 14 Jumadil Akhir 505 H/24 Desember 1111 M di ath-Thabarab, sebuah distri di Thus.¹¹⁷

B. Pujian Ulama kepada Imam Al-Ghazali

Sosok Al-Ghazali mempunyai keistimewaan yang luar biasa, ia seorang ulama, pendidik, Intelektual, dan penulis yang produktif. Pemaparan yang bagus, gaya bahasa yang digunakan dalam karyanya sangat menarik, dalil-dalil yang disajikan dangat kuat, sehingga setiap tulisannya dapat dijadikan *Hujjah*. Karya-karya beliau menyajikan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Tulisan-tulisan beliau banyak dialihbahasakan oleh orang-orang kedalam berbagai bahasa di Eropa.¹¹⁸ Sehingga banyak pujian ulama-ulama yang ditunjukkan kepada beliau. Adapun pujian-pujian para ulama yang ditunjukkan kepada Imam Al-Ghazali sebagai berikut:

1. Ibnu Asakir

Al- Imam al-Hafidz Ibnu Asakir berkata, “Abu Hamid Al-Ghazali adalah seorang mujaddid abad ke lima hijriyyah”.

2. Imam Ibnu al-Jauzi

Imam Ibnu al-Jauzi berkata, “Al-Ghazali telah banyak menulis dalam bidang ushul fiqih dan fiqih. Salut mencari pandangannya dalam hal kualitasnya, runtutnya sistematis dan validitas sumber-sumbernya”.

3. Al-Imam as-Subki

Al-Imam as-Subki dalam kitab *Thobaqat as-Ayafi'iyah al-kubro* mengutip perkataan As'ad al-Mihani, “hanya seorang yang sempurna akalunya (atau yang mendekati sempurna) yang mampu memahami keluasan ilmu dan ketaatan.

¹¹⁷ Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Fuad Syaifudin Nur, hlm. 8-9.

¹¹⁸ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, hlm. 162.

4. Al-Imam adz-Dahabi

Al-Imam adz-Dahabi mengutip perkataan Ibnu an-Najjar dalam kitabnya *Siyar A'lam an-Nubala'* “Abu Hamid (Al-Ghazali) adalah seorang pemimpin ahli fiqih, orang yang alim, seorang mujtahid pada zamannya, tokoh besar pada masanya. Beliau adalah seorang yang sangat cerdas, kuat dan begitu dalam pemahamannya”.

5. Abdul Ghafir al-Farisi

Al-Imam al-Hafids Abdul Ghafir al-Farisi berkata, “Abu Hamid Al-Ghazali adalah Hujjah Islam dan kaum muslimin, seorang pemimpin agama. Belum ada yang menyamainya dalam kefasihan pemahaman, pemikiran, kecerdasan, dan akhlak perangai”.

6. Al-Imam an-Nawawi

An-Nawawi memuji Al-Ghazali dengan berkata. “Abu Hamid Al-Ghazali adalah seorang imam yang faqih, ahli kalam, cerdas, dan seorang penulis yang shufi”.¹¹⁹

Pujian-pujian tersebut, ditunjukkan kepada Abu Hamid al-Imam Al-Ghazali karena kecerdasannya, kefasihannya, pemikirannya yang sangat istimewa bahkan belum ada yang menyainginya. Sehingga para ulama pun mengagungkan Imam Al-Ghazali sebagai tokoh yang sangat mempengaruhi pemikiran-pemikiran setelahnya.

C. Guru dan Murid Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali semasa hidupnya dikenal dengan orang yang haus akan ilmu pengetahuan, sehingga dalam perjalanan menuntut ilmunya Al-Ghazali mempunyai banyak guru dari berbagai bidang ilmu pengetahuan dan berbagai daerah dipelosok dunia. Diantaranya guru-guru al-ghazali sebagai berikut:

1. Abu Nashr al-Isma'ili, beliau mengajarkan fiqih kepada al-ghazali.
2. Al-Juwaini, beliau mengajarkan fiqih dan teologi kepada al-ghazali.

¹¹⁹ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam al-Imam Al-Ghazali*, cet 1, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hlm. 21.

3. Abu Ali al-Faldl Ibn Muhammad Ibn Ali al-Farmadi, guru tasawuf al-ghazali dari Thus.
4. Abu Sahl Muhammad Ibn Abdullah al-Hafsi, beliau mengajar al-ghazali dengan kitab Shohih Bukhori.
5. Abul Fath al-Hakimi Ath-Thusi, beliau mengajar al-ghazali dengan kitab Sunan Abu Daud.
6. Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Khawari, beliau mengajar al-ghazali dengan kitab Maulid an-Nabi.
7. Abu al-Fatyan ‘Umar ar-Ru’asi, beliau mengajar al-ghazali dengan kitab Shohih Bukhori dan Shohih Muslim.¹²⁰

Guru-guru Al-Ghazali tidak hanya mengajar dalam bidang tasawuf saja. Karena Al-Ghazali banyak menguasai hampir semua bidang ilmu pengetahuan pada masa itu. Sehingga guru-guru beliau banyak dari berbagai macam bidang seperti bidang hadis, fikih, ushul fikih, dan lain sebagainya.

Al-Ghazali menimba ilmu pengetahuan dengan guru-guru yang begitu hebat. Sehingga Al-Ghazali juga mempunyai banyak murid. Bertepatan pada masa itu Al-Ghazali mengajar di madrasah Nidzamiyah di Naishabur, yaitu perguruan tinggi disana. Diantara murid-murid beliau adalah:

1. Abu Thahir Ibrahim Ibn Muthahir asy-Syebbak al-Jurjani (513 H).
2. Abu Fath Ahmad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Burhan (474-518 H), semula beliau bermadzhab Hambali, kemudian setelah beliau belajar pada al-Ghazali, beliau bermadzhab Syafi’i. Diantara karya-karya beliau adalah *Al-Ausath*, *al-Wajiz*, dan *al-Wushul*.
3. Abu Thalib, Abdul Karim Ibn Ali Ibn Abi Tholib ar-Razi (522 H), beliau mampu menghafal kitab *Ihya’ Ulumu ad-Diin* karya al-Ghazali. Disamping itu beliau juga mempelajari fiqh pada al-Ghazali.
4. Abu Hasan al-Jamal al-Islam, Ali Ibn Musalem Ibn Muhammad AsSalami (541 H) karyanya *Ahkam al-Khanatsi*.

¹²⁰ <http://etheses.iainkediri.ac.id/2026/3/932114916%20bab2.pdf> diakses pada 11 Oktober 2021, pukul 08.00 wib.

5. Abu Mansur Said Ibn Muhammad Umar (462-539 H), beliau belajar fiqh pada al-Ghazali sehingga menjadi ulama besar di Baghdad.
6. Abu al-Hasan Sa'ad al-Khaer Ibn Muhammad Ibn Sahl al-Anshari alMaghribi al-Andalusi (514 H). beliau belajar fiqh pada al-Ghazali di Baghdad.
7. Abu Said Muhammad Ibn Yahya Ibn Mansur al-Naisabur (476-584 H), beliau belajar fiqh pada al-Ghazali, diantara karya-karya beliau adalah *al-Mukhit fi Sarh al-Wasith fi Masail, al-Khilaf*.
8. Abu Abdullah al-Husain Ibn Hasr Ibn Muhammad (466-552 H), beliau belajar fiqh pada al-Ghazali. Diantara karya-karya beliau adalah *Minhaj al-Tauhid dan Tahrim al-Ghibah*.¹²¹

Melihat banyaknya murid yang dimiliki Al-Ghazali diantaranya murid yang belajar ilmu fikih, bahkan diantara mereka juga menjadi ulama besar dan pandai mengarang kitab. Serta guru-guru beliau yang menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sehingga, kita dapat melihat bahwa dalam hidupnya ia tempuh untuk mempelajari berbagai ilmu, meneliti mazhab, dimulai sebagai seorang ahli hukum Islam, kembali menjadi teolog muslim, berpindah sebagai filosof muslim, dan akhirnya sebagai seorang sufi.

D. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah salah seorang ulama dan pemikir dalam dunia Islam yang sangat produktif dalam menulis. Selama masa hidupnya, beliau terus berusaha menulis dan mengarang. Karya Imam Al-Ghazali sangatlah banyak dari berbagai macam bidang ilmu pengetahuan, mulai dari tafsir al-qur'an, filsafat, ilmu kalam, tasawuf, dan lain-lain.¹²² Adapun karya-karya beliau sebagai berikut:

¹²¹ <http://etheses.iainkediri.ac.id/2026/3/932114916%20bab2.pdf> diakses pada 11 Oktober 2021, pukul 08.00 wib.

¹²² Wahyu, "Epistemologi Tafsir Sufi Al-Ghazali dan Pergeserannya", Jurnal Theologia, Vol. 29, No.1, Juni, 2018, hlm. 89.

1. Karya tentang Akhlak dan Tasawuf

- a. *Adab al-Shufiyah*
- b. *Adab al-Din*
- c. *Mizan al-Amal*
- d. *Ihya 'ulumuddin* (menghidupkan ilmu-ilmu agama)
- e. *Minhajul 'Abidin* (Jalan orang-orang yang beribadah)
- f. *Kimiya' as-Sa'adah* (kimia kebahagiaan)
- g. *al-Munqiz min ad-Dalal* (penyelamat dari kesesatan)
- h. *Akhlak al-Abrar wa Najah min al-Asyrar* (akhlak orang-orang baik yang baik dan keselamatan dari kejahatan)
- i. *Misykatu al-Anwar* (sumber cahaya)
- j. *Ad-Darul Fakhirah fi Kasyfi 'Ulum al-Khirah* (mutiara-mutiara yang megah dalam menyingkap ilmu-ilmu akhirat)
- k. *Al-Qubrah Ilallah 'Azza wa Jalla* (mendekatkan diri kepada Allah yang maha mulia dan maha agung).

2. Karya tentang Fikih

- a. *Al-Basit* (yang sederhana)
- b. *Al-Mushrhafa fi al-'ilm al Ushul*
- c. *Al-Wasit* (yang pertengahan)
- d. *Al-Wajiz* (yang ringkas)
- e. *Az-Zari'ah Ila Makarim Asy-Syari'ah* (jalam menuju syari'at yang mulia)
- f. *At-Tibrul Masbuk fi Nasihah al-Muluk* (batang logam mulia: uraian tentang nasihat kepada para raja).

3. Karya tentang Ushul Fikih

- a. *Al-Mankul min Ta'liqat al-Usul* (pilihan yang tersaring dari noda-noda ushul fikih)

- b. *Syifa' ak-Ghalil fi Bayan asy-Syabah wal Mukhil wa Masalik at-Ta'lil* (obat orang yang dengki: penjelasan tentang hal-hal yang samar serta cara-cara pengilatan)
- c. *Tahzib al-Usul* (kolaborasi terhadap ilmu ushul fikih)
- d. *Al-Mutafa min 'Ilmul Usul* (pilihan dari ilmu ushul fikih)
- e. *Al-Wajiz fi al-Fiqh al-Imamal-Syafi'i*

4. Karya tentang Filsafat

- a. *Maqasid al-Falasifah* (tujuan dari filsuf)
- b. *Tahafut al-Falasifah* (kekacauan para filsuf)
- c. *Mizan al-'Amal* (timbangan amal).
- d. *Mi'yar al-'Ilm fial-Mantiq*

5. Karya tentang Ilmu Kalam

- a. *Al-Iqtisad fil I'tiqad* (kesederhanaan dalam beritikad).
- b. *Faisal at-Tafriqah bainal Islam wa az-Zandaqa* (garis pemisah antara Islam dan kezindikan).
- c. *Al-Qistas al-Mustaqim* (timbangan yang lurus).
- d. *Ijam al-'Awam'an 'Ilmal-kalam*

6. Karya tentang Ilmu Al-Qur'an

- a. *Jawahirul Qur'an* (mutiara-mutiara al-Qur'an).
- b. *Yaqut at-Ta'wil fi Tafsirut Tanzil* (permata takwil dalam penafsiran al-Quran).

7. Karya bidang Akidah

- a. *Al-Ajwabah al-ghozli fi masail al-ukhrawiyah*
- b. *Al-Iqtishad al-I'tiqad*
- c. *Al-jam' al-'Ulum'an 'Ilm al-Kalam*
- d. *Al-Risalah al-Qudsiyah fi al-Qawa'id al-'Aqaid*
- e. *Fadhaikh al-Bhatiniyah wa al-Fadhail al-Mustadzriyah, dan dinamika al-mustadzriyah.*
- f. *Fi al-Tafriqah bain al-Islam wa al-Zindiqah.*

- g. *Al-Qishash al-Mustaqim*.
- h. *Kimiya al-Sa'adah*.
- i. *Al-Maqasid al-Isny Fi Syarf Ismi Allah al-Husna*.¹²³

Itulah karya-karya Imam Al-Ghazali. Kita pasti kagum jika semua karyanya sempat kita baca. Beliau seorang yang terus mencari kepuasan batin tidak pernah kahabisan waktu di saat-saat melakukan pencaharian. Memanfaatkan waktunya untuk menuliskan pandangan dan pengalamannya ke dalam karya-karya yang monumental.¹²⁴

Semasa hidupnya Imam Al-Ghazali menghabiskan waktunya untuk berzikir kepada Allah. Sekaligus merupakan ulama sufi yang gemar menulis dan tulisan-tulisannya berdasarkan apa yang beliau alami. Tidak heran jika karya-karya beliau begitu banyak.

E. Kitab *Minhajul Abidin* dan *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali

1. Kitab *Minhajul 'Abidin*

Kitab *Minhajul'Abidin* atau *Minhajul 'Abidin ila al-Jannah*, atau *Minhajul 'Abidin ila al-Jannah Tabb al-Almin* adalah salah satu karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam bidang tasawuf. Kitab *Minhajul 'Abidin* ini ditulis sebelum beliau wafat, tepatnya sekitar tahun 504-505 H/ 1110-1111M. Kitab ini adalah karya terakhir dari Imam Abu Hamid Al-Ghazali.¹²⁵

Kitab ini berisi tentang pedoman bagi para ahli ibadah atau tata cara orang yang menginginkan kenikmatan dalam beribadah kepada Allah SWT agar memperoleh ridho-Nya. Sebelumnya, Al-Ghazali sudah membahas hal serupa dalam karya-karya yang lain akan tetapi bahasa yang digunakan sulit dipahami oleh orang-orang awam. Maka dari itu, Imam

¹²³ Rina Rosia, *Pendidikan Tasawuf Imam Al-Ghazali dalm Pendidikan Islam*, Jurnal Inspirasi, Vol. 1, No. 3, Januari-Juni, 2018, hlm. 93.

¹²⁴ Hasan Basri, *filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 223.

¹²⁵ Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Rene Turos Indonesia, 2020), hlm. 11-17.

Al-Ghazali menulis kitab ini secara ringkas, kalimat yang digunakan mudah dipahami dan sederhana, tetapi masih kaya makna.¹²⁶

Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Minhajul 'Abidin* terdapat tujuh *'aqobah* atau tahapan-tahapan yang harus di tempuh seorang hamba untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. *aqobah-aqobah* tersebut ialah:

a. *'Aqobah* Ilmu dan Makrifat

Tahapan ini, Imam Al-Ghazali menuturkan bahwa ibadah tanpa ilmu dan makrifat tidak ada artinya. Karena dalam menjalankannya, seseorang harus tau benar apa yang dikerjakannya. Merupakan suatu keharusan meniti tahapan ilmu dan ma'rifat, jika tidak ingin mendapatkan celaka. Artinya, harus belajar (mengaji) guna merenungkan dan menghayati segalanya.

b. *'Aqobah* Taubat

Setelah manusia memahami dan mendalami ilmu dan ma'rifat untuk beribadah, maka mulai menyadari bahwa dalam dirinya penuh dengan kemaksiatan dan dosa. Solusi dari semuanya yaitu dengan bertaubat terlebih dahulu. Dengan harapan Allah SWT berkenan mengampuni dosa-dosa dan terlepas dari maksiat. Agar ibadah yang dilakukan di terima Allah SWT.

c. *'Aqobah* Penghalang

Memang sulit melakukan ibadah dengan *khusu'* hanya mengharap ridho Allah SWT. Dalam tahapan ini, Imam Al-Ghazali menjabarkan bahwasannya ada empat penghalang (godaan) beribadah, yaitu:

- 1) Dunia dan isinya
- 2) Makhhluk
- 3) Setan

¹²⁶ Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Fuad Syaifudin Nur, hlm. 20.

4) Hawa Nafsu

Dalam kitab *Minhajul 'Abidin*, Imam Al-Ghazali menyebutkan tahapan penghalang (godaan) dengan *aqobah awaiq*. Menurut beliau, banyak cara untuk menghadapi godaan dalam beribadah, seperti: zuhud, uzlah, tawadhu, dan mengingat kematian.

d. 'Aqobah Rintangan

Rintangan sering membuat ahli ibadah merasa bimbang. Namun, ahli ibadah harus mampu menahannya. Dalam kitab *Minhajul 'Abidin*, Imam Al-Ghazali menuturkan empat macam rintangan, yaitu:

- 1) Rezeki dan tuntunan hawa nafsu.
- 2) Macam-macam bahaya.
- 3) Berbagai macam ketetapan Allah SWT.
- 4) Macam-macam kesusahan dan musibah.

Untuk menaklukkan tahapan ini, seorang hamba harus menempuhnya dengan empat cara yaitu tawakal kepada Allah SWT dalam urusan rezeki, berserah diri pada saat bahaya menghadang, rela terhadap ketetapan Allah (qada'), bersabar pada saat kesusahan menimpa.

e. 'Aqobah Pendorong

Seorang ahli ibadah berhasil melewati godaan dan rintangan dalam beribadah, selanjutnya adalah pendorong. Pendorong hamba untuk selalu taat dalam beribadah kepada Allah SWT adalah rasa takut terhadap siksaan Allah yang dapat menjauhkan seorang hamba dari perbuatan dosa dan maksiat. Menjadikannya tidak tertarik untuk mengulangi kesalahan yang sama.

f. 'Aqobah Celaan

Dalam tahapan ini, Imam Al-Ghazali menjelaskan setelah ibadah kita sudah lurus, wajib membedakan mana yang lebih baik dan

mana yang kurang baik, serta membuang segala sesuatu yang sekiranya dapat merusak dan merugikan ibadah. Wajib memegang erat ikhlas dalam hati agar terhindar dari celaan. Beberapa celaan yang sudah baik ibadahnya yaitu riya' dan ujub.

g. *'Aqobah* Puji dan Syukur

Setelah berhasil melewati enam tahapan dalam beribadah, maka sampailah pada tahapan yang terakhir yaitu bersyukur dan memuji Allah SWT. Seorang ahli ibadah harus bersyukur karena dua alasan yaitu:

- 1) Agar kelak kenikmatan yang besar tersebut karena jika tidak disyukuri akan hilang.
- 2) Agar nikmat yang telah kita dapatkan bertambah. Terus menerus bersyukur atas kenikmatan yang di peroleh karena akan menjadikannya kekal.¹²⁷

2. *Kitab Ihya' Ulumuddin*

Kitab Ihya' Ulumuddin merupakan salah satu karya monumental yang memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam. Secara bahasa *Ihya' Ulumuddin* berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Kitab ini merupakan salah satu kitab Imam Al-Ghazali yang termasuk dalam pemikiran tasawuf.¹²⁸ Kitab ini menginspirasi banyak ulama ketika akan menulis kitab-kitabnya.

Keberadaan kitab *Ihya' Ulumuddin* menjadi luar biasa di kalangan baik pesantren khususnya dan kalangan akademik pada umumnya. Kitab ini memberikan kontribusi yang begitu banyak terhadap orang muslim agar

¹²⁷ Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abul Hiyadh, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 13-295.

¹²⁸ Nur Cholis dan Syahril, "*Konsep Tasawuf Sebagai Psikoterapi Bagi Problematika Masyarakat Modern (Study Terhadap Kitab Ihya Ulumuddin Karya Iamma Al-Ghazali)*", *Manth: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran*, Vol. 3, No.1, 2018, hlm. 44.

sesuai dengan ajaran Allah.¹²⁹ Begitu besar pengaruh kitab ini, menjadikannya karya yang sangat diagungkan dikalangan ulama-ulama.

Imam Al-Ghazali mengklasifikasikan pembahasan kitab ini menjadi empat pokok kajian, yang disetiap kajian pokoknya melahirkan sepuluh pembahasan tersendiri. Adapun sub bab dari empat pokok dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* adalah sebagai berikut:

a. Ibadah

- 1) Kitab Ilmu
- 2) Kitab Aqidah
- 3) Kitab Taharoh
- 4) Kitab Sholat
- 5) Kitab Zakat
- 6) Kitab Puasa
- 7) Kitab Haji
- 8) Kitab Adab Membaca Al-qur'an
- 9) Kitab Dzikir dan Do'a
- 10) Kitab Tartib Wirid

b. Adat Kebiasaan

- 1) Kitab Adab Makan
- 2) Kitab Adab Perkawinan
- 3) Kitab Hukum Berusaha
- 4) Kitab Halal dan Haram
- 5) Kitab Adab Berteman dan Bergaul
- 6) Kitab 'Uzlah
- 7) Kitab Adab Bermusafir
- 8) Kitab Mendengar dan Merasa
- 9) Kitab Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar
- 10) Kitab Akhlaq

¹²⁹ Khoirun Nisa, "Al-Ghazali: *Ihya Ulum Al-Din dan Pembacanya*", Jurnal Ummu Qura, Vol. VIII, No. 2, September, 2016, hlm. 7.

c. Al-Muhlikat (Perbuatan yang Membinasakan)

- 1) Kitab Keajaiban Hati
- 2) Kitab Latihan Diri (Jiwa)
- 3) Kitab Bahaya Hawa Nafsu Perut dan Kemaluan
- 4) Kitab Bahaya Lidah
- 5) Kitab Bahaya Marah, Dendam dan Dengki
- 6) Kitab Tercelanya Dunia
- 7) Kitab Tercelanya Sifat Riya
- 8) Kitab Tercelanya Sifat 'Ujub
- 9) Kitab Bahayanya Terpedaya

d. Al-Munjiyat (Perbuatan yang Menyelamatkan)

- 1) Kitab Taubat
- 2) Kitab Sabar dan Syukur
- 3) Kitab Takut dan Berharap
- 4) Kitab Fakir dan Zuhud
- 5) Kitab Tauhid dan Tawakal
- 6) Kitab Cinta, Rindu, Senang dan rela
- 7) Kitab muraqabah dan musahabah
- 8) Kitab Tafakkur
- 9) Kitab Mengingat Mati¹³⁰

Kontroversi terhadap Kitab *Ihya' Ulumuddin*

Kitab *Ihya' Ulumuddin* memiliki posisi dalam keilmuan Islam sangat tinggi, akan tetapi kitab *Ihya'* tidak terlepas dari koreksi dan kritikan. Selain kritikan terhadap kitab *Ihya' Ulumuddin*, terdapat pembelaan sebagai sebuah apresiasi atas keagungan karya Imam Al-ghazali. Kitab *Ihya' Ulumuddin* terkait hadis yang disajikan menjadi salah satu pemicu yang cukup besar terjadi di antara kaum sufi dan *Muhaddisin*. Sebagian kaum sufi beranggapan bahawa kitab *Ihya'* dapat dijadikan sebagai

¹³⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin menghidupkan ilmu-ilmu agama*, Terj. Hamka, (Medan: Imballo, 1963), hlm. 33-34.

rujukan utama bagi kaum muaslimin untuk beramal. Kaum *Muhaddisin* menolak hal tersebut karena dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* terdapat banyak hadis *da'if* (lemah).¹³¹

Seorang ulama dari Mesir yang bernama Imam Tajuddin as-Subkhi juga melakukan *takhrij hadis* yaitu dengan menelusuri seluruh periwayatan hadis dalam kitab *Ihya'* dari segi *sanad*, beliau menemukan setidaknya terdapat 900 hadis yang tidak ditemukan *sanad*-nya.¹³² Terdapat komentar dari Ulama' diantaranya:

1. Imam Abu Bakr Muhamamd bin al-Walid

“...Kemudian Al-Ghazali memenuhi jita ini dengan kedustaan atas nama Rasulullah SAW, bahkan aku tidak mengetahui sebuah kitab di atas muka bumi ini yang lebih banyak berisi kedustaan atas nama Rosulullah melebihi kitab ini”

2. Al-Hafizh Ibnul Jauzi

“Dia memenuhi kitabnya (*Ihya' Ulumuddin*) dengan hadits-hadits batil yang dia sendiri tidak mengetahui kebatilannya”.

3. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah r.a.

“Dalam kitab ini terdapat hadits-hadits dan riwayat-riwayat yang lemah, bahkan (juga mengandung) banyak hadits yang palsu serta berisi banyak kebatilan dan kebohongan orang-orang ahli tasawwuf”.¹³³

Pembelaan Terhadap Kitab *Ihya' Ulumuddin*

Imam Al-Ghazali dikatakan tidak kapabel dalam hadis, maka karya kitab *Al-Mustashfa*, cukup sekitarnya untuk membuktikan kecakapan beliau dalam bidang studi hadis. Dalam kitabnya, Imam Ghazali

¹³¹ Ina'amul Hasan dan Ahmad Ahnaf Rafif, “Polarisasi Sufistik dan Hadis pada Popularitas *Ihya' Ulumuddin* di Nusantara”, *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm. 160.

¹³² Muhammad Afzainizam, “Menyoal Otentitas Hadis dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*”, (Jakarta: FDI-UIN Syarif Hidayat, 2018), hlm. 5.

¹³³ Muhammad Afzainizam, “Menyoal Otentitas Hadis dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*”, hlm. 6.

menjelaskan panjang lebar tentang konsep dan perdebatan mengenai dinamika kajian Hadis, Khususnya dalam proses *Istinbatul al-Ahkam*.¹³⁴

Beberapa ulama' juga melakukan penelitian dan pengkaji untuk mengetahui keotentikan hadis yang terdapat dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, diantaranya:

1. Al-Hafizh al-Iran melakukan Takhrij lebih dari 4500 hadis yang ditampilkan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, beliau menemukan sedikit hadist yang belum ditemukan sanadnya (bukan berarti mundhu'). Melihat hasil tersebut, dapat diketahui bahwa kuantitas hadis Imam Al-ghazali hampir setara dengan hadis yang terdapat dalam sunan Abu dawud dan an-Nasa'I, bahwa melebihi kuantitas hadis yang terdapat dalam subbab Ibnu Majah.
2. Ulama yang berasal dari Zabid Yaman bernama Muhammad bin Muhammad bin Murtadlo az-Zabidi mengarang sepuluh jilid kitab yang merupakan syarah kitab *Ihya' Ulumuddin*. Imam az-Zabidi melakukan penelusuran riwayat hadis secara mendalam khususnya dari sanad hadist, beliau juga mengkaji beberapa hadis yang sanadnya belum ditemukan oleh al-Iraq. Hasil temuannya yaitu beliau berhasil menemukan seluruh sanad Hadits yang belum ada dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.
3. Hadist yang disajikan yang masih belum ada sanadnya bukanlah referensi utama Imam Al-ghazali, melaikan sekedar tambahan dari dalil shahih yang mendasari ijtihadnya dengan dasar yang shahih sebelum kemudian menampilkan dalil lain yang selevel atau dibawahnya.¹³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, otentitas hadis dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* tidak perlu diragukan lagi. Hal ini mengacu pada *takhrij hadist* yang dilakukan oleh Ibnu Murtadlo Az-Zabidi, yaitu sudah

¹³⁴ Ina'amul Hasan dan Ahmad Ahnaf Rafif, "*Polarisasi Sufistik dan Hadis pada Popularitas Ihya' 'Ulumuddin di Nusantara*", hlm. 165.

¹³⁵ Muhammad Afzainizam, "Menyoal Otentitas Hadis dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*", hlm. 6-7.

menemukan sanad dari hadis semuanya yang dituangkan dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*. Sedangkan *tahrij* yang dilakukan al-Iraq yang hasilnya belum sampai tahap final, sehingga *tahrij* yang dilakukan beliau belum bisa mematahkan ke otentisan hadis kitab *Ihya' 'Ulumuddin*.

F. Taubat menurut Imam Al-Ghazali

1. Pengertian Taubat

Menurut Imam Al-Ghazali taubat adalah pengertian yang menghimpun tiga komponen yaitu Ilmu, keadaan (kondisi) dan perbuatan. Adapun Ilmu yang pertama untuk mengetahui bahaya dari dosa yang menjadi tabir (penghalang) antara hamba dan Tuhannya.¹³⁶ Ilmu akan menghasilkan keadaan dan keadaan akan menghasilkan amal. Semuanya merupakan sunnatullah yang tidak bisa diubah.

Mengetahui bahwa bahaya dosa menjadi penghalang dengan Allah, maka akan timbul suasana hati yaitu perasaan sedih akibat takut akan murka-Nya, disinilah disebut penyesalan. Ketika penyesalan mendominasi perasaan hatinya, akan timbul perbuatan untuk menjauhi perbuatan dosa.¹³⁷

Guru kami pernah mengatakan bahwa taubat adalah sikap meninggalkan keinginan berbuat dosa seperti yang pernah dikerjakan sebelumnya, yang sama tingkatannya meski berbeda bentuk perbuatannya dengan niat mengagungkan Allah SWT dan menghindari kemurkaannya.¹³⁸ Dapat diartikan juga bahwa taubat merupakan upaya untuk meninggalkan dosa-dosa seketika dan bertekad untuk tidak melakukannya kembali dimasa mendatang. Maka dari itu taubat dilakukan semata-mata karena Allah SWT bukan karena orang lain.

Taubat berarti menyesal, yakni menyesal perbuatan yang telah dilakukan seseorang karena ia telah menyadari bahwa perbuatannya

¹³⁶ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), hlm. 441.

¹³⁷ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Achmad Sunarto, hlm. 441.

¹³⁸ Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Rene Turos Indonesia, 2020), hlm. 59.

bertentangan dengan kehendak dan keridhoan Allah SWT. Maka dari itu orang yang telah melanggar larangan Allah SWT maka segeralah bertaubat, yaitu menyesali perbuatannya dan kembali kepada sisi-Nya.¹³⁹

Dari penjelasan diatas, taubat dapat diartikan kembali kepada Allah SWT setelah melakukan perbuatan yang dilarang Allah serta menyesali segala bentuk perbuatannya yang telah lalu dan tidak akan pernah kembali melakukannya semata-mata takut akan murka Allah SWT.

2. Sebab-sebab diwajibkannya taubat

Taubat merupakan kewajiban untuk seorang hamba yang akan melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Karena, manusia tidak terlepas dari perbuatan dosa yang dapat menghambat kita untuk beribadah. Nabi Muhammad SAW yang sudah terpelihara dari segala dosa, beliau tetap bertaubat dan meminta ampun yaitu dengan membaca *Istighfar* kepada Allah SWT.¹⁴⁰ Menurut Imam Al-Ghazali ada dua hal yang diwajibkannya seseorang melakukan taubat.

Pertama, agar kita taat. Sebab, perbuatan dosa menghalangi perbuatan taat dan menghilangkan ketauhidan, berkhidmat kepada Allah dan menghalangi kita untuk berbuat kebaikan. Terus-menerus berbuat dosa hati akan menjadi hitam, kelam dan keras. Tidak ada kebersihan dan kejernihan, tidak ada ikhlas dan senang dalam beribadah.

Kedua, agar ibadah kita diterima oleh Allah SWT. Karena taubat merupakan inti dasar dari diterimanya ibadah, dan kedudukan ibadah seolah-olah hanya sebagai tambahan.¹⁴¹

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang tidak terlepas dari dosa. Dimana dosa tersebut dapat menghalangi kita untuk menjalankan ibadah, apabila dosa kita bertambah maka semakin sulit untuk beribadah.

¹³⁹ M. Sadik, *Tobat dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Hunafa, Vol.7, No. 2, Desember, 2020, hlm. 210-214.

¹⁴⁰ M. Syahar Ma'arif, "Keutamaan Istighfar: Kandungan Makna Istighfar Terhadap Hadist Riwayat Ibnu Majah", Jurnal Al-Adabiya, Vol. 14, No. 2, 2019, hlm. 243.

¹⁴¹ Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abul Hiyadh, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 47-49.

3. Syarat-syarat taubat

Seorang hamba yang bertaubat kepada Allah dengan taubat nasuha, yaitu taubat yang sebenar-benarnya dilakukan dengan serius dan memenuhi syarat-syarat taubat sesuai dengan haknya, maka bisa dipastikan taubatnya diterima oleh Allah SWT.¹⁴²

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menyebutkan beberapa syarat dalam bertaubat, yaitu:

- a. Mengambil peristiwa buruk sebelumnya sebagai pelajaran.
- b. Kembali kepada pelajaran semula (Allah).
- c. Menyegerakan pertaubatan.
- d. Meninggalkan maksiat dan taat kepada Allah untuk selama-lamanya.
- e. Menyesali atas perbuatannya.¹⁴³

Taubat yang diterima adalah yang lengkap syaratnya yaitu menyesali atas perbuatannya. Manusia yang telah melakukan dosa sebenarnya sudah tau bahwa api penyesalan itu dapat membakar semua dosa-dosa yang pernah dilakukannya. Karena, perbuatan dosa menyebabkan wajah dan hati pelaku dosa menghitam dan gelap dari rahmat Allah SWT.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 31 sebagai berikut:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (QS. An-Nur: 31).¹⁴⁴

Berdasarkan ayat diatas, dapat diketahui bahwa taubat wajib dilakukan oleh semua orang tanpa pandang bulu. Karena itu, tidak seorangpun yang terbebas dari dosa yang dilakukannya. Seringkali melakukan dosa melalui

¹⁴² Kasron Nasution, “Konsistensi Taubat dan Ikhlas dalam Menjalankan Hidup Sebagai Hamba Allah”, ITTIHAD, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, 2019, hlm. 78.

¹⁴³ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), hlm. 446.

¹⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jil. 6, hlm. 593.

anggota tubuhnya atau hatinya, dan yang paling minim adalah lupa dan lalai kepada Allah SWT dan lalai bertaubat kepada-Nya. Sebagaimana keadaan para nabi dan shaddiqin, dan keadaan orang yang belum merasa puas dengan kehidupannya hanya terbatas sekadar keberadaannya tanpa berfaedah.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ada beberapa syarat yang harus ditempuh oleh orang yang akan bertaubat. Syarat itu ada empat, yaitu:

- a. Meninggalkan dosa dengan sekuat hati dan niat. Tidak akan mengulangi kembali perbuatan-perbuatan dosa yang pernah dilakukan.
- b. Menghentikan atau meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dikerjakannya.
- c. Harus meninggalkan dosa yang setimpal atau seimbang dengan perbuatan dosa yang dilakukannya.
- d. Meninggalkannya semata-mata untuk mengagungkan Allah SWT.¹⁴⁵

Taubat akan diterima oleh Allah SWT yang sempurna syarat-syarat yaitu mengetahui bahwa api penyesalan akan membakar dosa-dosa. Maka dari itu, seorang yang ingin bertaubat harus memenuhi syarat-syarat taubat. Apabila keempat syarat tersebut dapat diamalkan maka itulah taubat yang sesungguhnya yaitu taubatan nasuha.

4. Macam-macam dosa

Dosa adalah segala perbuatan yang bertentangan dengan kehendak dan perintah Allah SWT. Meremehkan dosa pertanda kehancuran apabila seseorang tidak berhenti melakukan dosa hingga dirinya menganggap kecil dosa yang telah dilakukannya.¹⁴⁶ Ketika kita melakukan dosa maka didalam hati kita ada titik hitam dimana dapat menyebabkan hati kita gelap akan cahaya Allah SWT.

¹⁴⁵ Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Zakaria Adham (Jakarta: Darul Ulum Press, 1995), hlm. 43-45.

¹⁴⁶ Ramadan Lubis, "Dosa dan Dimensi Psikologis yang terkandung didalamnya", *Jurnal Biolokus*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 1-2.

Imam Al-Ghazali menuturkan bahwa dosa itu ada tiga macam, *Pertama*, Dosa karena meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan Allah kepadamu. Misalnya, meninggalkan shalat atau mengerjakannya dengan pakaian yang terkena najis. Atau, shalat dengan niat yang tidak betul, meninggalkan puasa dan zakat. Jalan keluarnya ialah dengan membayar semua yang kamu tinggal itu secara berangsur-angsur, sekuat mungkin, dan sebanyak mungkin.

Kedua, Dosa antara kamu dan Allah. Contohnya, minum-minuman keras, bermain tabuhan yang membuatmu lupa pada Allah, makan riba, dan sebagainya. Jalan keluarnya ialah, setelah mengerjakannya kamu menyesal dan bertekad kuat tidak akan mengulangi lagi selama-lamanya. Kemudian, kamu mengerjakan kebaikan yang setimpal dengan banyaknya dosa-dosamu.

Ketiga, Dosa antara kamu dan orang lain. Inilah yang paling sulit dan paling berat karena dosa ini timbul karena lima perkara, yaitu:¹⁴⁷

- a. Masalah harta, dosa yang timbul dari masalah harta diantaranya mengghozob atau khianat, memalsukan barang, mengurangi takaran, memeras buruh, dan lain sebagainya.
- b. Masalah pribadi, dosa yang timbul dari masalah pribadi yaitu membunuh, memfitnah, dan lain-lain.
- c. Masalah perasaan, dosa yang timbul dari perbuatan dzalim terhadap perasaan orang lain, seperti mengumpat, menggunjing, menuduh, atau memaki.
- d. Masalah kehormatan, dosa yang timbul akibat zalim karena melanggar kehormatan orang lain, seperti menghianati kehormatannya atau anak istrinya dan kerabatnya.
- e. Masalah agama, dosa yang timbul dari zalim dalam urusan agama seperti mengkufurkan orang lain, membid'ahkannya, atau menuduhnya sesat.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin Makna tanjakan ilmu & taubat*, terj. K.H.R. Abdullah (Jakarta: Mizan, 2014), hlm. 100-103

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dosa itu bermacam-macam dan bermacam-macam pula cara menebus dosa tersebut. Diantanya dosa kepada Allah, dosa antar manusia dan dosa karena meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh Allah SWT.

5. Niatan taubat

Taubat yang dijalankan tanpa adanya pendahuluan akan terasa berat. Oleh sebab itu, Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam bertaubat ada tiga pendahuluan, yaitu:

- a. Kita menyadari bahwa dosa adalah suatu yang amat buruk.
- b. Sadar dan ingat akan kerasnya hukuman dan murka Allah.
- c. Menyadari kelemahan dan kekurangan tenaga kita untuk menahan semua itu.¹⁴⁹

Karena menjalankan proses pertaubatan itu sulit, maka pentingnya pendahuluan untuk orang yang akan bertaubat. Oleh karena itu, Imam Al-Ghazali telah menjelaskan bahwa ada tiga pendahuluan agar niat kita semakin kuat untuk bertaubat.

6. Tata cara bertaubat

Orang yang akan bertaubat harus mengetahui bagaimana tatacara taubat yang benar dan baik sesuai dengan ajaran Allah SWT dalam Al-Qur'an. Tata cara menurut Imam Al-Ghazali sebagai berikut:

- a. Membersihkan hati dari seluruh dosa yang pernah diperbuat dengan memantapkan tekad untuk tidak kembali berbuat dosa untk selamanya. Kecuali atas dosa yang tidak engkau sengaja atau tidak berniat melakukannya, karena Alla SWT lebih mengetahui ketulusan tekad untuk meninggalkan dosa yang bersumber dari hati yang suci.

¹⁴⁸ Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abul Hiyadh, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 293-295.

¹⁴⁹ Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abul Hiyadh, hlm. 50-51.

- b. Meminta keridhoan kepada orang-orang yang pernah di zalimi jika memungkinkan. Kemudian mengganti kewajiban-kewajiban yang diabaikan pada masa lalu, seperti shalat dan puasa.
- c. Menyerahkan kepada Allah hal yang kita tidak mampu untuk menggantinya. Dengan mengharap supaya Allah mengganti segala kekurangan dari kewajiban-kewajiban yang pernah di tinggal.
- d. Mandi dan cuci pakaian yang dilakukan untuk berbuat dosa, kemudian melaksanakan shalat taubat empat rakaat. Melaksanakan shalat dengan sungguh-sungguh dan tekad yang kuat, hanya mengharap ampunan dari Allah SWT.
- e. Sungkurkanlah (sujud) wajah kita di atas tanah, lalu ambillah debu yang suci dan taburkanlah di kepala. Lalu gulingkan wajah kita diatas debu tersebut. Lakukan dengan hati yang pilu dan menjerit mengingat dosa-dosa yang telah dilakukannya.
- f. Hujatlah diri sendiri yang selalu maksiat dengan mengucapkan: *“Wahai diriku, tidakkah kamu malu kepada Allah SWT? Sudah tiba saatnya kamu bertaubat. Apakah kamu sanggup menanggung azab Allah? Apakah kau merasa bahwa engkau memang membutuhkan murka Allah?”* sebutlah kalimat itu sebanyak mungkin.¹⁵⁰
- g. Setelah melaksanakan semuanya, lalu kita berdoa kepada Allah SWT. Doa merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi antara hamba dengan Allah SWT. Doa adalah menyeru kepada Allah dan memohon bantuan dan pertolongan kepada-Nya. Akan tetapi, Doa bukan semata-mata untuk memohon pertolongan Allah dalam memecahkan problem yang sedang dihadapi, akan tetapi dalam doa merupakan suatu kebutuhan dalam rangkaian ibadah.

Berikut ini adalah doa orang yang bertaubat menurut Imam Al-Ghazali:

¹⁵⁰ Hujjatul Islam abu khamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, (Semarang: Toha putra, 1107 M), hlm. 12-13.

إلهي عَبْدُكَ الْآيِقُ رَجَعَ إِلَى بَابِكَ عَبْدُكَ الْعَاصِي رَجَعَ إِلَى الصُّلْحِ عَبْدُكَ الْمُذْنِبُ اتَاكَ بِالْعُدْرِ. فَاعْفُ عَنِّي بِجُودِكَ وَتَبَلَّنِي بِفَضْلِكَ. وَانظُرْ إِلَيَّ بِرَحْمَتِكَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا سَلَفَ مِنَ الذُّنُوبِ وَاعْصِمْنِي فِيمَا بَقِيَ مِنَ الْأَجْلِ. فَإِنَّ الْخَيْرَ كُلَّهُ بِيَدِكَ. وَأَنْتَ بِنَا رَعُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Wahai Tuhanku, inilah hamba-Mu yang mengembara kembali menghadap rahmat-Mu, yang maksiat Kembali kepada kebenaran. Hamba-Mu yang berdosa menghadap dengan memohon ampunan. Ampunilah aku dengan kemurahan-Mu, dan terimalah aku dengan karunia-Mu, dan pandanglah aku dengan rahmat-Mu. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang telah lalu, dan peliharalah sisa-sisa hidupku. Sungguh, segala kebaikan itu seluruhnya berada pada-Mu, dan Engkau adalah palig penyayang dan maha mengasahi kami”.

Dan lanjut dengan membaca doa Syidah dibawah ini:

يَا مُجَلِّي عَظَائِمِ الْأُمُورِ يَا مُنْتَهَى هِمَّةِ الْمَهْمُومِينَ. يَا مَنْ إِذَا أَرَدَ أَمْرًا إِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ. أَحَاطَتْ بِنَا ذُنُوبُنَا أَنْتَ الْمَذْخُورُهَا، يَا مَذْخُورًا لِكُلِّ شِدَّةٍ كُنْتُ أَذْخَرُكَ لِهَذِهِ السَّاعَةِ، فَتُبَّ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابِ الرَّحِيمِ يَا مَنْ لَا يُشْغَلُهُ شَأْنٌ عَن شَأْنٍ وَلَا سَمْعٌ عَن سَمْعٍ. يَا مَنْ لَا تُعْطِئُهُ كَثْرَةُ الْمَسَائِلِ يَا مَنْ لَا يُبْرِمُهُ إِلَّا حَاحِ الْمُلْحِحِينَ أَذِقْنَا بَرْدَ عَفْوِكَ وَحَلَاوَةَ مَغْفِرَتِكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Ya Allah, yang menempatkan berbagai permasalahan yang besar-besar, yang penghabisan dituju oleh kaum kebingungan. Ya Allah, yang sangat kuasa jika menghendaki sesuatu, maka cukup dengan berfirman “jadilah” maka jadilah ia. Dosa-dosa telah menggeluti kami, dan Engkau yang kami mohonkan untuk menghapuskan berbagai kesulitan. Aku menyediakan diri, terimalah taubatku, karena Engkau adalah menerima taubat dan Maha Pengasih. Ya Allah, yang tidak diragukan dengan urusan yang banyak, dan dengan pendengaran yang sempurna. Wahai Allah yang tidak pernah salah dengan banyaknya peminta. Ya Allah yang tidak pernah merasa bosan menerima permintaan yang terus menerus, curahkanlah kepadaku perasaan tenang karena ampunan-Mu dan lezatnya ampunan-Mu dengan

rahmat-Mu. Ya Allah yang maha Pengasih dari semua yang mengasih. Engkau adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Teruslah menangis dan berdo'a

يَا مَنْ لَا يَشْعَلُهُ شَأْنٌ وَلَا سَمْعٌ عَنْ سَمْعٍ يَا مَنْ لَا تُغْلِطُهُ كَثْرَةُ الْمَسَائِلِ يَا مَنْ لَا يُبْرِئُهُ إِلَّا الْحَاحُ الْمُلْحِحِينَ بَرْدَ عَفْوِكَ وَحِلَاوَةَ مَغْفِرَتِكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Wahai Dzat yang tidak dapat disibukkanlah oleh banyaknya urusan dan tidak pula dibingungkan oleh banyaknya doa-doa yang didengar. Wahai dzat yang tidak akan keliru dengan banyaknya permintaan. Wahai dzat yang tidak akan bosan mendengar permohonan orang-orang yang terus memohon. Buatlah kami merasakan sejuknya maafmu dan manisnya ampunanmu dengan rahmat-Mu, wahai yang maha pengasih diantara semua yang mengasih. Sesungguhnya engkau maha kuasa atas segala sesuatu.¹⁵¹

Kemudian, bacalah salawat atas Nabi Muhammad SAW dan keluarganya. Lalu memintakan ampunan bagi seluruh kaum muaslimin, kemudian kembali taat kepada Allah SWT.

Doa merupakan rangkaian ibadah, karena merupakan komunikasi seorang hamba kepada Allah. Imam Al-Ghazali juga menjelaskan doa bagi orang yang bertaubat kepada Allah sebagaimana yang sudah di tuliskan diatas.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwasannya tata cara untuk orang yang akan bertaubat bukan sekedar mengucapkan dalam lisan saja akan tetapi diiringi dengan perbuatan yang nyata seperti yang sudah dijelaskan oleh Al-Ghazali bahwa ada 7 cara yang harus dilakukan.

¹⁵¹ Hujjatul Islam abu khamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, (Semarang: Toha putra, 1107 M), hlm. 12-13.

G. Taubat menurut Imam Al-Ghazali (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)

Bimbingan dapat diartikan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁵²

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bimbingan secara teratur, terarah dan sistematis sejak mukallaf sampai akhir hayat. Sebagai wujud dari penerimaan diri diharapkan mampu mewujudkan sikap yang baik dan mencontoh kepribadian Rosulullah SAW.¹⁵³ Konseling Islam, menurut Tohari Musnamar adalah proses pemberi bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁵⁴

Berdasarkan pengertian diatas, bimbingan dan konseling Islam dapat dijadikan salah satu upaya pendorong individu untuk bertaubat agar dapat membersihkan diri dari perbuatan dosa dan mampu mengatasi permasalahan rohaniyah yang muncul dalam hidupnya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. hal ini sebagaimana yang di kemukakan oleh Arifin, bahwa bimbingan konseling Islam ialah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri. Karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan

¹⁵² Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 99.

¹⁵³ Hasymi. Dt. R. Panjang, *Tafsir Ayat Bimbingan dan Konseling*, (Padang: Hayfa Press, 2012), hlm.84.

¹⁵⁴ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 27.

Allah SWT sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan.¹⁵⁵

¹⁵⁵ M. Arifin, *Pokok-pokok tentang Bimbingan dsan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 24.

BAB IV
ANALISIS TAUBAT MENURUT IMAM AL-GHAZALI
(Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)

A. Analisis taubat menurut Imam Al-Ghazali

Manusia pada hakikatnya dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (suci). Akan tetapi, manusia memiliki hawa nafsu, dimana jika manusia tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya akan menyebabkan manusia melakukan perbuatan dosa.¹⁵⁶ Setiap manusia memiliki dosa baik dosa kecil maupun dosa besar, dan manusia yang baik yaitu bukan orang yang tidak pernah melakukan kesalahan. Akan tetapi, mereka yang ketika melakukan sebuah kesalahan tidak mengulangi untuk kesalahan yang sama di kemudian hari. Ungkapan senada mengenai kefitrahan manusia oleh Abu Haitam, bahwasannya manusia dilahirkan dengan kebaikan atau ketidakbaikan yang berhubungan dengan jiwa. Pada mulanya manusia diciptakan oleh Allah dengan keadaan *fitrah* yang apabila bisa menjaganya maka akan selalu dalam kebaikan. Akan tetapi, apabila tidak mampu maka akan membawa manusia kedalam keburukan (perbuatan dosa) atau ketidakbaikan.¹⁵⁷

Kesalahan demi kesalahan tidak akan lepas dari kehidupan manusia. Bahkan kesalahan atau perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia selama hidupnya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah kelak. Dalam hal ini, Allah SWT telah memberikan petunjuk untuk menghapus dosa yaitu dengan cara bertaubat. Maka dari itu, taubat merupakan

¹⁵⁶ Taufik Hasyim, “*Nafs dalam perspektif Insaniah dan tahapan-tahapan penyuciannya*”, Jurnal Studi Keislaman, Vol.1, No.2, Desember, 2015, hlm. 267-268.

¹⁵⁷ Guntur Cahaya Kesuma, “*Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*”, Ijtima'iyah, Vol. 6, No. 2, Agustus, 2013, hlm. 84.

keharusan bagi setiap manusia yang menyadari bahwa semua perilaku kita akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.¹⁵⁸

Menurut Imam Al-Ghazali taubat adalah pengertian yang menghimpun tiga komponen yaitu Ilmu, keadaan (kondisi) dan perbuatan. Adapun Ilmu yang pertama untuk mengetahui bahaya dari dosa yang menjadi tabir (penghalang) antara hamba dan Tuhannya.¹⁵⁹ Ilmu akan menghasilkan keadaan dan keadaan akan menghasilkan amal. Semuanya merupakan sunnatullah yang tidak bisa diubah.

Mengetahui bahwa bahaya dosa menjadi penghalang untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka akan timbul suasana hati yaitu perasaan sedih akibat takut akan murka-Nya, hal inilah yang disebut dengan penyesalan. Ketika penyesalan mendominasi perasaan hatinya, akan timbul perbuatan untuk menjauhi perbuatan dosa.¹⁶⁰ Apabila komponen diatas melekat dalam diri manusia yang akan bertaubat, maka taubat akan memberikan cahaya atau jalan keluar dari terbelenggunya diri dari perbuatan dosa. Taubat akan mengubah jiwa yang selalu gelisah, tidak tenang akan menjadi tenang dan merasakan kehangatan kekuasaan Allah disetiap perbuatannya. Taubat akan mengubah kejahatan menjadi kebaikan, kegelapan menjadi cahaya dan kebingungan menjadi hidayah dan taufik.

Imam Al-Ghazali menjelaskan pengertian taubat adalah meninggalkan dosa yang telah diperbuat dan dosa-dosa yang sederajat dengan itu, dengan mengagungkan Allah SWT dan takut akan murka-Nya Allah.¹⁶¹ Ketika orang yang akan bertaubat harus bertekad dalam hatinya untuk meninggalkan dosa yang telah ia lakukan selama hidupnya. Dosa

¹⁵⁸ Al-Ghazali, Mutiara Ihya Ulum ad- Din: Ringkasan yang ditulis sendiri oleh Hujjatul Islam, terj. Irwan Kurniawan, cet. II, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 311.

¹⁵⁹ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), hlm. 441.

¹⁶⁰ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Achmad Sunarto, hlm. 441.

¹⁶¹ Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Rene Turos Indonesia, 2020), hlm. 49.

yang ditinggalkan tidak memandang bahwa dosa dilakukan secara sengaja ataupun dosa yang tidak disengaja, semua perbuatan dosa harus ditinggalkan sebagai bukti bahwa benar-benar ingin bertaubat. Setelah bertekad dengan sungguh-sungguh maka akan mampu meninggalkan dosa tersebut. Kemudian akan kembali kejalan Allah SWT yaitu jalan lurus yang penuh cahaya rahmat Allah SWT. orang yang sudah mendapatkan cahaya kehangatan kekuasaan Allah maka akan amat takut murka-Nya Allah atau siksa-siksa-Nya yang amat nyata. Dengan demikian, taubat dapat diartikan kembali kepada Allah, kata kembali dapat diartikan bahwa, kembali atas kesalahan-kesalahan ataupun dosa-dosa dimasa lalu atau tercela untuk kembali ke jalan yang lurus dan di ridhoi oleh Allah. Hal ini selaras dengan makna taubat menurut Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani bahwa taubat itu kembali dari apa yang telah dicela oleh syara' kepada apa yang terpuji disisi syara'.¹⁶²

Taubat juga dapat diartikan menyesal, yakni menyesali perbuatan yang telah dilakukan seseorang karena ia telah menyadari bahwa perbuatannya bertentangan dengan kehendak dan keridhoan Allah SWT. Maka dari itu orang yang telah melanggar larangan Allah SWT maka segeralah bertaubat, yaitu menyesali perbuatannya dan kembali kepada sisi-Nya.¹⁶³ Rasa menyesal dalam diri manusia yang amat mendominasi dalam hatinya mengakibatkan ia menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah perbuatan yang dilarang Allah. Hal ini terjadi karena manusia sudah mendapatkan rahmat dari Allah. Seperti halnya, taubat dari dosa yang telah dilakukan manusia dalam perjalanan hidupnya merupakan kewajiban semua manusia tanpa terkecuali, serta diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan dilanjutkan oleh sunnah Nabi.

¹⁶² Muhamad Nazari, "*Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qodir Al-jailani*", UIN Ar-raniry Darussalam, Banda aceh, 2018, hlm. 95.

¹⁶³ M. Sadik, *Tobat dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Hunafa, Vol.7, No. 2, Desember, 2020, hlm. 210-214.

Seruan taubat yang dikemukakan Imam Al-Ghazali sesuai dengan perintah Allah SWT. Al-Qur'an sendiri memberikan perhatian khusus didalamnya. Kurang lebih sebanyak 87 kali kata taubat terdapat dalam al-Qur'an.¹⁶⁴ Diantara yang paling jelas dan nyata yaitu dalam Surat At-Tahrim ayat 8 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۗ نُورُهُمْ
يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman Bersama dengannya; sedangkan cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, “Ya Tuhan kami, ampunakallah untuk kami cahaya kami dan ampunilah, Sungguh, Engkau Maha kuasa atas segala sesuatu.” (QS. At-Tahrim: 8).*¹⁶⁵

Penjelasan ayat diatas, bahwa kewajiban orang yang beriman untuk bertaubat agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menyegerakan taubat kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya dan ikhlas maka Allah akan mengampuni dosa-dosa yang telah dikerjakannya. Perintah untuk menyegerakan taubat juga dijelaskan dalam QS. Ali-Imron: 133

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: *“Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari tuhan mu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang*

¹⁶⁴ Miftahus Surur, “Konsep Taubat dalam Al-quran”, Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITRAH, Vol. 8, No. 2, Agustus, 2018, hlm. 8.

¹⁶⁵ Departemen Agama RI *Al-qur'an dan Terjemahanya*, (Bandung: Diponegoro, 2012), hlm. 560.

disediakan bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. Ali Imran:133)¹⁶⁶

Ayat diatas sama-sama untuk menyegerakan mencari ampunan Allah yaitu bertaubat, serta menyadari kesalahan dan tidak mengulangi kesalahan yang telah lalu (dosa) dan mengerjakan amalan-amalan yang di ridhoi Allah. Agar kelak mendapatkah surganya Allah dan dialah orang-orang yang bertakwa. Orang yang melaksanakan taubat setelah mengetahui bahwa dirinya keliru dalam melakukan sesuatu, termasuk orang yang beruntung. hal ini dijelaskan dalam firman Allah QS. An-Nur ayat 31 sebagai berikut:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (QS. An-Nur: 31)¹⁶⁷*

Ayat ini merupakan seruan untuk orang mukmin agar bertaubat kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya yaitu taubat yang benar dan sungguh-sungguh. Dasar hukum taubat yaitu wajib, untuk semua orang mukmin yang melakukan perbuatan dilarang oleh Allah yaitu perbuatan dosa. Karena, manusia tidak lepas dari perbuatan dosa di setiap harinya. Maka seruan untuk bertaubat wajib untuk manusia tanpa terkecuali dan dilakukan setiap saat agar kita mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Serta Allah berjanji akan menghampus kesalahan dan memberi ampunan kepada mereka yang memohon ampunan kepada-Nya. Orang yang bertaubat termasuk orang yang beruntung, karena mendapatkan cahaya dari Allah SWT.

Konsep taubat yang dijabarkan oleh Imam Al-Ghazali sangatlah baik, taubat dipandang tidak cukup dengan hanya kata-kata, seperti pemahaman orang-orang awam biasa, bahkan taubatnya orang awam pun

¹⁶⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018.

¹⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jil. 6, hlm. 593.

berbeda dengan taubatnya orang-orang yang khusus, dan berbeda dengan taubatnya orang yang lebih khusus lagi. Karena taubat merupakan bentuk sikap yang mendalam bukan sekedar ucapan secara lisan.¹⁶⁸ Akan tetapi penekanan taubat lebih diutamakan dalam perbuatan akal, hati dan badan. Diawali dengan akal lalu ada dorongan dari hatinya kemudian menimbulkan perbuatan badan yang lebih baik. Karena pada dasarnya semua anggota badan saling berkaitan satu sama lain, saling memerintah serta merespon dengan cepat.

Setiap manusia memerlukan pengampunan dosa, maka dari itu membutuhkan taubat nasuha (taubat semurni-murninya) agar semua kesalahan yang dilakukannya terhapuskan serta mendapatkan ampunan dari Allah. Agar mencapai taubat sempurna harus memahami syarat-syarat dalam proses pertaubatan karena taubat yang diterima oleh Allah adalah taubat yang mengetahui syarat-syaratnya secara lengkap. Adapun Syarat menurut Imam Al-Ghazali yaitu:

- a. Mengambil peristiwa buruk sebelumnya sebagai pelajaran.
- b. Kembali kepada Allah.
- c. Menyegerakan pertaubatan, meninggalkan maksiat dan taat kepada Allah untuk selama-lamanya.
- d. Menyesali atas perbuatannya.¹⁶⁹

Melihat syarat-syarat taubat yang tidaklah mudah untuk dilakukan oleh orang yang sudah terbelenggu oleh perbuatan dosa. Maka dari itu, kita harus memahami secara mendalam syarat-syarat tersebut. Orang yang bertaubat diharapkan dapat mengambil pelajaran dari perbuatan-perbuatan dosa yang dilakukan sebelumnya, hal ini dilakukan agar dapat menjaga dirinya untuk tidak terjerumus kembali kedalam kegelapan yaitu perbuatan dosa di kemudian hari serta dalam hatinya benar-benar merasa menyesal

¹⁶⁸ Muhammad Syaiful Hidayat dan Yunus Hanis Syam, *Mengetuk Pintu Taubat*, (Jakarta: PT Buku Kita, 2009), hlm. 32-33.

¹⁶⁹ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), hlm. 446.

atas perbuatannya. Orang yang sudah menyadari kemudian menyesali perbuatan dosa, segeralah bertaubat dan janganlah pernah untuk menunda pertaubatan. Karena orang yang menunda bahkan tidak mau untuk bertaubat merupakan orang yang dzalim. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujarat ayat 11

وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, mereka adalah orang-orang yang zalim”. (QS. Al-Hujurat: 11)¹⁷⁰

Ayat tersebut menegaskan bahwa segeralah untuk bertaubat, kembali kepada Allah SWT. Kemudian cahaya Allah akan memancar dalam hati manusia yang benar-benar ingin bertaubat, memberi petunjuk sesuai ajaran Allah dan rosul-Nya yaitu Al-Qur’an dan Hadits. Apabila tidak ingin bertaubat dan bahkan menunda taubatnya, maka termasuk orang-orang zalim terhadap kuasa Allah. Maka dari itu, agar kita tidak termasuk orang yang zalim, maka segeralah bertaubat kepada Allah SWT.

Setelah mengetahui syarat-syarat untuk bertaubat diharapkan manusia dapat menyegerakan bertaubat yaitu taubat yang semurni-murninya (taubat nasuha) agar taubatnya diterima oleh Allah SWT. hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Imam Nawawi dalam kitab *Riyadhus Shalihin* tentang tiga syarat taubat yang akan diterima oleh Allah SWT. *pertama*, harus menghentikan kesalahan itu pada saat itu juga. *Kedua*, harus merasa menyesal atas kesalahan yang telah dilakukannya. *Ketiga*, bertekad tidak akan mengulangi.¹⁷¹ Serta didukung oleh pendapat Syekh Abdul Qadir, bahwa ada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam bertaubat agar diterima oleh Allah SWT. tiga syarat

¹⁷⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya*. Bogor: Unit Percetakan Al-qur’an, 2018.

¹⁷¹ Muhajidin Muhayan, Heni Amalia. *Ringkasan Riyadhus Shalihin*, (Depok: keira publishing, 2014), hlm. 29.

menurut beliau adalah menyesali kesalahan, meninggalkan maksiat, dan menghindar serta menjaga diri agar tidak jatuh pada lubang yang sama¹⁷²

Berpijak dari pendapat Imam Al-Ghazali, maka menurut analisis penulis, bahwa taubat pada hakikatnya rasa penyesalan yang melekat pada diri manusia yang telah melakukan perbuatan dosa dan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, yang menimbulkan keinginan melakukan perbuatan yang lebih baik, yaitu menjauhi segala perbuatan dosa tersebut, sehingga orang tersebut melakukan pertaubatan dengan tujuan agar mendapatkan pengampunan oleh Allah SWT atas segala kesalahan.

Konsep taubat yang seperti ini merupakan hakikat dari sebenarnya taubat. Sebab taubat merupakan bentuk dari usaha untuk berhenti dari kesalahan dimasa lalu dan mencoba untuk menjadi lebih baik setelahnya, sebab tujuan dari taubat adalah manusia memiliki akhlak dan perilaku yang lebih baik.

B. Taubat menurut Imam Al-Ghazali (Analisis bimbingan dan konseling Islam)

Manusia tidak dapat terlepas dari segala kesalahan dan dosa selama menjalankan kehidupannya, dikarenakan manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Allah menciptakan manusia sekaligus mengatur segala perilaku manusia dimuka bumi ini. Sejalan dengan itu, Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa “Allah SWT yang menciptakan kalian beserta apa yang kalian kerjakan, dan inilah keyakinan yang benar dikalangan orang-orang yang mempunyai pandangan hati, sedangkan selain dari itu adalah sesat. Segala sesuatu itu dari Allah SWT bahkan ikhtiar atau pilihan itu

¹⁷² Mochamad Nur Bani Abdullah, “Urgensi Pembahasan Taubat dalam Perspektif Hadis”, Jurnal Holistik al-Hadis. Vol. 5, No. 1, Januari-juni, 2019, hlm. 9.

sendiri merupakan ciptaan Allah SWT dan seorang hamba terpaksa dalam pilihannya”.¹⁷³

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang taubat apabila diamalkan dapat membuat manusia terjaga dari perbuatan dosa. Oleh sebab itu, supaya dapat menyelesaikan masalah yang muncul dan agar dapat terjaga dari perbuatan dosa maka perlu bantuan orang lain yaitu melalui bimbingan dan konseling Islam untuk membantu individu melaksanakan taubat yang semurni-murninya, memahami esensi dari taubat tersebut serta agar tidak terjerumus lagi melakukan perbuatan-perbuatan dosa, serta dapat mencegah masalah baru yang muncul dalam kehidupan.

Bimbingan dan konseling Islam dapat mengupayakan individu tidak melakukan perbuatan dosa. Secara garis besar bahwa adanya bimbingan dan konseling Islam ialah untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pemaparan tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Hamdani Bakran Adz-Dzaky bahwa bimbingan dan konseling pada dasarnya suatu aktifitas pemberian nasehat atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli, dimana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga konseli memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan sebagaimana yang dibutuhkan konseli.¹⁷⁴ Pemaparan di atas sejalan juga dengan Arifin yang mengatakan bahwa bimbingan konseling Islam ialah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri. Karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah SWT sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan

¹⁷³ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), hlm. 443.

¹⁷⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogjakarta: Fajar Pustaka baru, 2004), hlm. 180.

hidup saat sekarang dan masa depan.¹⁷⁵ Berdasarkan definisi di atas, dalam Islam aktivitas konseling kental, luas dan lengkap. Karena ajaran Islam datang ke permukaan bumi ini memiliki tujuan yang sangat prinsip atau mendasar, yaitu membimbing, mengarahkan, menganjurkan kepada manusia menuju kepada jalan yang benar yaitu “jalan Allah”. Dengan jalan inilah manusia akan dapat hidup selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat.

Berpijak kepada pendapat Hamka dan Arifin, maka menurut analisis penulis, bahwa bimbingan dan konseling Islam memiliki peran penting untuk membantu individu agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya serta dapat menanggulangi problematika yang muncul, serta mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan individu yang mengalami kesulitan-kesulitan ruhaniyah dengan landasan Al-Qur’an dan As-Sunnah Rosulullah SAW.

Kembali kepada Allah atau taubat dapat membantu orang yang sedang mengalami kesulitan ruhaniyah, yaitu sikap mental yang buruk, merusak dan merintang pribadi memperoleh keridhoan Allah, sikap yang cenderung mendorong pribadi melakukan perbuatan buruk dan merusak.¹⁷⁶ Seperti halnya, melakukan perbuatan dosa merupakan kesulitan ruhaniyah yang dialami individu, oleh karena itu, dengan bertaubat akan mendatangkan cahaya dalam hidupnya yaitu rahmat Allah sehingga mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat serta dapat melepaskan diri dari sikap kesulitan ruhaniyah yang sedang dihadapinya.

Manusia dalam kehidupannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana sangat berdampak kepada perilaku manusia yang diwujudkan dengan berbagai tingkahlakunya. Dengan kata lain manusia dihadapkan oleh munculnya masalah atau problem dalam kehidupan. Orang yang mengalami masalah cenderung sulit untuk menyelesaikannya sendiri dan

¹⁷⁵ M. Arifin, *Pokok-pokok tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 24.

¹⁷⁶ Firdaus, “*Upaya Pembinaan Rohani dan Mental*”, *Jurnal Al-AdYan*, Vol. IX, No. 1, Januari-Juni, 2014, hlm. 127.

merasa sedih suasana hatinya. Bimbingan dan konseling Islam berusaha untuk membantu individu agar mampu menyelesaikan masalahnya, dan membantu mengembalikan dirinya yang telah terjerumus kedalam hal yang buruk menuju hal-hal yang baik sesuai ajaran-Nya (menuju fitrahnya). Hal ini selaras dengan tujuan bimbingan dan konseling Islam menurut M. Hamdan Bahran adz-Dzaki, sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang dan damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan tauhid dan hidayah-Nya.
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitar.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa, (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat dan ta'at kepada-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
5. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberi kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.¹⁷⁷

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Hamdan Bakran, menurut analisis penulis, bahwa tujuan dari taubat sendiri agar individu bisa terlepas dari terbelenggunya dosa dalam dirinya. Sehingga adanya perubahan tingkahlaku yang signifikan kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Tujuan dari bimbingan dan konseling juga demikian, yaitu

¹⁷⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogjakarta: Fajar Pustaka baru, 2004), hlm. 220.

menghasilkan perubahan kearah yang lebih baik dan mengembalikan potensi Ilahiyah yang ada pada dirinya, agar dapat mengembangkan potensi yang ada yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Bimbingan dan konseling Islam merupakan usaha agar individu dapat menghadapi atau menemukan masalah. Dalam kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah dalam dirinya dan memecahkan masalah yang muncul. Bantuan pencegahan masalah ini, dikemukakan oleh Faqih merupakan salah satu fungsi dari bimbingan dan konseling Islam.¹⁷⁸ Karena, berbagai faktor individu tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri, maka perlu adanya bimbingan dalam membantu menguraikan serta memecahkan masalah yang muncul.

Melihat hal tersebut, dilihat dari tujuan bimbingan konseling islam, dapatlah dirumuskan fungsi bimbingan konseling islam yang dikemukakan oleh Thohari Musnamar bahwasannya fungsi itu ada empat yaitu, Pertama, fungsi *preventif* yaitu membantu individu menjaga dan mencegah timbulnya masaah bagi dirinya. Kedua, fungsi *kuratif* atau korektif yakni membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Ketiga, fungsi *preservative* yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali). Keempat, fungsi *developmen* atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹⁷⁹

Pemaparan diatas dipertegas oleh Hamdani Bakran Adz-zaky dalam bukunya konseling dan psikoterapi Islam yang menjelaskan bahwa fungsi utama konseling dalam Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada

¹⁷⁸ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, hlm. 52.

¹⁷⁹ Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 18-19

bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Islam mengarahkan Individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan musibah dalam hidup. Kegelisahan, ketakutan dan kecemasan merupakan bunga kehidupan yang harus dapat ditangani oleh setiap individu dengan memohon pertolongan-Nya.

Fokus konseling Islam disamping memberikan perbaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spiritual atau kejiwaan dan emosional, seperti diungkapkan dalam firman-Nya: *Wayuzak-kihim* (mensucikan mereka), kemudian melanjutkan kualitas dari materi konseling kepada Pendidikan dan pengembangan dengan menanamkan nilai-nilai wahyu dan metode filosofis. Dengan kemampuan dan pemahaman yang matang terhadap Al-Qur'an dan Al-Hikmah, maka secara otomatis individu akan terhindar akan tercegah dari hal-hal yang dapat merusak dan menghancurkan eksistensi dan esensi dirinya, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan di akhirat. Itulah fungsi khas konseling dalam Islam, tidak hanya memberikan bantuan atau mengadakan perbaikan, penyembuhan, pencegahan demi keharmonisan hidup tidak hanya di dalam kehidupan lahiriyah tetapi batiniyah, tidak kehidupan duniawi tetapi juga ukhrowi.¹⁸⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa bimbingan dan konseling Islam melalui materi dan juga terapi dapat dijadikan sebagai media untuk proses pertaubatan seseorang. Sebagaimana yang diketahui bahwa taubat merupakan obat dari segala penyakit hati. Penyakit yang di timbulkan dari perbuatan dosa bisa berbentuk kematian Iman, kematian *qolbun*, konflik batin, hingga penyakit fisik yang ditimbulkan karena dosa.¹⁸¹ Oleh sebab itu, taubat dapat dijadikan materi dan terapi dalam proses bimbingan dan konseling Islam dengan harapan dapat mencegah timbulnya masalah. Menurut Hamdan Bakran Ad-Dzaky tindakan terapi tersebut berupa tindakan penyucian jiwa dan rohaniyah yang dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada pemahaman

¹⁸⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogjakarta: Fajar Pustaka baru, 2004), hlm. 218-220.

¹⁸¹ Junaidi, "*The Master Key Terapi Taubat*", (Jakarta: Kinomedia, 2017), hlm. 57-59.

dan pengamalan tentang melakukan pertaubatan. Serta konselor dapat menjadikan terapi taubat untuk orang yang akan bertaubat, dengan harapan dapat menyelesaikan masalah yang timbul karena perbuatan dosa, serta menjaga agar tidak terjerumus dalam perbuatan dosa lagi. Karena satu-satunya jalan yang Allah berikan agar dosanya diampuni oleh-Nya yaitu dengan cara bertaubat.¹⁸²

Berdasarkan penjelasan diatas, menurut analisis penulis, bahwa dengan mempelajari taubat dan melaksanakannya, manusia dapat mencegah timbulnya masalah. Melalui proses bimbingan dan konseling Islam, diketahui bahwa taubat dapat dijadikan materi dan juga terapi sebagai media untuk proses pertaubatan seseorang yang sedang terbelenggu dalam dosa dan memiliki keinginan untuk kembali ke jalan Allah SWT. Melihat hal tersebut, maka bimbingan dan konseling Islam menjalankan fungsinya yaitu fungsi *preventif*, fungsi ini ditekankan agar individu dapat menjaga dirinya dari munculnya permasalahan, dengan mendapatkan bimbingan tentang taubat, individu dapat mengetahui bahwa orang yang telah melakukan perbuatan dosa harus bertaubat secara sungguh-sungguh. Dengan demikian, individu dapat menjaga diri agar tidak melakukan perbuatan dosa dan tidak mengulangi perbuatan dosa itu kembali. Fungsi *kuratif* menekankan agar individu dapat menyelesaikan masalah yang ada dalam hidupnya. penekanan ini pada konselor membantu klien agar menyadari semua kesalahan dan dosa-dosanya. Sehingga klien kembali kejalan yang benar sesuai ajaran Allah SWT. fungsi *development* yaitu menjaga agar klien selalu dalam ruang lingkup yang baik, sehingga individu tidak kembali melakukan hal yang menyimpang dari ajaran-Nya.

Pemecahan masalah yang dihadapi individu yang sedang mengalami kegoncangan batinnya karena terbelenggu oleh dosa-dosa adalah dengan bertaubat. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ada empat syarat, yaitu: a) meninggalkan dosa dengan sekuat hati dan niat. Tidak akan mengulangi

¹⁸² Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, hlm. 434-437.

kembali perbuatan-perbuatan dosa yang pernah dilakukan. b) Menghentikan atau meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dikerjakannya. c) Harus meninggalkan dosa yang setimpal atau seimbang dengan perbuatan dosa yang dilakukannya. d) Meninggalkannya semata-mata untuk mengagungkan Allah SWT.¹⁸³ hal ini serupa dengan pendapat Imam Nawawi dalam kitab *Riyadhus Shalihin* menyampaikan tentang tiga syarat taubat diterima oleh Allah SWT, *pertama*, harus menghentikan kesalahan itu pada saat itu juga. *Kedua*, harus merasa menyesal atas kesalahan yang telah dilakukannya. *Ketiga*, bertekad tidak akan mengulangi.¹⁸⁴

Berdasarkan pemaparan diatas, taubat menurut Imam Al-Ghazali ditinjau dari fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling Islam sangatlah relevan. Hal tersebut dikarenakan melalui proses bimbingan dan konseling Islam, diketahui bahwa taubat dapat dijadikan materi dan juga terapi sebagai media untuk proses pertaubatan seseorang. yang sedang terbelenggu dalam dosa dan memiliki keinginan untuk kembali ke jalan Allah SWT. maka bimbingan dan konseling Islam menjalankan fungsinya yaitu fungsi *preventif*, kuratif dan fungsi *development* ketiganya saling berkesinambungan dengan konsep taubat. Tujuan dari taubat yaitu adanya perubahan diri kearah yang lebih baik, selaras dengan tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu adanya perubahan sikap yang signifikan kearah yang lebih baik sesuai dengan ajaran Allah SWT.

¹⁸³ Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Zakaria Adham, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1995), hlm. 43-45.

¹⁸⁴ Muhajidin muhayan, Heni Amalia. *Ringkasan Riyadhus Shalihin*, (Depok: keira publishing, 2014), hlm. 29.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas tentang taubat menurut Imam Al-Ghazali analisis bimbingan dan konseling Islam, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Imam Al-Ghazali, taubat adalah pengertian yang menghimpun tiga komponen yaitu Ilmu, keadaan (kondisi) dan perbuatan. Adapun Ilmu untuk mengetahui bahaya dari dosa yang menjadi tabir (penghalang) antara hamba dan Tuhannya. Setelah mengetahui bahwa bahaya dosa menjadi penghalang untuk dekat dengan Allah, maka akan timbul suasana hati yaitu perasaan sedih akibat takut akan murka-Nya, disinilah disebut penyesalan. Ketika penyesalan mendominasi perasaan hatinya, akan timbul perbuatan untuk menjauhi perbuatan dosa. Beliau juga menjelaskan arti taubat yaitu sikap meninggalkan keinginan berbuat dosa seperti yang pernah dikerjakan sebelumnya, yang sama tingkatannya meski berbeda bentuk perbuatannya dengan niat mengagungkan Allah SWT dan menghindari kemurkaan-Nya. Bertaubat wajib untuk orang-orang yang telah melakukan perbuatan dosa. Al-Ghazali menerangkan macam-macam dosa, yaitu dosa karena mengingkarkan pekerjaan yang diwajibkan Allah, dosa antara kita dengan Allah, dan dosa anatara sesama. Syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu meninggalkan dosa dengan sekuat hati dan niat, menghentikan atau meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dikerjakan, menyegerakan pertaubatan, harus meninggalkan dosa yang setimpal atau seimbang dengan perbuatan dosa yang dilakukannya, meninggalkan semata-mata untuk mengagungkan Allah, dapat mengambil peristiwa butuk sebelumnya sebagai pelajaran. Jika syarat-syarat sudah terpenuhi maka taubatnya yaitu taubat nasuha. Kemudian, imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa niatan taubat yaitu kita menyadari bahwa dosa adalah

suatu yang amat buruk, sadar dan ingat akan kerasnya hukuman dan murka Allah, menyadari kelemahan dan kekurangan tenaga kita untuk menahan semua siksa-Nya. Adapun tata cara bertaubat menurut Imam Al-Ghazali Membersihkan hati dari seluruh dosa yang pernah diperbuat dengan memantapkan tekad untuk tidak kembali berbuat dosa lagi selama-lamanya. Meminta keridhoan kepada orang-orang yang pernah di zalimi jika memungkinkan. Kemudian mengganti kewajiban-kewajiban yang diabaikan pada masa lalu. Menyerahkan kepada Allah hal yang kita tidak mampu untuk menggantinya. Mandi dan cuci pakaian, kemudian melaksanakan sholat taubat empat rakaat. Sungkurkanlah (sujud) wajah kita di atas tanah, lalu ambillah debu yang suci dan taburkanlah di kepala. Hujatlah diri sendiri yang selalu maksiat. Kemudian berdo'a kepada Allah SWT.

2. Analisis bimbingan dan konseling Islam terhadap taubat menurut Imam Al-Ghazali ditekankan pada fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling Islam. Diketahui bahwa melalui proses bimbingan dan konseling Islam, bahwa taubat dapat dijadikan materi dan juga terapi sebagai media untuk proses pertaubatan seseorang. yang sedang terbelenggu dalam dosa dan memiliki keinginan untuk kembali ke jalan Allah SWT. Melihat hal tersebut, maka bimbingan dan konseling Islam menjalankan fungsinya yaitu fungsi: (1) *preventif* yang berarti individu dapat menjaga dirinya dari permasalahan, kemudian mendapatkan bimbingan melalui taubat yang sungguh-sungguh, (2) *kuratif* yang berarti individu dapat menyelesaikan masalah yang muncul, dan (3) *development* yang berarti menjaga agar selalu dalam lingkungan yang baik. Sementara itu, dapat diketahui relevansi taubat menurut Imam Al-Ghazali dengan tujuan BKI adalah upaya untuk membantu menuju fitrahnya yaitu kejalan yang benar yang diperintahkan Allah SWT. untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental, serta jiwa menjadi tenang dan damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan tauhid dan hidayah-Nya. Selain itu, untuk menghasilkan potensi Ilahiyah,

sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberi kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan diatas. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Sehingga sangat diperlukan masukan untuk penelitian yang akan datang agar lebih baik. Penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us at-Tusi asy-Syafi'i al-Ghazali merupakan ulama kharismatik, ide-ide beliau dituangkan dalam berbagai karya yang banyak menjadi *hujjah* ulama lainnya. Sehingga dapat menjadi rujukan untuk orang yang akan kembali kejalan Allah.
2. Untuk penelitian selanjutnya bisa melakukan studi yang lebih sempurna serta mendalam mengenai taubat menurut Imam Al-Ghazali.
3. Untuk pembaca dan masyarakat umum supaya dapat memahami konsep taubat yang sebenar-benarnya sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali.
4. Untuk para pembimbing dan konselor Islam dapat menjadikan pemikiran tokoh Islam sebagai rujukan supaya dapat menambah wawasan dalam melaksanakan proses layanan bimbingan dan konseling Islam

C. Penutup

Teriring rasa syukur Alhamdulillah yang tak terhingga kehadiran Allah SWT yang telah memimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, yang memberikan kemudahan bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi tentang taubat menurut Imam Al-Ghazali analisis bimbingan dan konseling Islam, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam karya ini, oleh karena itu, penulis

mengharapkan saran yang dapat membangun untuk memperbaiki penelitian-penelitian selanjutnya. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca. Dan semoga dikemudian hari ada penelitian-penelitian yang dapat mengembangkan penelitian ini. Amin ya rabbal 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mochamad Nur Bani. 2019. "Urgensi Pembahasan Taubat dalam Perspektif Hadis". *Jurnal Holistik al-Hadis*, 5 (1), 7-35.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Jogjakarta: Fajar Pustakka Baru.
- Afzainizam, Muhammad. 2018. *Menyoal Otentitas Hadis dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: FDI-UIN Syarif Hidayat.
- Ahmad, Abdul dan Fattah Syaid. 2013. *Tasawuf anantara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Khalifa.
- Akrom, Muhammad. 2014. *Keutamaan Tobat dan Jaminan Surga dari Allah*. Jakarta: Qibla.
- Alavi, Zianuddin. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam corak, periodisasi dan aktualitas*. Malang: Intrans Publishing.
- Al-Ghazali, Hujjatul Islam Abu Khamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. 1107. *Minhajul 'Abidin*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Ghazali, Imam. 1403. *Minhajul Abidin*, terj. Masruhi, Surabaya: Al-Ikhsan
- Al-Ghazali, Imam. 1963. *Ihya' Ulumuddin menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*. terj. Hamka. Medan: Imballo
- Al-Ghazali, Imam. 1995. *Minhajul 'Abidin*. terj. Zakaria Adham. Jakarta Darul Press.
- Al-Ghazali, Imam. 2009. *Minhajul Abidin*. terj. Abul Hiyadh. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Al-Ghazali, Imam. 2014. *Minhajul 'Abidin Makna Tanjakan Ilmu dan Taubat*. terj. K.H.R. Abdullah. Jakarta: Mizan.
- Al-Ghazali, Imam. 2019. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Terj. Ahmad Sunarto. Surabaya: Media Ilmu
- Al-Ghazali, Imam. 2020. *Minhajul Abidin*, terj. Fuad Syaifudin Nur. Jakarta: Rene Turos Indonesia.
- Al-Ghazali. 1997. *Mutiara Ihya Ulum ad- Din: Ringkasan yang ditulis sendiri oleh Hujjatul Islam*, terj. Irwan Kurniawan. cet. II. Bandung: Mizan
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2012. *Taubat dan Inabah*. terj. Ahmad Dzulfikar. Jakarta: Qisthi press.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qoyyim. 2014. *Ensiklopedia Taubat dari Dosa Menuju Surga*, terj. Ahmad Dzulfikar. Depok: Keira Publishing.
- Al-Naisaburi, Muslim ibn al-Hajjaj. 1993. *Shahih Muslim*. Beirut: dar fikr.
- An-Nawawi. 2015. *Riyadhus Shalihin*. terj. Abu Zakariya Syaraf. Solo: Pustaka Arafah.

- Ansariyan, Husain, 2007, *Tobat dalam buaian ampunan tuhan*, Jakarta: Penerbit Citra.
- Arifin, M. 1976. *Pokok-pokok tentang Bimbingan dsan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharismi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asis, Abdul. 2011. *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali telaah analitik terhadap pemikiran ekonomi Al-Ghazali tentang moneter dan bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Awaliyah, Ning Sasi, Ulin Nihayah, dan Khozaainatul Muna. 2021. “Konseling Traumatik Untuk Menangani Gangguan Kesehatan Mental Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual”. *Gaida: Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan*, 5 (1), 31.
- Bakar, Baharudin Abu. 2000. *Tafsir Ibnu Katsir Surat At-Tahrim*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bariah, Oyah. 2019. “Dirasah Tahliliyah: Tafsir Surat At-Tahrim ayat 8-12”. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*, 3 (1), 334.
- Basri, A. Said Hasan. 2010. “Peran Dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam di Sekolah”. *Jurnal Dakwah*, XI (1), 28.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Bastomi, Hasan. 2017. “Menuju Bimbingan Konseling Islami”. *Konseling Edukasi: Journal of guidance of counseling*, 1 (1), 99-100.
- Cholis, Nur dan Syahril. 2018. “Konsep Tasawuf Sebagai Psikoterai Bagi Problematika Masyarakat Modern (Study terhadap Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali”. *Manth: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran*, 3 (1), 44.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-quran dan Tafsirannya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Departemen Agama RI. 2012. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro
- Drajat, Zakiah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan bintang.
- Faridah, Anik. 2012. “Pemikiran Al-Ghazali dan Sumbangsihnya pada Dunia Pendidikan”. *Al-mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 3 (1), 334.
- Firdaus. 2014. “Upaya Pembinaan Rohani dan Mental”. *Jurnal Al-AdYan*. IX (1)
- Firosad, Ahmad Masrur. 2020. “Profesi Konselor Berwawasan Islami dalam Bimbingan Konseling”. *Jurnal Al-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islami*, 6 (1), 14.

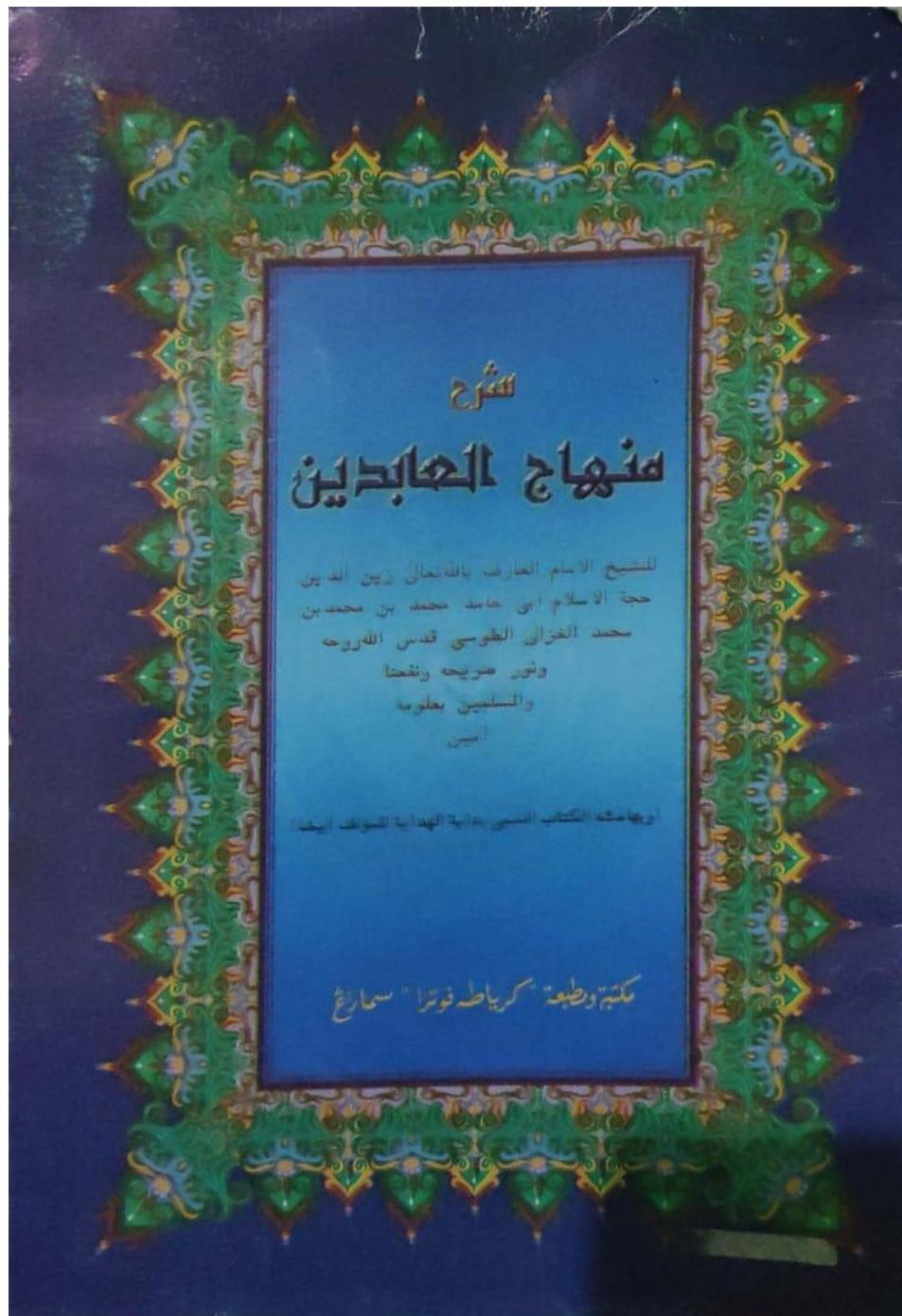
- Furqon, Syuhabul dan Busro. 2017. "Doktrin Mistisme Al-ghozli (Sufisme sebagai Etape Perjalanan Spiritual)". *Syifa Al-Qulub*, 2 (1), 36.
- Ghazali, M. Bahri. 2001. "Epistemologi Al-Ghazali". *Al-Qalam*, 18 (90-91), 176.
- Hadjar, Ibnu. 1998. *Dasar-dasar Metode Penelitian Kauntitatif danal Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Aprilinda Martinondang. 2018. "Solusi Penghapusan Dosa (Konsep Taubat Dalam Pandangan Teologi Islam)". *Jurnal Srudia Sosial Religia*, 1 (2), 26-30.
- Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Hasan, Ina'amul. dan Ahmad Ahnaf Rafif. 2020. "Polarisasi Sufistik dan Hadis pada Popularitas Ihya' 'Ulumuddun di Nusantara". *Jurnal Ilmu Hadis*, 6 (1), 160-165.
- Hasyim, Taufik. 2015. "Nafs dalam Perpektif Insaniah dan tahapan-tahapan penyuciannya". *Jurnal Studi Keislaman*, 1 (2), 267-268.
- Hidayanti, Ema. 2014. "Dakwah pada Setting Rumah Sakit: (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap di RSI Sultan Agung Semarang)". *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5 (2), 228.
- Hidayat, Muhammad Syaiful dan Yunus Hasin Syam. 2009. *Mengetuk Pintu Taubat*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Hidayat, Wahyu. 2020. "Al-Ghazali Ulama Sufi dan Filosofis". *Jurnal Mathlaul Fatah*, 11 (1), 40-45.
- Hidayati, Nurul. 2014. "Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit". *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5 (2), 219.
- Husni, Muhammad dan Muhammad Hasyim. 2021. "Landasan Bimbingan dan Konseling dalam Perpesktif Islam". *Al-Ibrah*, 6 (1), 114.
- Ilyas, Rahmat. 2016. "Manusia sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam". *Jurnal Mawa'izh*, 1 (7), 182.
- Jauhari, Wildan. 2018. *Hujjatul Islam al-Imam Al-Ghazali*. Cet 1. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Kementrian Agama RI. 2018. *Al-Qir'an dan terjemahannya*. Bogor: Unit Percetakan Al-qur'an
- Kesuma, Guntur Cahaya. 2013. "Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam". *Ijtima'iyah*. 6 (2), 84.
- Khasanah, Hidayatul, Yuli Nurkhasanah, dan Agus Riyadi. 2016. "Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36 (1), 6.

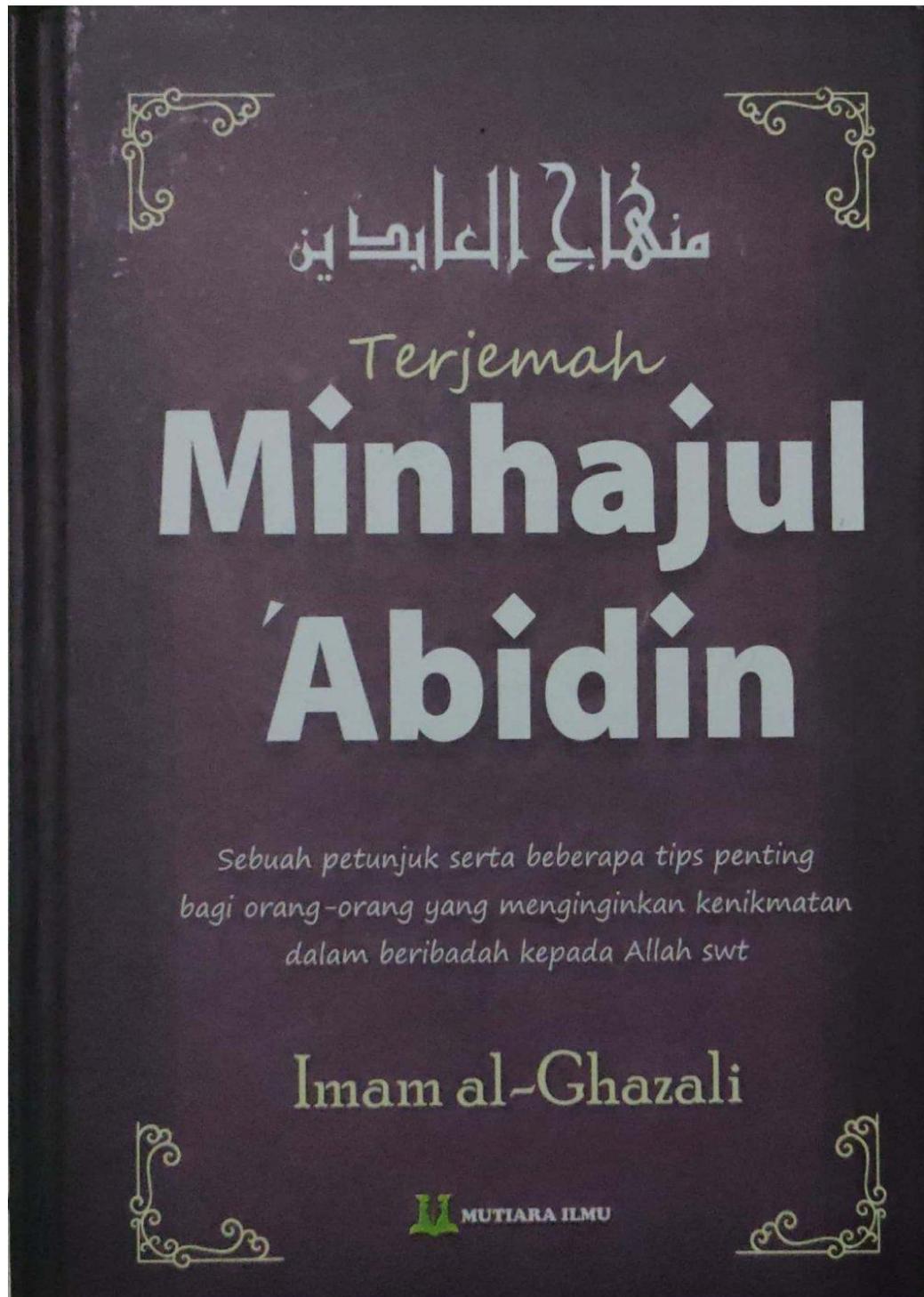
- Kibtiyah, Maryatul. 2015. "Pendekatan Bimbingan dan Konseling bagi Korban Pengguna Narkoba". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35 (1), 65.
- Kibtiyah, Maryatul. 2017. *Sistematikasi Konseling Islam*. Semarang, RaSAIL Media Group.
- Komarudin. 2011. "Penemuan Makna Hidup Tazkiyatun Al-Nafs: Buah Aktualisasi Nilai-nilai Sufistik dalam Kehidupan". *Jurnal at-Taqaddum*, 2 (2), 167.
- Lubis, Lahmuddin. 2016. *Konseling dan Terapi Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Lubis, Ramadan. 2018. "Dosa dan Dimensi Psikologis yang terkandung didalamnya". *Jurnal Biolokus*, 1 (1), 1-2.
- Ma'arif, M. Syahar. 2019. "Keutamaan Istighfar: Kandungan Makna Istighfar terhadap Hadist Riwayat Ibnu Majah". *Jurnal Al-Adabiya*, 14 (2), 243.
- Mahfud, Dawam. dkk. 2015. "Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35 (1), 42.
- Mahmadah, Darul. 2017. "Pemikiran Hamka Tentang Taubat dalam Al-Quran (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)". *Jurnal al-Fath*, 11 (2), 172.
- Masdudi. 2015. *Bimbingan dan Konseling perpektif Sekolah*. Cirebon: NurjatiPress.
- Miawar. 2017. "Maqomat (tahapan yang harus ditempuh dalam proses bertasawuf)". *Jurnal ANSIRU PAI*, 1 (2), 12.
- Mintarsih, Widayat. 2017. "Pendampingan Kelas Ibu Hamil melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan". *SAWWA*, 12 (2), 287.
- Mufid, Abdul. 2020. "Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recent developmen in the West", *Jurnal of Advanced Guidance and Counseling*. 1 (1), 7.
- Muhayan, Muhajidin dan Hena Amalia. *Ringkasan Riyadhush Sholihin*. Depok: Kiara Publishing
- Munawwar, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nasution, Kasron. 2019. "Konsistensi Taubat dan Ikhlas dalam Menjalankan Hidup Sebagai Hamba Allah". *ITTIHAD*. 3 (1), 78.
- Nazeri, Muhammad. 2018. "Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani". Banda Aceh: *UIN Ar-raniry Darussalam*.
- Nisa, Khoirun. 2016. "Al-Ghazali: Ihya Ulum Al-Din dan Pembacanya". *Jurnal Ummu Qura*. VIII (2), 7.

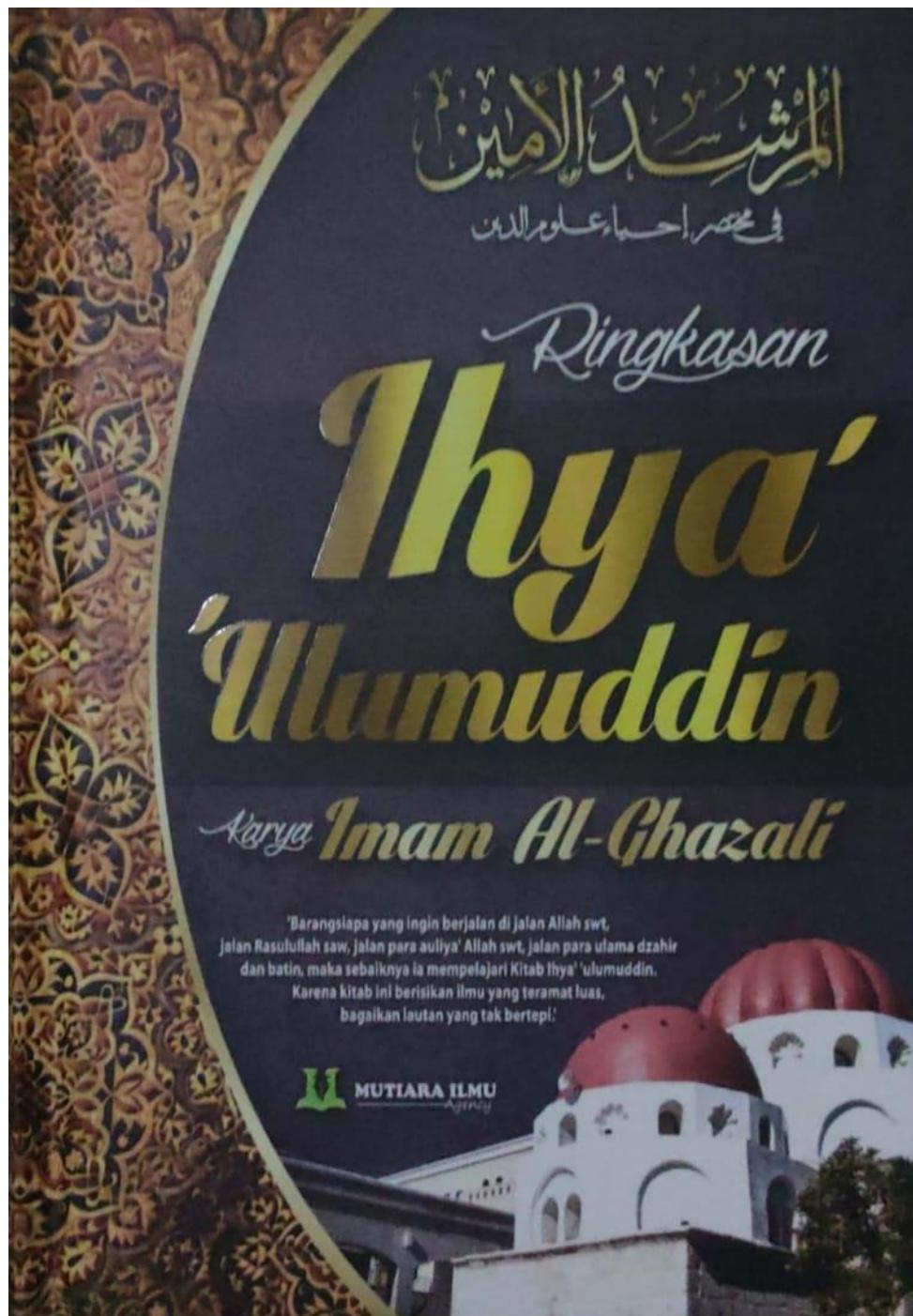
- Panjang, Hasymi Dt.R. 2012. *Tafsir Ayat Bimbingan dan Konseling*. Padang: Hayfa Press.
- Prayitno. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raihan. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam.
- Rifa'I, Moh. 1976. *Risalah Tuntunan Sholat Lengkap*. Semarang: C.V Toha Putra.
- Riyadi, Agus dan Hendra Hermawan Adinugraha, 2021. "The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure". *Journal of Advanced Guidance Counseling*, 2 (1), 15.
- Rosia, Rina. 2018. "Pendidikan Tasawuf Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Inspirasi*, 1 (3), 93.
- Rusdi, Ahmad. 2016. "Efektifitas Salat Taubat dalam Meningkatkan Ketenangan Hati". *PSIKIS: Jurnal Psikologi Islam*, 2 (2), 101.
- Sadik, M. 2020. "Tobat dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Hunafa*, 7 (2), 210-214.
- Saepuddin. 2019. *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (telaah kitab ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'zihatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)*. Riau: STAN Sultan Abdurrahman
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keselarasan Al-Quran Volume 14*. Jakarta: Lentera Hati
- Siyoto, Sandu. M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi edia Publishing.
- Sucipto, Ade. 2020. "Dzikir as a Therapy in Sufistic Counseling", *Jurnal of Advanced Guidance and Counseling*. 1 (1), 60-64.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABET.
- Sukamdi, Muhammad. 2010. "Konsep Taubat Menurut Hamka dalam Perspektif Kesehatan Mental (Analisis BKI)". *Semarang: IAIN Walisongo*.
- Surur, Miftahus. 2018. "Konsep Tubat dalam Al-Quran". *Jurnal Kaca Jurusan Ushuludin STAI AL FITHRAH*, 8 (2), 4-128.
- Sya'roni, Sam'an. 2009. "Taubat dalam Perspektif Hadist". *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12 (1), 4-13.
- Syafaruddin, dkk. 2019. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Telaan Konsep, teori dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing.
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Padana Publishing.
- Tobat, cinta. 2010. *Mukjizat Tobat Raih Kesuksesan Hidup deengan Kekuatan Tobat*. Jakarta: Kaysa Media.

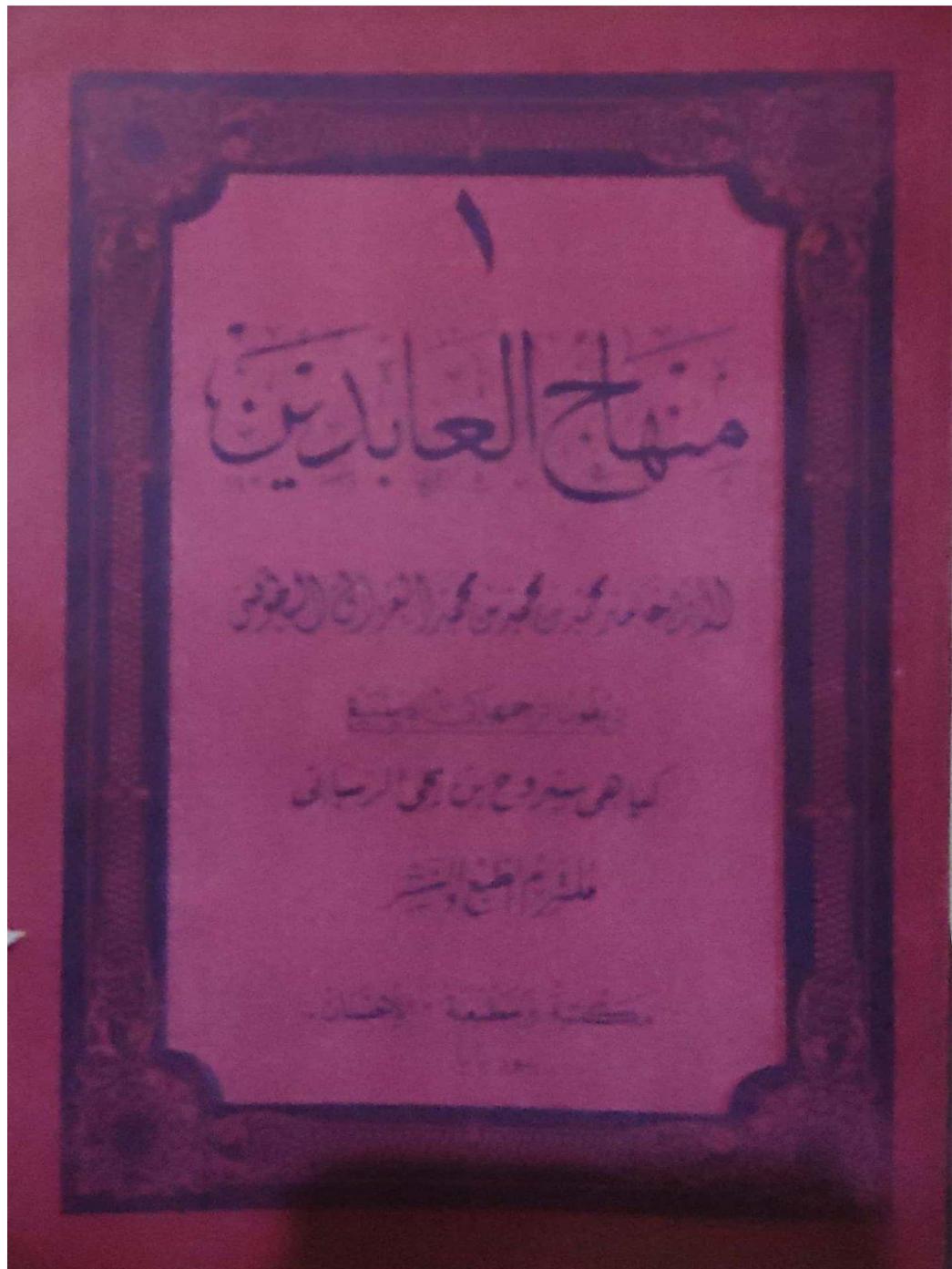
- Wahyu. 2018. "Epistemologi Tafsir Sufi Al-Ghazali dan Pergeserannya". *Jurnal Theologia*. 29 (1), 89.
- Yulianti, Erba Rozalina. 2010. "Tobat sebagai sebuah terapi (kajian psikoterapi Islam)". *Jurnal Syifa Al-Qulub*, 1 (2), 135.
- Yunus, Muhammad. 2007. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: kencana.
- Zaini, Ahmad. 2016. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali". *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2 (1), 150.
- Zar, Sirajuddin. 2014. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Press
- Zulaiha, Eni. 2018. "Spiritual Salat Taubat dan Nestpa Manusia Moderen". *Syifa Al-Qulub*, 2 (2), 99.
- Barus, Kormen. 2020. "Jumlah Penduduk Muslim Indonesia Meningkat, PowerCommerce Asia Tangkap Peluang, Luncurkan Halal Plaza", Dalam <https://m.industry.co.id/read/65748/jumlah-penduduk-muslim-indonesia-meningkat-powercommerce-asia-tangkap-peluang-luncurkan-halal-plaza>, diakses pada tanggal 11 Mei 2021, pukul 10.00 wib.
- Gradianto, Rheza Aditya. 2021. Tata Cara Sholat Taubat Beserta Niat dan Bacaan Doanya, dalam <https://www.bola.com/ragam/read/4576215/tata-cara-sholat-taubat-beserta-niat-dan-bacaan-doanya>, diakses pada 4 Oktober 2021, pukul 12.00 wib.
- Kristina, 2021. "10 Ayat tentang Taubat, Arab, Latin, dan Terjemahannya" <https://news.detik.com/berita/d-5622310/10-ayat-tentang-taubat-arab-latin-dan-terjemahannya>. Di akses pada hari senin, 18 oktober 2021, pukul 20.48 wib

LAMPIRAN

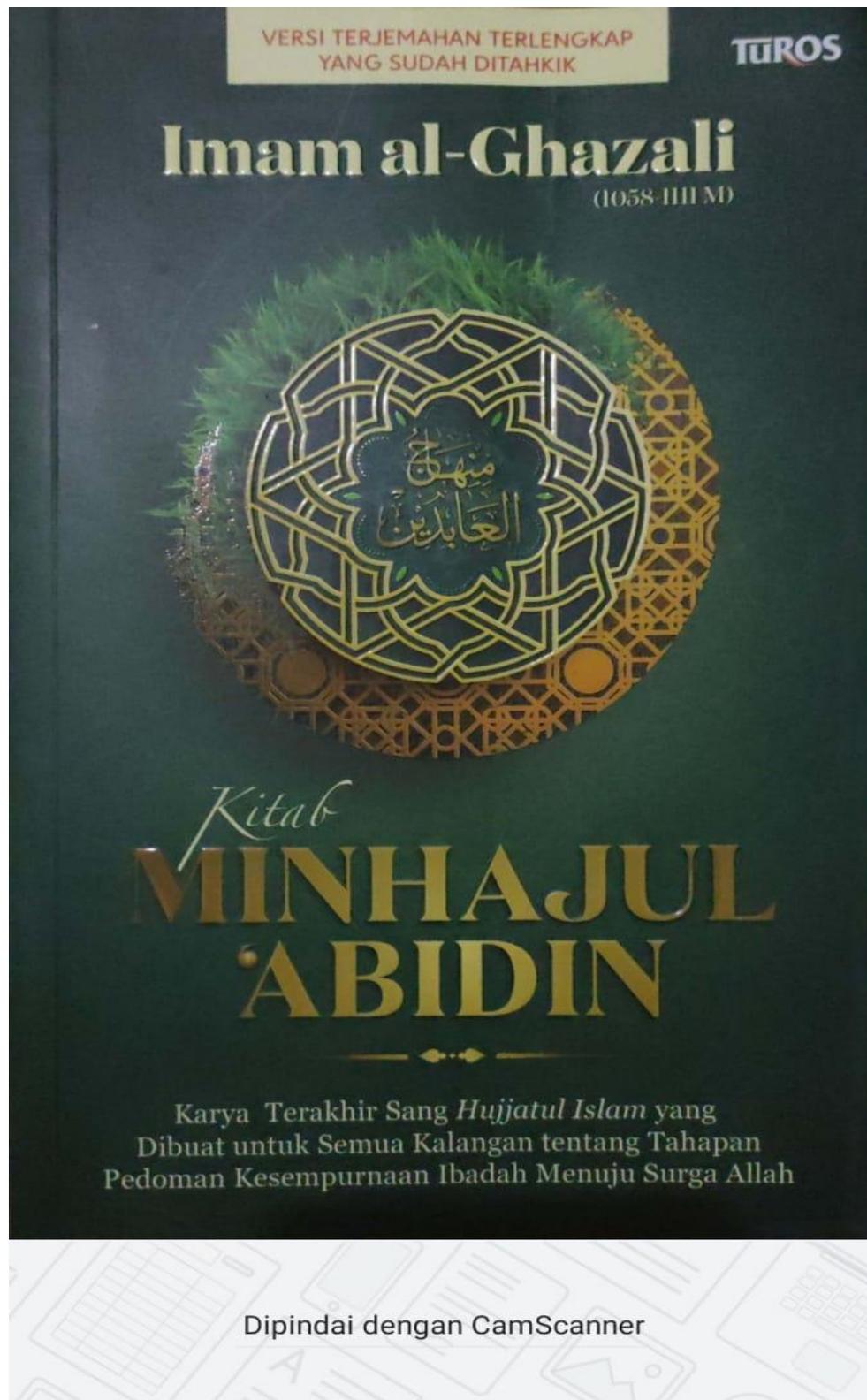








Dipindai dengan CamScanner





Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

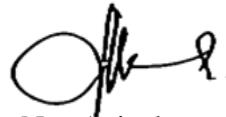
Nama : Nur Azizah
NIM : 1701016063
Tempat tanggal lahir : Brebes, 8 Mei 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Kendawa 02 Rt. 05 Rw. 02, Kecamatan
Jatibarang, Kabupaten Brebes.
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Riwayat Pendidikan:

1. SD N Kendawa 02
2. MTS Model Babakan Lebaksiu Tegal (MTS N 1 Tegal)
3. MAN Babakan Lebaksiu Tegal (MAN 1 Tegal)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan
semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Desember 2021



Nur Azizah
1701016063